

ISSN: 2089-9165

Volume 2, No. 2, Juli 2013

At-Tajdid

Jurnal Ilmu Tarbiyah

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ahmad Munib Siraj

Ketua Redaksi

Mazro'atus Sa'adah

Dewan Redaksi

Agus Zamroni

Rienna Wahidayati

Ahmadi

Penyunting Ahli

Tobroni

(UMM)

Muhammad Thohir

(IAIN Sunan Ampel)

Husniatus Salamah Z.

(IAIN Sunan Ampel)

Tata Usaha

Natalia Putri Basuki

Penerbit

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

Muhammadiyah Pacitan

Alamat Redaksi



Kampus STIT Muhammadiyah Pacitan

Jl. Gajah Mada No. 20 Pacitan 63511

Telp (0357) 886505

email: lp3m_stitmuhpct@yahoo.com



Jurnal At-Tajdid

Jurnal Ilmu Tarbiyah



الجمهورية
العلمية
العلمية
العلمية

AT-TAJDID merupakan jurnal ilmiah dan media komunikasi ilmiah antar peminat ilmu *tarbiyah* (pendidikan). AT-TAJDID mengundang para peminat pendidikan, baik guru, dosen, maupun siapa saja yang menyukai dunia pendidikan untuk menulis atau mendesiminasikan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Tulisan yang dimuat tidak mencerminkan pendapat redaksi.

AT-TAJDID terbit dua kali setahun.

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT, pada kesempatan ini jurnal at-Tajdid volume 2 no. 2 telah berhasil terbit kembali. Pada kesempatan kali ini at-Tajdid menghadirkan 8 artikel yang masih bertemakan tentang pendidikan, baik teori pendidikan, pemikiran pendidikan, maupun pendidikan yang berkarakter.

Diawali dari tulisan Samsu Nizar yang berjudul *Pendidikan dan Pemimpin Ideal*. Dalam tulisannya, dibahas tentang hubungan antara pendidikan dan pemimpin yang ideal yang dicita-citakan untuk membentuk masyarakat madani. Di sini kecerdasan (pendidikan) seorang pemimpin sangat berperan. Ada beberapa syarat yang diajukan untuk menjadi pemimpin ideal, di antaranya sosok yang sederhana, berakhlak mulia, memihak pada kepentingan umat (bukan golongan), mengerti agama dan berintelektual muslim.

Artikel selanjutnya tentang *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim dan Praktisi Abad Modern (Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)*, yang ditulis oleh Luk-Luk Nur Mufidah. Artikel ini membahas tentang pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal tentang pendidikan Islam. Dalam situasi dan kondisi berbeda kedua to-



koh ini mempunyai pemikiran tentang pendidikan Islam yang berbeda. Banyak hal yang telah dilakukannya dalam merekonstruksi pendidikan melalui pemikiran dan langkah konkrit agar supaya sesuai dengan tujuan hidup manusia guna mengangkat harkat dan martabat manusia dalam kehidupannya.

Artikel ketiga ditulis Imam Subki berjudul *Pentingnya Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, yang membahas pentingnya kecerdasan intrapersonal yang harus dimiliki oleh siswa. Menurutnya, siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang baik mengakses perasaannya sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya, sehingga cenderung lebih berprestasi jika dihadapkan dengan pola pembelajaran yang menuntut tingkat kreativitas dan aktivitas yang tinggi.

Selanjutnya Imam Mawardi menulis tentang *Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Sebuah Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI)*. Menurutnya, pembelajaran PAI bagi peserta didik sangat penting, Karena PAI sebagai gawang iman dan akhlak yang akan mendasari seluruh aktifitas kehidupan. Sehingga pengembangan PAI harus terus dilakukan termasuk didalamnya tentang performa guru dengan berbagai karakteristiknya, sehingga pembelajaran PAI dapat berkesan dan tidak sekedar efek pembelajaran yang berupa pengembangan pengetahuan semata, tetapi juga efek pengiring yang berupa nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik di lingkungan masyarakatnya.

Selanjutnya artikel yang ditulis Purwanto berjudul *Motivasi Belajar dalam Pendidikan Islam*. Menurutnya, motivasi sangat diperlukan dalam pembelajaran. seorang siswa yang belajar dengan motivasi yang tinggi tentu akan mendapatkan hasil belajar yang baik, karena disertai niat dan tujuan yang akan diraihnya.

Artikel keenam berjudul *Profesionalisme Dosen Bahasa Arab dalam Penggunaan Media Pembelajaran* yang ditulis Umi Hanifah. Menurutnya

pembelajaran bahasa Arab, dengan menggunakan media pembelajaran bahasa Arab masih sangat minim, sehingga para pakar bahasa Arab mulai menyadari betapa pentingnya inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini berimplikasi pada perlunya ketersediaan media pembelajaran baik visual, audio, maupun audio-visual dan perlunya penguasaan guru terhadap penggunaan media pembelajaran tersebut.

Artikel berikutnya ditulis Zohra Yasin berjudul *Efektivitas Pengembangan Ranah Afektif Melalui Penggunaan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Menurutnya, keberadaan teknologi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Arab bagi pencapaian tujuan khususnya pada ranah afektif siswa memiliki urgensi yang cukup tinggi dan menentukan. Pengembangan ranah afektif peserta didik khususnya dalam mata pelajaran bahasa Arab menjadi penting karena aspek bahasa tidak lepas dari analisis tingkah laku yang perlu dikuasai peserta didik dalam proses belajar.

Artikel terakhir ditulis oleh Muhammad Mas'ud dalam Bahasa Arab dengan judul:

الأخطاء النحوية والصرفية في إنشاء طلاب شعبة تعليم اللغة العربية بجامعة سلاتيجا الإسلامية الحكومية عام
الدراسي ٢٠١١

Tulisan ini merupakan penelitian terhadap kesalahan tata bahasa “Nahwu dan Shorof” pada mahasiswa program studi bahasa Arab semester enam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.

Demikian artikel-artikel yang dapat kami sajikan. Semoga dapat menambah wawasan para pembaca yang budiman. Selamat membaca dan terima kasih.

Redaksi



<i>Samsul Nizar</i>	PENDIDIKAN DAN PEMIMPIN IDEAL	147-301
<i>Luk-Luk Nur Mufidah</i>	KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF FILOSOF MUSLIM DAN PRAKTISI ABAD MODERN (Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)	171-184
<i>Imam Subqi</i>	PENTINGNYA KECERDASAN INTRAPERSONAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	185-199
<i>Imam Mawardi</i>	KARAKTERISTIK DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM (Sebuah Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI)	201-219
<i>Purwanto</i>	MOTIVASI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM	221-236
<i>Umi Hanifah</i>	PROFESIONALISME DOSEN BAHASA ARAB DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN	237-256
<i>Zobra Yasin</i>	EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF MELALUI PENGGUNAAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	257-274
<i>Muhammad Mas'ud</i>	الأخطاء النحوية والصرفية في إنشاء طلاب شعبة تعليم اللغة العربية بجامعة سلاتيجا الإسلامية الحكومية عام الدراسي ٢٠١١	275-301

PENDIDIKAN DAN PEMIMPIN IDEAL

Samsul Nizar *

Abstract: Education (especially Islamic education) has a very strategic role in creating the future community leaders that is ideal for building a civil society. High intelligence will be able to create the ideal leader. There are several requirements that leaders can build this expectation, among others : a simple figure, noble, favor the interests of the people (not the group), understand the religion and have Muslim intellectuals, not ask for job by any means, but obtaining a position with morals al-karimah frame, continuing previous programs (strategic continuity program), uphold the rule of law and not “legally flawed”, building the country to serve the divine, a figure that would hear complaints of the people, serve the people and continues to protect all the people, want to accept the people input wisely, has 4 strong pillars namely: the group force of community leaders, the power of law enforcement officers, financial strength, and a group of intellectuals who continue to give great ideas for building the country wisely, and a figure that fulfill the promise. Having regard to the terms above and supported by the intelligence of the voting public, the civil society in the country will be realized as desired.

Keywords: Education, Ideal Leaderl

* Penulis adalah Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dan Ketua STAI al-Kautsar Bengkalis

PENDAHULUAN

Memasuki millenium ketiga, ilmu pengetahuan modern masih akan menjadi faktor dominan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bagi kekuatan raksasa, ilmu bisa saja secara potensial bersifat destruktif atau konstruktif tergantung pada bagaimana kita mengelolanya. Membiarkan ilmu dan aplikasinya dalam bentuk teknologi berkembang begitu saja tanpa pengarahan yang sistematis bisa sangat riskan mengingat kekuatannya yang sangat besar. Oleh karena itu, segala usaha untuk menjinakkan dan menyesuaikan kekuatan raksasa ilmu dengan habitat kultural bangsa ini, sehingga berdaya guna secara maksimal, perlu disambut dengan gembira sebagai bagian dari tanggung jawab moral setiap cendekiawan.

Dalam konteks wacana di atas, penulis melihat relevansi dari usaha Islamisasi ilmu sebagai salah satu bentuk naturalisasi ilmu¹ dan pandangan-pandangan teoritisnya. Jika usaha ini memang mungkin, maka ia bisa memberi sumbangan yang berharga bagi upaya pencarian bentuk teori ilmiah yang cocok bagi kepribadian dan kebudayaan bangsa. Menurut prediksi para pakar, wacana Islamisasi ilmu akan menjadi “*issue*” yang populer dan berkembang di masa depan, meski kini masih berada pada tahap “bulan sabit awal”, seperti yang tercermin dari karya Ziauddin Sardar.² Untuk sampai pada proses tersebut, maka eksistensi akal sebagai potensi “agung” yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia perlu dioptimalkan. Melalui optimalisasi potensi akal yang dimilikinya, manusia akan mampu merekonstruksi ilmu pengetahuan, bahkan pada gilirannya membuahkannya berbagai bentuk peradaban. Namun, apakah kecerdasan yang tinggi akan mampu melahirkan pemimpin yang ideal? Atau, bagaimana mungkin pemimpin ideal lahir tanpa memiliki kemampuan intelektual yang baik. Masalah yang sangat sulit untuk bisa dijawab tatkala dilihat dari realita yang ada.

BUDAYA AKADEMIK DAN KEMAMPUAN TENAGA PENDIDIK

Menurut Hamka, “kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada kesempurnaan sistem pendidikan dan pengajaran yang ditawarkannya”.³

Perkembangan suatu sistem pendidikan dan lembaga yang mewadahi memiliki keterkaitan dengan perkembangan masyarakat secara keseluruhan, baik cita-cita, tata nilai yang dianut, kebutuhan-kebutuhan psikis dan psikis, perubahan orientasi sosial, serta prioritas-prioritas perjuangannya. Pendidikan bagi suatu masyarakat berfungsi sebagai *social machine* yang bertanggungjawab untuk merekayasa masa depannya, menjawab berbagai persoalan kehidupan umat manusia, sekaligus melestarikan nilai-nilai dan warisan-warisan sosial-kultural di mana pendidikan itu dilaksanakan.

Melihat demikian strategisnya pendidikan bagi manusia, maka tidak berlebihan jika --secara tegas-- Fazlur Rahman, seorang neo-modernis Pakistan, mengatakan bahwa pembaharuan dunia Islam mesti dimulai dari pendidikan. Melalui pembaharuan di bidang pendidikan, memungkinkan intelektual muslim mampu menghasilkan solusi jangka panjang yang tepat bagi masalah-masalah yang sedang dihadapi umat Islam.⁴ Wacana pemikiran pendidikan, berarti membicarakan masalah kemanusiaan yang demikian rumit. Orientasi proses pelaksanaannya, baik dalam kerangka konsep maupun operasionalisasinya berpijak pada aspek manusia itu sendiri. Kerangka tersebut meliputi pembicaraan terhadap beberapa komponen pendidikan, yaitu ; pendidik, peserta didik, perumusan tujuan, materi, penggunaan alat dan metode, interaksi proses belajar mengajar, serta lingkungan -termasuk adat dan tata nilai sosial-- di mana pendidikan itu berlangsung.

Untuk mewujudkan interaksi proses pendidikan yang ideal, maka seorang pendidik hendaknya memiliki sikap dan syarat-syarat sebagai pendidik. Syarat-syarat tersebut antara lain dapat dilihat dari pandangnya:

Hendaklah perjalanannya hidupmu [pendidik] bersama murid-muridmu dengan lurus dan pertengahan. Tidak berlebih-lebihan dan tidak berkurang-kurangan. ... penuntut ilmu dan pentjari adab, djanganlah mereka melanggar garis Allah. Kenallah akan adat istiadatmu dan peliharakan kedudukan martabatmu. Hendaklah kamu mendjadi katja jang djernih dan bertjahaja untuk ditilik oleh murid-muridmu, supaja mendjadi tjontoh teladanan kesopanan. Djauhkanlah dirimu dari perbuatan

jang kedji tertjela ... Djangan dibitjarakan dihadapan mereka [murid] perkara jang menimbulkan kebentjiaan. Bersikaplah terus terang dan djudjur. Djangan berbitjara dengan mereka sebahagian dan sebahagian lagi disisih-sisihkan. Djanganlah mereka dididik dengan tipuan, djangan terlebih dekat hubungan dengan murid tertentu lantaran banjak pemberianja. Beri mereka pengadjaran menurut kepantasan penerimaan mereka. Djangan dibiarkan mereka merendahkan derdjat ilmu, supaja djangan pula rendah derdjat sendiri. Pada pemandanganja seketika mengadjaran ilmu itu. Djangan diperdulikan bajangan jang akan musnah dan kelezatan jang akan habis. Karena akan rusak binasalah keichlasan dan kedudukan martabatmu. Malulah djuga kepada mereka, peliharalah, hormatilah dirimu dan muridmu djuga dengan memberikan wasiat-wasiat jang berarti. Dan djangan menundjukkan sembarang ilmu atau adab, kalau tidak pada tempat dan waktunja, supaja djangan mendjemukan. Tjintailah mereka sebagai mentjintai kemanusiaan, ... Ketika kamu [pendidik] hendak memperbaiki kelakuanja jang djahat jang berkehendak kepada memukul, djanganlah memukul karena marah, dan djangan pula mereka dilengahkan. Djangan dibiarkan mereka djalan sendiri dengan tidak diberi batas. Disamping kamu memberikan pengadjaran dunia, sekali-kali djangan lupa memberikan pengadjaran rohani. Dan kalau pengadjaran jang kamu berikan itu berat rasanja bagi otaknja, sehingga perlu kepada obat, berikanlah obat jang dapat mendjernihkan otak itu kembali, supaja adalah bekas ilmumu jang banjak itu kepadanya, walaupun sedikit... Adjar mereka membiasakan makan dengan berwaktu, ... Larang sekali-kali menu-ruti nafsu sjahwat didalam perkara jang terbiasa pada waktu mendjadi murid, sehingga selamat dia kelak setelah hidup sendiri. Sebaik-baiknja hendaklah diangkat didalam kalangan mereka, seorang murid jang tertua untuk mengepalai mereka... Memberikan pengadjaran sopan santun hendaklah diukurkan dengan keadaan dan tingkatan murid dan otaknja. Pikulkan kepada mereka apa jang sanggup mereka memikul... Mula-mula sekali, sebelum kamu masuk kedalam medan ini, bersihkanlah dirimu, bersihkan aibmu. Karena ilmu itu sutji, tidaklah dapat didekati oleh orang jang kotor... Tidaklah ada suatu perkara jang paling tertjela daripada perbuatan orang jang mengaku berakal, menundjuk mengadjar orang lain kepadaberakal, padahal dirinya sendiri sunji dari budi dan penuh dosa. Jang sebaik-baik hikmat hidup ialah mempertjaji Allah... Hendaklah kamu sekalian sudi mendengar, mengikut dan setia mempertahankan kebenaran dan hikmat. Hendaklah bersungguh-sungguh, berdjjuang mentjapai kebenaran, sudi kepada ke-

djudjuran... Sekali-kali djangan memikul keberatan takbur... Lazimi membatja kitab-kitab menerangkan budi pekerti dan djangan bosan... Makanlah makanan jang sehat, djauhi loba, tamak dan tjamar... Djangan bersuara keras dekat orang tua, djangan selangi perkataanja, djangan gatal lidah... Biasakan duduk sendiri, bermenung dan tafakur... Djangan lekas marah.⁵

Sementara kedudukan dan kewajiban peserta didik adalah berupaya memiliki akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah melalui *fitrah*-Nya. Dalam hal ini perlu dikembangkan sikap yang patut dimiliki peserta didik dengan mengetengahkan Q.S. 17: 24. Dalam ayat tersebut, dijelaskan tentang pentingnya etika antara peserta didik dan pendidik. Meskipun seorang anak atau peserta didik telah berhasil memiliki ilmu pengetahuan dan kedudukan yang tinggi, akan tetapi ketika dihadapan orang tua -maupun pendidik-- hendaklah ia merendahkan diri dan menunjukkan akhlak yang mulia. Sikap yang demikian dapat memperhalus rasa kemanusiaan dan pengabdian peserta didik, baik kepada kedua orang tuanya, guru-gurunya, maupun -terutama-- terhadap Khaliqnya.

Dengan keluasan ilmu dan kehalusan akhlak yang dimilikinya, peserta didik dapat mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas, dan meraih kesempurnaan. Melalui ilmu yang dimilikinya, peserta didik dapat mengenal Khaliqnya dan menambah keimanannya. Peserta didik hendaknya mencari guru yang banyak pengalamannya, luas ilmu pengetahuannya, bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberikan pelajaran, dan sabar dalam menuntun serta mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Sosok pendidik yang demikian akan sangat membantu peserta didik untuk senantiasa mengadakan kontak personal (diskusi) dengannya dari berbagai bidang keilmuan. Melalui kontak personal tersebut, akan terjalin ikatan batin antara peserta didik dan pendidik secara harmonis. Sikap ilmiah yang demikian sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam



rangka menyerap dan menguasai seluruh ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang pendidik.

Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan dan membentuk sikap dengan *akhlâq al-karîmah*, maka peserta didik dituntut untuk bersikap baik pada setiap guru. Sikap tersebut meliputi:

1. Jangan cepat putus asa dalam menuntut ilmu.
2. Jangan lalai dalam menuntut ilmu dan sepat merasa puas terhadap ilmu yang sudah diperoleh.
3. Jangan merasa terhalang karena faktor usia.
4. Hendaklah diperbagus tulisannya supaya orang bisa menikmati hasil karyanya dan membiasakan diri membuat catatan kecil terhadap berbagai ide yang sedang dipikirkan. Hal ini disebabkan, karena pemikiran yang muncul belum tentu akan lahir pada saat yang akan datang. Dengan adanya catatan tersebut, seluruh ide akan tertampung dan hidup akan menjadi lebih sistematis.
5. Sabar, perteguh hati, dan jangan cepat bosan dalam menuntut ilmu (Q.S. 18: 69).
6. Pererat hubungan dengan guru dan senantiasa hadir dalam majelis ilmiahnya, hormati pendidik sebagai orang yang telah banyak berjasa dalam membimbing ke arah kedewasaan, baik ketika proses belajar maupun setelah menamatkan pelajaran padanya.
7. Ikuti instruksi guru dalam setiap proses belajar mengajar dengan khusyu' dan tekun.
8. Berbuat baik terhadap guru dan kedua orang tua, serta amalkan ilmu yang diberikannya bagi kemaslahatan seluruh umat manusia.
9. Jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah. Biasakan berkata sesuatu yang bermanfaat. Hal tersebut merupakan ciri orang yang benar-benar berilmu dan berpikiran luas.
10. Ciptakan suasana pendidikan yang merespon dinamika *fitrah* yang dimiliki. Suasana tersebut hendaknya didukung dengan tersedianya sarana dan suasana pendidikan yang mendukung, seperti suasana yang gembira, dan lain sebagainya.

11. Biasakan diri untuk melihat, memikirkan, dan melakukan analisa secara seksama terhadap fenomena alam semesta. Pendekatan ini dilakukan dengan cara *bertafakkûr* terhadap fenomena alam sebagai ayat-ayat Allah dan menjadikannya sebagai sarana pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan dapat menyelami kebesaran Tuhannya dan berbuat kebajikan terhadap alam semesta.⁶

Dalam mengikuti proses belajar mengajar, seorang peserta didik tidak bisa lepas dari melakukan interaksi dengan sesamanya. Agar interaksi tersebut berjalan secara harmonis dan mendukung proses pendidikan, maka setidaknya ada dua kewajiban yang mesti dilakukan antara sesama peserta didik, yaitu:

1. Merasakan keberadaan mereka (peserta didik yang lain) bagaikan sebuah keluarga dengan ikatan persaudaraan.
2. Jadikan teman untuk menambah ilmu. Bersama mereka, lakukanlah diskusi dan berbagai latihan sebagai sarana untuk menambah kemampuan intelektual sesama peserta didik.
3. Peserta didik hendaknya menyadari akan kekurangan dirinya dan berupaya untuk memperbaiki dengan cara meningkatkan mutu ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Proses peningkatan ini bukan hanya dilakukan melalui interaksi dengan pendidik, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui belajar sendiri. Peserta didik hendaknya memiliki "keberanian" untuk menjelajah dunia ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian tanpa henti. Dengan demikian, ia akan mendapatkan keutamaan wawasan yang luas.

Kurikulum pendidikan Islam -paling tidak-- hendaknya mencakup dua aspek, yaitu: **Pertama**, ilmu-ilmu agama yang meliputi al-Qur'an, al-sunnah, syari'ah, teologi, metafisika Islam (tasawuf); ilmu-ilmu linguistik seperti bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusasteraan. **Kedua**, ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan (sosial), alam, terapan dan teknologi.

Dalam melaksanakan proses pendidikan, diperlukan adanya hukuman dan pengharagaan. Adapun fungsi hukuman dalam pendidikan (Islam) memiliki tujuan tertentu, yaitu:

1. Mencegah peserta didik untuk berbuat kejahatan. Diharapkan ketika disaksikan orang lain, maka akan timbul rasa malu dalam dirinya dan berjanji untuk tidak melakukannya.
2. Menimpakan rasa sakit kepada yang berbuat salah, setimpal dengan rasa senangnya dan bangganya dengan kejahatan yang dilakukannya.
3. Memperbaiki prilaku dan mentalitas orang yang melakukan kesalahan, sehingga tumbuh keinginan untuk mengubah prilaku-nya kepada *akhlaq al-karimah*.

Hukuman dalam sistem pendidikan Islam, pada dasarnya memiliki nilai edukatif, yaitu untuk mencegah peserta didik dari melakukan berbagai kejahatan atau kesalahan. Dengan hukuman yang bersifat edukatif, diharapkan peserta didik akan malu, jera, dan berupaya memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan serta berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Dalam pelaksanaannya, seorang pendidik hendaknya memberikan hukuman secara *ahsan*. Mereka dilarang memberikan hukuman secara kasar dan membahayakan diri peserta didik. Hukuman yang dilakukan secara kasar akan merusak mentalitas dan -bersamaan dengan itu-- menumbuhkan perasaan dendam pada diri peserta didik sebagai refleksi sakit hatinya. Di samping hukuman, dalam proses pendidikan hendaknya ada pemberian pujian atas prestasi peserta didik. Pemberian ini dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan dan memenuhi target pendidikan yang telah ditentukan. Pemberian pujian dimaksud agar peserta didik yang telah berbuat sesuai dengan pesan-pesan pendidikan, termotivasi untuk mempertahankan prestasinya, bahkan meningkatkannya secara maksimal. Sementara bagi yang belum memenuhi kriteria yang diinginkan akan berupaya untuk memperoleh derajat tersebut.

Kemunduran umat Islam selama ini, banyak disebabkan karena pola pendidikan yang ditawarkan masih bersifat dikotomik. Di satu sisi pendidikan umum yang dilaksanakan pemerintah Hindia Belanda terkesan kurang kondusif bagi lahirnya dinamika umat, serta hampa dari nilai-nilai Islam. Pelaksanaannya hanya menyentuh segelintir elit masyarakat Indonesia. Akibatnya, mayoritas umat Islam tetap tertinggal dan terkebelakang. Hal ini bisa dimaklumi karena kekhawatiran kolonial Belanda terhadap umat Islam yang akan mengancam eksistensinya di Indonesia. Sedangkan di sisi lain, pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam sendiri masih terkesan sangat eksklusif, dogmatis, dan tradisional. Pendidikan yang ditawarkan hanya berorientasi pada ilmu-ilmu keagamaan dan mengambil jarak terhadap ilmu-ilmu umum, sebagai produk warisan “kaum kafir” (kolonial).⁷ Materi yang dipelajari masih berkisar nahu, syaraf, bayan, tafsir, dan sejenisnya. Materi diberikan secara teoritis dalam bentuk hafalan, tanpa muatan analisa secara kritis terhadap materi yang dipelajarinya secara sempurna. Pendekatan ini telah mengakibatkan banyak di antara siswa waktu itu yang bisa membaca suatu kitab, akan tetapi tidak bisa menuliskan kembali dari apa yang dibacanya, serta bersikap “taklid” terhadap kebenaran ilmu yang diperolehnya. Sistem pendidikan yang demikian secara tidak disadari telah mengingkari dinamika *fitrah* yang dimiliki peserta didik sebagai kekuatan fundamental psikologis manusiawi. Sikap yang demikian merupakan ekspresi dan apresiasi umat yang keliru dalam memahami universalitas ajaran Islam. Untuk keluar dari kebekuan dan kesalahfahaman yang telah membelenggu dinamika intelektual umat hanya bisa diantisipasi tatkala pola dan sistem pendidikan yang selama ini dipraktikkan umat Islam, mengalami inovasi dan beradaptasi dengan sistem pendidikan modern. Hanya saja, proses adaptasi tersebut hendaknya dirancang secara cermat, sehingga tidak terlepas dari ruh religiusitas ajaran Islam. Pendekatan ini akan bisa menyadarkan umat Islam akan ketertinggalannya. Kesadaran ini pada gilirannya akan mampu menjadi motivasi bagi umat Islam untuk berfikir dinamis dan rasional. Materi pendidikan harus mampu merespon dinamika pemikiran peserta didik secara optimal. Dengan pola



pendidikan yang demikian, pada gilirannya akan membantu berkembangnya kreativitas peserta didik dan kemudian melahirkan pemikir-pemikir Islam yang profesional dalam mewujudkan nilai keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Perlunya memformulasi sistem pendidikan Islam yang proporsional, disebabkan karena pendidikan merupakan salah satu aspek yang strategis dalam upaya meluruskan dan membentuk pandangan masyarakat tentang Islam secara *kaffah*. Pembaruan visi pendidikan yang demikian dilatarbelakangi oleh orientasi pendidikan umat (Islam) yang masih berorientasi pada ilmu-ilmu agama *an sich*, melalui pendekatan normatif-religius. Di sisi lain, ada pula format pendidikan yang dikembangkan telah tercerabut dari nilai-nilai ilahiah. Seyogyanya, orientasi pendidikan umat harus menyentuh dan mengakomodir aspek normatif-religius dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, maupun kebudayaan masyarakat (modern) secara harmonis dan integral.

Untuk merubah visi masyarakat yang demikian, maka alternatif strategis yang ditempuh adalah dengan melakukan pembaruan terhadap sistem pendidikan Islam -terutama-- yang selama ini dipertahankan oleh masyarakat tradisonal. Ide-ide pembaruan pola pendidikan yang dilakukannya, pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan masyarakat Islam yang dinamis dan mampu berpikir kritis-rasional. Dalam hal ini, ia mencita-citakan tumbuhnya praktik berfikir kritis sebagaimana telah dikembangkan oleh intelektual muslim pada zaman keemasan Islam. Ketika itu, perkembangan pendidikan tidak bersifat dualistik, akan tetapi bersifat inklusif dan integral, serta saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Dinamika intelektual yang demikian pada gilirannya akan sangat membantu umat Islam mengejar ketertinggalannya selama ini. Munculnya sekolah-sekolah agama dengan versi dan warna baru, serta sarat dengan pesan-pesan yang bersifat inovatif dan modernis, sangat diperlukan. Dengan pendekatan tersebut diharapkan akan ikut membentuk pola pemikiran umat lebih dinamis, adaptik, dan proporsional. Oleh karenanya, paradigma pembaruan pendidikan yang dikembangkan perlu lebih bersifat sebagai *renaissance* Islam⁸ bagi terwujudnya -meminjam

istilah Natsir-- *Islamietish Paedagogisch Ideaal*.⁹ Paradigma “baru” yang dikembangkan di atas, pada prinsipnya memiliki dasar pikir bahwa dalam perkembangannya, pendidikan Islam senantiasa dihadapkan pada tantangan yang berat dan kompleks, di banding tantangan yang harus dihadapi pada masa-masa sebelumnya. Tantangan tersebut telah menimbulkan aspirasi dan idealitas *multi interest* umat dalam menghadapi tuntutan hidup yang demikian kompleks. Untuk itu, alternatif pertama yang harus dilakukan adalah berusaha menghilangkan persoalan intern umat Islam. Persoalan-persoalan teologis yang difahami secara tradisional yang dianggap sebagai penghalang kemajuan, terutama dalam proses berfikir yang bersifat taklid, harus dihilangkan terlebih dahulu. Langkah selanjutnya adalah memformulasi bentuk modernisasi dengan mempertimbangkan nilai fungsional bagi umat.¹⁰ Mempertimbangkan paradigma modernisasi pendidikan yang demikian, disebabkan karena visi dan misi pendidikan Islam tidak lagi hanya sebatas mengantarkan manusia mencapai tujuan psikis-religius dengan menekankan pada pendidikan agama, akan tetapi juga pisik duniawi dengan menekankan pada pendidikan umum. Sistem pendidikan Islam era modern harus mampu menggabungkan kedua orientasi tersebut secara serasi dan seimbang. Untuk itu, pendidikan Islam era modern harus diformat dalam “paradigma baru” sejalan dengan akselerasi zaman.

Sistem pendidikan Islam yang ideal seyogyanya berorientasi pada visi keakhiratan sebagai alat kontrol perilaku manusia, sekaligus visi kekinian dengan mengaktifkan fungsi akal peserta didik secara maksimal. Persentuhan kedua aspek tersebut secara harmonis dan integral, akan mampu menciptakan sosok peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna (*insan kamil*). Melalui agama, dinamika rasio akan terkontrol dengan baik. Sedangkan melalui ilmu umum (rasional), akan ikut menyiapkan umat Islam mampu menjawab berbagai tantangan dinamika zaman secara aktif, dinamis, dan proporsional.

Upaya menggagas ide-ide pembaharuan pendidikan (Islam) tidak hanya dilakukan melalui mimbar atau karya-karya tulis. Lebih lanjut, ide pembaharuan perlu diapresiasi secara nyata dalam pen-



didikan formal. Dengan upaya ini akan dimungkinkan terbangunnya warna pemikiran yang “merdeka” tanpa terbelenggu oleh suatu mazhab. Keterbelengguan umat terhadap suatu mazhab akan menimbulkan sikap eksklusif, taklid, dan memandang mazhab lain di luar dirinya sebagai kelompok yang ‘menyimpang’.

MEMOTRET PEMIMPIN YANG AMANAH

Dari Ma'qil bin Yasar berkata: *Rasulullah saw bersabda “Seorang pembesar pemerintahan yang bertanggungjawab mengurus urusan kaum muslimin tetapi tidak bersungguh-sungguh mengusahakan keselamatan mereka dan tidak jujur terhadap mereka (rakyat), niscaya dia tidak akan turut masuk surga bersama rakyatnya”*. (H.R. Bukhari).

Hadis tersebut mengisyaratkan akan besarnya tanggungjawab yang diemban oleh seorang pemimpin. Kehadiran pemimpin senantiasa dijadikan panutan dan setiap kata dan tingkah lakunya menjadi “hukum” bagi rakyatnya. Demikian beratnya tanggungjawab yang mesti dipikul seorang pemimpin, maka tak heran jika seorang pemimpin seperti Umar ibn Khattab selalu menangis karena khawatir kepemimpinannya tidak mampu menegakkan keadilan dengan sebaik-baiknya dan akan membuat rakyat menderita. Dalam sejarah diungkapkan, bahwa Umar ibn Khattab merupakan salah seorang sahabat nabi yang memiliki komitmen tinggi dan penuh tanggungjawab. Meskipun menurut hasil laporan wazir istana, bahwa keadaan rakyat tenteram, hal tersebut tidak membuatnya puas. Ia bahkan tidak segan-segan harus “ronda malam” untuk mengetahui secara dekat keadaan rakyatnya. Bahkan, tatkala ia mengetahui masih ada rakyatnya yang miskin, ia tidak sungkan-sungkan untuk memikul sendiri gandum dan memasakkannya untuk ibu tua dan anak-anaknya yang sedang kelaparan. Perbuatan Umar ibn Khattab sesungguhnya karena khawatir akan murka Allah atas amanat yang diberikannya. Tanggungjawab yang dimunculkannya merupakan salah satu kunci keberhasilannya dalam memerintah, sehingga pada masa itu umat Islam benar-benar hidup dengan damai dan harmonis.

Meskipun sebagai pemimpin negara dan agama, kedudukan strategis tersebut tidak membuat Umar ibn Khattab hilang kendali dengan

menurutkan hawa nafsunya. Rakyat tidak dilarang untuk melakukan kritik yang konstruktif. Semua kritik yang dilontarkan padanya ditanggapinya dengan bijaksana tanpa emosi, meskipun mereka hanya rakyat jelata. Ia bahkan pernah ditanya tentang dari mana baju yang dipakainya; apakah dari harta rakyat atau dari harta miliknya sendiri. Dengan keramahan layaknya seorang ayah, ia menjawab bahwa baju yang dipakai merupakan pemberian kedua anaknya yang telah menghadiahkannya dari jatah pakaian mereka. Demikianlah amanah, kesederhanaan, dan kebijaksanaan khalifah Umar ibn Khattab sebagai seorang pemimpin yang amanat.

Kesederhanaan dan keadilan khalifah Umar ibn Khattab diawali dengan terlebih dahulu menata kehidupan keluarganya. Ia tidak pernah “mengistimewakan” keluarganya di atas masyarakat (rakyat). Ia tidak memanjakan anak dan keluarganya dari kedudukan yang dimilikinya. Sikap bijaksana yang ditampilkan khalifah Umar merupakan cerminan dari kehati-hatiannya dalam memelihara amanah yang dipikulnya, baik vertikal maupun horizontal. Sikap yang demikian merupakan cerminan dari firman Allah “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka.*” Ayat ini memberikan isyarat, bahwa hendaknya kita perbaiki diri dan keluarga dari sifat-sifat tercela. Bila ia sebagai pemimpin, maka dengan akhlak diri dan keluarga, maka ia akan mudah pula menanamkan akhlak pada orang lain. Hal inilah yang menjadi kunci keberhasilannya dalam melaksanakan roda pemerintahan dan sekaligus menyiarkan agama Islam. Ia terlebih dahulu menghiasi diri dan keluarganya dengan *akhlâq al-karîmah*, sebelum ia menyuruh orang lain untuk berbuat yang serupa. Suatu sikap yang sulit untuk kita dapatkan pada sosok pemimpin (Islam) dewasa ini. Adapun kebanyakan yang terjadi adalah kebalikannya, yaitu “kayakanlah dirimu dan keluargamu sebelum orang lain memperoleh peluang untuk kaya”.

Di samping sifat di atas, Umar ibn Khattab terkenal dengan ketegasannya dalam menjalankan dan menegakkan supremasi hukum (Islam). Oleh karena itu, tak heran jika ketika Abu Bakar as-Shiddiq menjadi khalifah pertama, ia diangkat sebagai penasihat dan sekaligus

hakim. Tugas ini dipikulnya dengan baik, adil, dan bijaksana. Melalui ijtihadnya, ia memelopori penulisan al-Quran dalam sebuah mushaf.

Tatkala menjadi khalifah, ia telah berjasa menyusun administrasi pemerintahan yang lebih sistematis. Sistematika administrasi pemerintahan yang dipeloporinya antara lain; mendirikan Majelis Permusyawaratan, Anggota Dewan, memisahkan lembaga yudikatif dari pengaruh (intervensi) eksekutif, mendirikan korp ketentaraan, dan menyusun kitab hukum peradilan negara dengan meletakkan prinsip-prinsip keadilan. Untuk menjaga dan mengontrol penguasa yang korupsi, ia lakukan dengan terlebih dahulu mendata daftar seluruh kekayaan pejabat yang akan dilantiknya. Upaya ini dilakukannya untuk menjaga kemungkinan pejabat yang menyalahgunakan wewenang dengan menumpuk harta dan menelantarkan hak rakyatnya. Pemikiran dan kebijakan yang diambilnya lebih mengedepankan pada konsep *rahmat li al-‘alamîn*, bukan “rahmat” kelompok atau pribadi.

Sosok pemimpin yang bijaksana dan berakhlak mulia sebagaimana diperlihatkan khalifah Umar ibn Khattab merupakan cerminan seorang negarawan yang cerdas dan amanah. Pemimpin yang demikian sangat diperlukan bagi menata kehidupan umat manusia yang lebih baik. Bila sosok pemimpin yang dicerminkan dari keperibadian Umar ibn Khattab dimiliki oleh setiap pemimpin dari sektor apapun, maka kehidupan manusia akan tenteram, damai, dan tercapai tujuan kemanusiaan. Akan tetapi, jika pemimpin telah bergelombang dengan kehidupan pribadi atau kelompok dan kurang memperhatikan nasib rakyat, maka kehancuranlah yang akan terjadi. Bukankah sejarah telah mencatat, bahwa kejayaan dinasti-dinasti dan para kaisar yang telah mampu membangun peradaban dunia akhirnya hancur tatkala pemimpin-pemimpinnya tidak lagi mau peduli dengan nasib rakyat dan hanya peduli pada “penguatan” kekuasaannya. Penguatan ini ikut melibatkan kelompok yang memperoleh fasilitas dari kepemimpinan yang ada, sehingga secara kolektif ikut mempertahankan kekuasaan yang zalim dan salah. Mereka hanya sibuk mengurus “*harem-harem*”, harta benda dan kedudukannya, serta hidup secara boros. Padahal, pada waktu bersamaan rakyat menderita dengan

penderitaan yang teramat dalam.

STRATEGI INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN SOSOK PEMIMPIN IDEAL

Paling tidak ada beberapa langkah yang perlu disistematisasikan kembali dalam wacana pendidikan bangsa ini. Di antara langkah alternatif yang perlu dilakukan adalah:

1. menata kembali sistem pendidikan nasional yang integral antara agama dan umum. Keduanya harus berjalan seiringan, tanpa dikotomis. Jalan terbaik yang bisa ditempuh adalah pada saat proses pembelajaran dilakukan. Tatkala guru melaksanakan proses belajar mengajar pada suatu bidang keilmuan umum tertentu, ia harus juga mengaitkannya dengan dimensi religius peserta didiknya. Demikian pula sebaliknya. Untuk memainkan peran ini, seorang pendidik dituntut untuk memiliki wawasan luas, baik terhadap materi yang akan diajarkan, maupun sisi-sisi sosial-religius. Visi yang demikian harus pula termuat dalam kurikulum pendidikan yang ditawarkan, berikutan dengan juklak dan juknisnya. Jika hal ini tidak disertakan, maka harapan untuk terciptanya sistem pendidikan yang integral akan sulit terealisasi. Hal ini disebabkan karena pada beberapa kasus kebijakan pendidikan yang tidak menyertakan juklak dan juknis menyebabkan berbedanya tanggapan penerima kebijakan tersebut. Keberagaman visi dalam memahami pesan tersebut merupakan hambatan tersendiri bagi dunia pendidikan nasional.
2. melakukan evaluasi terhadap lembaga pendidikan dan relevansinya dengan tuntutan kerja secara berperiodik. Evaluasi ini menyangkut persoalan kinerja pendidik dan kepala sekolah, tingkat efektifitas dan efisiensi belajar mengajar, dan kebijakan-kebijakan pendidikan yang diterapkan. Jika ternyata terdapat "penyelewengan" maka dilakukan tindakan secara tegas. Apabila tindakan tegas masih "sungkan" untuk dilakukan, maka penyakit ini akan bisa semakin kronis dan merusak sistem kepribadian generasi akan datang. Persoalan ini merupakan fenomena yang acapkali mewarnai pendidikan kita dan perlu untuk segera ditindak lanjuti. Barangkali langkah BPPN



terhadap bank-bank bermasalah, bisa dilakukan dalam melakukan pengawasan bagi dunia pendidikan nasional. Artinya, jika diperoleh data bahwa suatu lembaga pendidikan tertentu terbukti telah menyalahi etika pendidikan dan memiliki mutu pendidikan yang rendah, maka lembaga pendidikan yang demikian harus berada di bawah pengawasan “BPPN (Badan Penyelamatan Pendidikan Nasional)”. Pola pengawasan yang demikian diharapkan akan mampu memelihara efektifitas dan mutu pendidikan nasional yang terasa semakin mengkhawatirkan. Langkah evaluasi BPPN ala pendidikan ini harus pula -terutama-- menyentuh institusi penentu kebijakan atau pemegang wewenang kebijakan pendidikan (Dinas Diknas & Departemen Agama), terutama dalam upaya penyamaan visi kebijakan maupun dalam pendelegasian dana proyek pendidikan. Persoalan ini pada dataran operasional seringkali terjadi “missing link” dan kurang proporsional.

3. melaksanakan proses pembelajaran yang mampu menyentuh seluruh potensi peserta didik dan mengembangkan evaluasi yang komprehensif, baik untuk mengukur IQ, EQ maupun SQ peserta didik.
4. meningkatkan alokasi dana pendidikan secara proporsional bagi sebuah upaya besar, yaitu upaya mencerdaskan dan membangun kepribadian generasi masa depan yang lebih berkualitas. Peningkatan alokasi dana pendidikan harus pula diikuti dengan pengawasan ketat terhadap penggunaan dana yang telah dialokasikan. Persoalan ini secara sadar merupakan persoalan yang sangat peka bagi terjadinya kebocoran.
5. pembinaan dan peningkatan kompetensi pendidik¹¹ secara simultan melalui proses penyeleksian yang ketat. Proses ini harus dilaksanakan lintas sektoral antara Diknas, Departemen Agama sebagai lembaga pengambil keputusan pendidikan nasional dan instansi terkait, secara harmonis dan integral.

6. memfungsikan peran Pengawas Sekolah secara efektif dan berupaya memposisikan pendidik secara profesional sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dilaluinya.
7. melakukan “pembongkaran dan rekonstruksi ulang” sistem pendidikan nasional dengan ruh ajaran Islam, baik dalam dataran *teroritis, historis*, maupun *praktis*, terutama bagi lembaga pendidikan Islam. Upaya ini akan meletakkan Islam dalam spektrum yang lebih luas, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam dalam makna yang lebih luas.

MEMPERTANYAKAN POSISI INTELEKTUAL ANTARA PRO DEMOKRASI ATAU KEKUASAAN

Eksistensi media massa merupakan sarana proses pencerdasan yang cukup strategis. Berita-beritanya senantiasa ditunggu oleh jutaan orang. Namun, seringkali rasional kita sedikit “terusik” dengan peristiwa-peristiwa “politik kontroversial” yang muncul dan sepertinya berbenturan dengan apa yang dicita-citakan bangsa, yaitu mewujudkan keadilan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Setidaknya pada waktu yang cukup singkat, stabilitas politik bangsa telah diuji “kesehatannya” dengan setumpuk teka-teki silangnya yang simpang siur, bak benang kusut. Anehnya, pemainnya justru mereka yang menobatkan diri sebagai kaum cerdas.

Pada hakekatnya, masih banyak lagi pernik-pernik lain yang hampir sama dengan fenomena di atas, akan tetapi dengan format yang beraneka ragam dan model 1001 bentuk. Bila hypotesa ini benar, maka sebenarnya kondisi bangsa Indonesia sedang dilanda gejolak dan perlu segera diantisipasi. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, selain penguasa, kaum intelektual juga ikut memegang peranan yang dominan dalam menetralkan opini dan realita yang terjadi. Lalu di mana saat ini kedua kekuatan tersebut di tengah berkecamuknya problematika politik bangsa ??

Meminjam batasan Harry J. Benda, ditegaskan bahwa dalam negara yang sedang berkembang, eksistensi intelektual seringkali diwarnai dan didominasi oleh “kekuatan” golongan penguasa, sehingga acap kali pengaruh horison pemikiran mereka jauh melampaui atmosfer penguasaan



idealisme intelektualitasnya. Akibatnya, disadari atau tidak, mereka telah menciptakan iklim ikatan kesetiaan yang mengarah pada satu poros kebenaran dogmatis kekuasaan (kebenaran *authority*). Ketidakjelasan kewenangan intelektual sebagai hal yang harus berdiri sendiri dan terlepas dari pengaruh nilai kekuasaan, membuat masalah yang ada sering mengalami *missing link*.

Untuk mampu menjawab semua fenomena yang terjadi di atas, maka antara elite intelektual dan elite penguasa harus merupakan simbiosis. Secara kewenangan mereka terpisah, tidak saling mempengaruhi, dan terbebas dari kesan “titip pesan”. Sedangkan di sisi lain keduanya harus bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan bangsa. Keduanya memiliki lahan kajian dan ruang kewenangan tersendiri sesuai dengan fungsinya masing-masing. Kaum intelektual bukan bertugas menguasai akan tetapi sebagai *agent of change* kekuasaan dan -meminjam istilah Toynbee-- sebagai *human transfortmer*. Untuk menjamin hak otonominya ini, Karl Menheim mengibaratkan sosok intelektual harus merupakan kelompok yang terapung dan independen, tanpa terikat dengan “kepentingan” kelompok primordial dan golongan ideologis tertentu. Jika tidak, maka ia malah akan terwarnai dan bukan mewarnai peradaban. Dalam konteks ini, kaum intelektual harus menjadi dirinya dan menghargai posisinya, bukan justru menempatkan diri sebagai sosok yang ambigu.

Batasan di atas memberikan isyarat bahwa kelompok intelektual yang baik adalah kelompok yang peka terhadap kondisi yang terjadi. Ia harus terlibat baik secara teoretis maupun praktis dalam membantu menegakkan kebenaran dan keadilan di atas segalanya. Namun bila kemerdekaan intelektual telah dinodai oleh *human and group interest*, maka akan terjadi penjajahan kebijakan di tengah-tengah semaraknya perlindungan HAM. Konklusi ini akan menjadi benar bila dalam mengabdikan dan mengaplikasikan sikap intelektualitas dengan tidak disertai motivasi kejujuran dalam mengungkap sebuah kebenaran. Penjajahan intelektual terjadi karena berubahnya posisi intelektual dari *free thinker obyektif* kepada *strategy thinker subyektif*. Kekuatan intelektual seperti ini tidak lagi memikirkan untuk mencari kebenaran sebagai keinginan uni-

versal, akan tetapi berfikir untuk memperoleh keberhasilan sekelompok golongan tertentu. Pola untuk menemukan jawaban atas permasalahan di atas bukan mempertanyakan bagaimana sebenarnya suatu peristiwa itu terjadi, akan tetapi bagaimana semestinya peristiwa itu sama kesimpulannya seperti yang dikehendaki oleh si “penitip pesan”. Fenomena ini bukan hanya ditujukan kepada kelompok intelektual yang dibiayai dan bekerja untuk pemerintahan saja, akan tetapi bisa juga terjadi pada kaum intelektual independen. Persoalannya bukan pada institusinya, akan tetapi lebih ditekankan kepada nilai dan arah sebuah pemikiran. Penarikan kesimpulannya hanya ketika sampai kepada fakta, lalu menyatakan itulah kebenaran ilmiah, tanpa menindaklanjutinya sampai pada teori yang valid.

Melihat fenomena ini, peta intelektual dapat dikelompokkan kepada dua bentuk, yaitu: *Pertama*, intelektual yang mengklaim dirinya sebagai pro-demokrasi, baik pro-demokrasi yang independen dan pro-demokrasi yang memihak pada rakyat umum. *Kedua*, intelektual yang bernuansa pro-kekuasaan, baik pro-kekuasaan yang hanya bekerja untuk kepentingan penguasa dan pro-kekuasaan yang mencoba untuk mensejajarkan antara kepentingan kekuasaan (stabilitas negara) dengan kepentingan rakyat umum. Namun demikian, perjuangan kaum intelektual yang terakhir ini ditinjau dari sudut kekuasaan acapkali terbentur dan mengalami permasalahan yang dilematis. Acap kali mereka tak mampu untuk menjembatani antara dua kepentingan yang kadangkala saling berseberangan antara *value rational* yang satu dengan yang lain. Kondisi dikotomik ini merupakan dilematika yang dialami oleh intelektual bangsa saat ini yang semakin menggejala. Polarisasi yang ditawarkan tidak hanya terjadi pada tataran ide rasional, akan tetapi --lebih parah lagi-- telah membaur dengan ideologi dan primordialitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Akibat dari kondisi ini tak heran jika banyak permasalahan yang tak mampu terselesaikan, bahkan tindakan-tindakan yang diam-bil terkesan seperti main petak umpet dan membingungkan. Fenomena ini membuat rakyat seringkali meragukan setiap produk yang dikeluarkan para intelektual. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan me-



reka menangani persoalan yang ada secara professional dan rasional. Di sisi lain, dikalangan para Intelektual sendiri seringkali terjadi adat curiga mencurigai satu dengan yang lain, antara intelektual pro-demokrasi dan pro-kekuasaan.

Bila kaca mata kita diarahkan pada dinamika intelektual era klasik, sebagaimana layaknya al-Farabi, Imam Syafi'i, Ibnu Sina, dan lain sebagainya dalam melihat suatu persoalan. Mereka cenderung bersikap obyektif dan lebih dewasa. Perdebatan yang dilakukan bukan untuk saling menjatuhkan pendapat orang lain, akan tetapi untuk mencari konsensus baru yang lebih valid bagi kepentingan umat manusia. Dengan demikian akan diperoleh suatu kesimpulan hukum yang mampu menjangkau kepentingan universal.

Wacana historis di atas agaknya sangat menarik untuk dicermati kembali dalam rangka meletakkan nilai kebenaran intelektual secara proporsional. Untuk mewujudkan harapan ini, maka seyogyanya kaum intelektual bangsa ini harus meletakkan kemerdekaan intelektualitasnya pada kedudukan yang tinggi dan menjaganya agar tidak terjajah oleh berbagai kepentingan pribadi atau golongan. Mereka dituntut untuk tetap memegang teguh kode etik ilmiah yang berlaku, sehingga hasil intelektualitasnya mampu berdayaguna secara efektif dan efisien yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Artinya, dinamika intelektualitasnya bukan sekedar "berapologi ria" yang ditujukan bagi kepentingan rakyat jelata atau pemerintah, akan tetapi melihat persoalan yang ada lewat pendekatan ilmiah untuk mencari kebenaran secara obyektif. Bukan memodefikasi suatu persoalan untuk kepentingan subyektifitas.

Terserah kita mau menempatkan diri pada tipe atau wilayah intelektual mana. Semoga pilihan kita tidak keliru.

PENUTUP

Berangkat dari paparan di atas, agaknya pendidikan (terutama pendidikan Islam) memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan pemimpin umat masa depan yang ideal untuk membangun masyarakat madani. Ada beberapa isyarat pemimpin yang dapat membangun harapan ini, antara lain:

1. Sosok yang sederhana, berakhlak mulia, dan memihak pada kepentingan umat (bukan golongan), sebagaimana yang ditampilkan oleh Rasulullah.
2. Sosok yang mengerti agama dan berintelektual muslim.
3. Tidak minta jabatan dengan menghalalkan segala cara, akan tetapi memperoleh jabatan dengan bingkai *akhlak al-karimah*.
4. Melanjutkan program sebelumnya (*kontinuitas strategic program*), bukan menghilangkan yang telah ada.
5. Menegakkan supremasi hukum dan tidak “cacat hukum”.
6. Membangun negeri untuk berbakti pada ilahi, bukan untuk memperkaya diri.
7. Sosok yang mau mendengar keluhan rakyat bukan “memperbudak” rakyat, melayani umat bukan minta dilayani dan senantiasa melindungi seluruh rakyat bukan hanya pandai minta dilindungi.
8. Mau menerima masukan umat secara bijak, bukan diktator yang “pekak” terhadap “nasehat”.
9. Memiliki 4 (empat) pilar penyangga yang kuat (sebagaimana yang dimiliki Rasulullah), yaitu: kekuatan kelompok tokoh masyarakat, kekuatan aparat penegak hukum, kekuatan financial, dan kelompok intelektual yang senantiasa memberikan ide-ide cemerlang guna membangun negeri secara bijak.
10. Sosok yang memenuhi janji, bukan menghumber janji tapi setelah memperoleh apa yang diinginkan justru lupa dengan apa yang dijanjikan kepada rakyat. Sosok seperti ini dapat dilihat dari bukti nyata kehidupannya yang senantiasa amanah, memenuhi janji bila ia berjanji, dan berkata kepada umat dengan penuh kesantunan yang bersahaja.

Tatkala indikator ideal di atas ada pada seseorang pemimpin, maka ambillah ia sebagai pemimpin. Untuk itu, rakyat harus bijak dan jangan ingin diperbudak. Tatkala masyarakat telah mampu bertindak bijak, maka hal ini menunjukkan “kecerdasan” umat. Akan tetapi jika masyarakat tidak bijak dalam menentukan sosok pemimpinnya, maka 5 (lima) tahun ke depan ia akan merugi dan ikut andil atas kesalahan yang

terjadi. Untuk itu, masyarakat perlu terdidik dan menjadi masyarakat yang bijak, bukan masyarakat kelas rendah yang hanya mau dibayar dan tidak memiliki harga diri, akal, serta hati nurani. []

ENDNOTES

- 1 Istilah "naturalisasi" kadang digunakan sebagai alternatif bagi istilah "Islamisasi ilmu" oleh beberapa sarjana keislaman. I Sabra dalam artikelnya "The Appropriation and Subsequent Naturalization of Greek Science", menyebut adanya proses "naturalisasi" atau "Islamisasi" dengan ilmu-ilmu kuno atau Yunani menjadi sepenuhnya terasimilasi kepada tuntutan-tuntutan kultural Islam, termasuk agamanya. Keterangan lebih lanjut lihat Toby E. Huff, *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West* (Cambridge: Cambridge University Press, 1955), hlm. 63-64.
- 2 Ziauddin Sardar (ed.), *An Early Crescent: The Future of Knowledge and the Environment in Islam* (London: Mansell, 1989).
- 3 HAMKA, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Djajamurni, 1962), hlm. 13.
- 4 Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago, 1979), hlm. 260.
- 5 HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm. 198-201 ; Lebih lanjut lihat Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).
- 6 HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm. 200-201; HAMKA, *Falsafah Hidup*, hlm. 154-156. Bandingkan Syekh Abdus Shamad al-Falimbani, *Hidayatus Salikin*, hlm. 136-137.
- 7 Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 4-7. Terjadinya dualisme pendidikan pada masa ini karena timbulnya sikap saling mencurigai antara umat Islam dan kolonial Belanda. Umat Islam memandang, bahwa kedatangan Belanda -berikut dengan ajaran Nasrani yang dibawanya-- merupakan penyerangan terhadap proses islamisasi. Sedangkan dari pihak Belanda memandang, bahwa eksistensi Islam merupakan ancaman yang bisa menggoyah kedudukan mereka di Indonesia. Kecurigaan kedua belah pihak, secara mengkristal telah terpolarisasi sedemikian rupa dan sulit untuk dicari penyelesaiannya. Bahkan, pasca kemerdekaan pun nuansa ini masih tetap mengkristal. Deliar Noer, *Gerakan Modern*, hlm. 25. Sesungguhnya, persoalan ini bukan saja terjadi di Indonesia, akan tetapi juga pada hampir seluruh dunia Islam lainnya. Ketika itu, muncul para pemikir muslim alternatif yang berupaya menyelamatkan umat Islam dari pemikiran yang sesat dan stagnan. Mereka antara lain adalah Jamaluddin al-Afghani (1255-1315 H./1839-1897 M.), Muhammad Abduh (1262-1323 H./1845-1905 M.), Rasyid Ridha (1282-1352 H./1862-1935 M.). dan lain

sebagainya. Pada dasarnya, para pemikir modernis Islam tersebut memiliki kesamaan visi, yaitu ikut memperjuangkan nasib umat Islam dengan cara menggugah dinamika intelektual umat, tanpa harus melepaskan diri dari ruh ajaran Islam. Hanya saja yang membedakan mereka hanya dalam memandang persoalan (*mode of thought*) dan bagaimana pembaruan itu dilakukan. Abduh umpamanya, melakukan pembaruan dan menggugah dinamika intelektual umat elalui media pendidikan. Fazlur Rahman (neo modernis) berupaya mencari relevansi Islam dengan dunia modern dengan cara menangkap pesan moral al-Quran dan Hadis, sebagai kerangka dasar pemikiran-pemikiran *tajdidnya*. Fazlur Rahman, *Islam* (New York: ChicagoUniversity Press, 1974), hlm. 56-9. Sedangkan Nasr (neo tradisional) dan Maududi (neo revivalis), berupaya untuk mengembalikan pemahaman umat --yang telah terwarnai khurafat dan bid'ah- kepada pesan-pesan ajaran al-Quran dan Hadis. Hanya dengan cara tersebut umat Islam akan mampu menjawab berbagai persoalan dunia modern secara proporsional. Lihat, Syed Hossein Nasr, *Tradisional Islam in the Modern World* (London: Longman, 1987), hlm. 92. Abul A'la al-Maududi, *Towards Understanding Islam* (London: The Islamic Foundation, 1985), hlm. 99-116

- 8 Taufik Abdullah, *School and Politic ; The Kaum Muda Movement in West Sumatera 1927-1933* (New York: Cornel University, 1971), hlm. 15
- 9 Mochtar Naim, "Mohammad Natsir dan Konsep Pendidikan Integral", dalam Anwar Harjono, et-al, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 124
- 10 Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam ; Rekonstruksi Pemikiran Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 110-1
- 11 syarat ideal yang mengacu pada kompetensi pendidik lebih lanjut lihat Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *School and Politic ; The Kaum Muda Movement in West Sumatera 1927-1933*, New York: Cornel University, 1971
- al-Maududi, Abul A'la, *Towards Understanding Islam*, London: The Islamic Foundation, 1985
- Effendy, Fachry Ali dan Bahtiar, *Merambah Jalan Baru Islam ; Rekonstruksi Pemikiran Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1986
- HAMKA, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962



- Harjono, Anwar, et-al, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Huff, Toby E., *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West*, Cambridge: Cambridge University Press, 1955
- Nasr, Syed Hossein, *Tradisional Islam in the Modern World*, London: Longman, 1987
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago: The University of Chicago, 1979
- Sardar (ed.), Ziauddin, *An Early Crescent: The Future of Knowledge and the Environment in Islam*, London: Mansell, 1989

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF FILOSOF MUSLIM DAN PRAKTISI ABAD MODERN (Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)

Luk-Luk Nur Mufidah *

Abstract: Education in Islam can not be separated from the history as a foothold guideline in an effort to improve the quality of education. The earlier leaders in the education field has provided a scientific concept for reconstructing the less well structure established in his time, so due to their brilliant thinking in education field we can use as a guide to dissect the our education phenomenon today.

Muhammad Abduh and Muhammad Iqbal is a Muslim philosophers and the education thinkers in world caliber. Many things that have been done in reconstructing of education through the thoughts and concrete steps in order to be consistent with the purpose of human life for raise the dignity of human life.

Keywords: Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini bisa dilihat dalam Al-Quran dan al-Hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah dan *kholifah fil a'rdh*.

* Dosen STAIN Tulungagung

Berbicara tentang pendidikan dalam Islam tidak bisa lepas dari sejarah sebagai suatu pedoman berpijak dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari pendidikan. Para tokoh terdahulu dalam bidang pendidikan telah banyak memberikan suatu konsep keilmuan guna merekonstruksi terhadap tatanan yang kurang mapan pada masanya, sehingga berkat pemikirannya yang cemerlang dalam bidang pendidikan dapat kita gunakan sebagai pedoman untuk membedah fenomena pendidikan kita dewasa ini.

Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal misalnya, beliau merupakan filosof muslim dan pemikir pendidikan caliber dunia. Banyak hal yang telah dilakukannya dalam merekonstruksi pendidikan melalui pemikiran dan langkah konkrit agar supaya sesuai dengan tujuan hidup manusia guna mengangkat harkat dan martabat manusia dalam kehidupannya.

HISTORISITAS MUHAMMAD ABDUH

Muhammad Abduh dilahirkan tahun 1849 (1266 H) di salah satu desa di Delta Mesir bagian hilir. Ayahnya adalah seorang petani keturunan Turki yang telah lama menetap di Mesir, dan ibunya keturunan Arab yang memiliki hubungan darah dengan suku Arab asal keturunan kholifah Umar ibn Khottob.

Muhammad Abduh sejak kecil sudah diketahui sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi.¹ Di usia kanak-kanak ia telah mampu menghafal Al-Quran dalam waktu hanya 2 tahun. Selanjutnya ia dikirim ke masjid al-Ahmady selama dua tahun untuk mempelajari Bahasa Arab, Nahwu dan berbagai pengetahuan kebahasaan. Dan ternyata metode taqlidiyat (verbalisme) yang digunakan ketika itu tidak memuaskan keinginan Muhammad Abduh, hingga ia meninggalkan perguruan tersebut.

Menyadari akan potensi yang dimiliki oleh Muhammad Abduh dan perilaku yang demikian, maka pamannya Syeh Darwis berusaha membimbingnya. Dan atas saran serta ketekunan Syekh Darwis, akhirnya Muhammad Abduh bersedia melanjutkan pelajarannya ke kota Thanta tahun 1865. Kemudian dia melanjutkan pelajarannya di al-Azhar, dan

menamatkan pelajarannya pada tahun 1877. Di sinilah dia memperoleh pengalaman yang paling berkesan dari gurunya Syeh Hasan al-Thawil dan Syekh Muhammad al-Basyuni, masing-masing sebagai guru mantiq dan Balaghah. Selain itu, Muhammad Abduh sempat pula berkenalan dan sekaligus menjadi murid Jamal al-Din al-Afghani. Dari tokoh ini, ia mempelajari berbagai macam ilmu. Dengan demikian, kemampuan intelektual Muhammad Abduh kian tampak, hingga memungkinkan ia giat menulis di harian *al-Ahram* sejak awal didirikan².

PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH

Sebagai seorang pemikir muslim yang terkenal dalam memajukan dunia Islam, Muhammad Abduh dalam pemikirannya dilatar belakangi oleh factor situasi sosial keagamaan³ dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu, terutama pengalaman pendidikan yang dialaminya. Situasi sosial keagamaan yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap yang umumnya diambil oleh umat Islam di Mesir dalam memahami ajaran-ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sikap tersebut tidak jauh berbeda dari apa yang dialami umat Islam di bagian dunia Islam lainnya. Pemikiran yang statis, taklid, bid'ah dan khurafat yang menjadi ciri dunia Islam saat itu, juga berkembang di Mesir. Muhammad Abduh memandang pemikiran yang jumud itu telah merambat dalam berbagai bidang, bahasa, syari'ah, akidah, dan sistem masyarakat.

Keadaan lainnya yang memunculkan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh adalah system pendidikan yang ada pada saat itu. Pada abad ke-19 Muhammad Abduh mengawali pembaharuan pendidikan di Mesir. Baginya pendidikan itu penting sekali, karena menurut ajaran Islam bahwa mempelajari ilmu pengetahuan itu hukumnya wajib. Dalam hal ini Muhammad Abduh berusaha mencari alternatif pemecahan atas pemberhentian dan kebekuan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di madrasah Mesir, baik dalam hal penetapan mata pelajaran maupun pemilihan metode. Muhammad Abduh berusaha membenahi kegiatan belajar mengajar dengan cara kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, yakni Islam mendorong untuk mengembangkan potensi intelektual, khususnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.



Muhammad Abduh berusaha untuk merombak sistem pendidikan yang ada saat itu, dimana terjadi dualisme system kependidikan, yaitu model pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah modern, baik yang dibangun oleh pemerintah Mesir maupun sekolah yang dibangun oleh bangsa asing, dan model sekolah agama yang bersifat doktrinal dan tradisional.

Kedua model sekolah tersebut tidak mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lainnya, masing-masing berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikannya. Sekolah-sekolah agama berjalan di atas garis tradisional, baik dalam kurikulum, maupun metode pengajaran yang diterapkan. Pengajaran fikih misalnya, terbatas pada masalah ibadah dan hukum-hukumnya yang diberikan tanpa pengertian dan pemahaman terhadap apa yang diterima. Pada sekolah-sekolah agama juga tidak diberikan mata pelajaran ilmu-ilmu modern yang berasal dari barat. Dengan demikian pendidikan agama pada saat itu kurang memperhatikan perkembangan aspek intelektual yang sebenarnya harus mendapat perhatian besar sesuai dengan ajaran Islam. Dari hal tersebutlah pemikiran yang statis tetap mendominasi corak pemikiran guru dan murid pada saat itu, bukan hanya pada tingkat awal dan menengah, tetapi juga dalam kalangan al-Azhar sendiri.

Sebaliknya, pada sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, kurikulum yang diberikan adalah ilmu pengetahuan Barat sepenuhnya, tanpa memasukkan ilmu pengetahuan agama. Keadaan seperti itu, menurut Muhammad Abduh, juga terjadi di sekolah-sekolah militer, para murid pada umumnya tumbuh dengan bekal ilmu pengetahuan yang memenuhi otak dan pemikiran, tanpa pengetahuan yang mendalam sehingga dapat membentuk sikap dan kepribadiannya agar lebih setia terhadap tugas yang dibebankan negara, memelihara kedisiplinan, serta lebih taat kepada Allah.

Dualisme pendidikan yang demikian juga melahirkan dua kelas social dengan spirit yang berbeda. Model sekolah yang pertama memproduksi para ulama serta tokoh masyarakat yang enggan menerima

perubahan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi, sedangkan model sekolah yang kedua melahirkan kelas elite generasi muda yang sering menggunakan slogan (kebebasan, nasionalisme dan etnisitas). Mereka meniru pola dan gaya hidup ala Barat yang akhirnya terjerumus kepada sikap konsumerisme dan pemborosan.⁴

Melihat kenyataan yang demikian, Muhammad Abduh berusaha untuk merekonstruksi pola pikir yang pertama karena tidak dapat dipertahankan lagi. Apabila pemikiran tersebut dipertahankan, maka akan menyebabkan umat Islam tertinggal jauh, terdesak oleh arus kehidupan dan pemikiran modern. Sedangkan pada pola pemikiran kedua, ia melihat bahaya yang mengancam sendi-sendi agama dan moral yang akan tergoyah oleh pemikiran modern yang mereka serap karena menafikan aspek relegiutas.

Dari berbagai problematika yang dihadapi oleh umat Islam saat itu, maka Muhammad Abduh melahirkan pemikiran pendidikan, yang dibagi ke dalam dua hal, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal yang tujuan esensinya adalah menghapuskan dualisme pendidikan yang tampak, yakni pendidikan modern dan pendidikan agama. Oleh karena itu, ia bertolak dari tujuan pendidikan yang dirumuskan sebagai berikut: *Tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.*

Rumusan tujuan pendidikan tersebut dapat dipahami, bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Muhammad Abduh adalah tujuan dalam pengertian yang luas, mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Dengan tujuan demikian pula ia menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual. Tujuan pendidikan Muhammad Abduh yang demikian itu jelas berbeda dengan tujuan pendidikan yang berlaku saat itu, yakni mementingkan perkembangan salah satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya.⁵

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh, menurutnya pendidikan harus diikuti oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan haruslah mendapat hak-hak yang sama dalam bidang pendidikan dengan kaum lelaki, karena dalam agama tidak ada pembedaan *gender* dalam mendapatkan pendidikan semasa hidupnya.

Sedangkan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, Muhammad Abduh mengenalkan metode baru dalam pendidikan dan pengajaran. Ia tidak setuju dengan metode hafalan (verbalistik) tanpa adanya pengertian, dan terlebih dapat merusak daya nalar peserta didik, sebagaimana yang dipraktekkan di sekolah-sekolah pada umumnya, terutama pada sekolah agama. Muhammad Abduh lebih memilih menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada murid agar dapat mengasah otak dan menemukan solusi yang «cerdas» dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH

Dari paparan tersebut di atas dapat ditarik suatu benang merah bahwa Muhammad Abduh adalah seorang reformer garda depan terhadap kondisi masyarakat pada masanya. Pengaruh berbagai ide filosofismenya mampu mengantarkan sebuah dekonstruksi-rekonstruksi masyarakat, seperti persoalan wakaf, hukum dan pendidikan. Pembaharuan pendidikan pernah dilakukannya secara besar-besaran dilingkungan pendidikan al-Azhar, karena pendidikan yang terdapat di dalamnya merupakan kebanggaan umat Islam.⁶

Disamping seorang reformer, Muhammad Abduh juga seorang ulama pendidikan yang memiliki pemikiran secara makro, yang berarti memiliki wawasan agama, politik dan lain-lain. Berangkat dari keilmuan, dia menggerakkan pembaharuan pendidikan guna membebaskan murid, mahasiswa maupun masyarakat dari keterkungkungan, kebodohan dan kemunduran. Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dimulai dari keilmuan dan pengalaman ketika belajar dari satu desa ke desa yang lain, berangkat dari guru yang satu ke guru yang lain. Demikian pula,

pengalaman mengajar dari tiga jalur utama perguruan tinggi al-Azhar, Dar al-Um, Perguruan bahasa Khadawi.

Disisi lain, Muhammad Abduh juga memprioritaskan kebersamaan dan memperlemah jiwa individualisme dan separatisme. Dia mengambil metode melalui pendidikan yang sebenarnya, yaitu pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Kata Abduh, yang dominan sekarang adalah kemajuan intelektual dan pemikiran sebagai contoh bangsa yang luas pemikirannya dan menguasai bidang ilmu pengetahuan maka akan kuat dan menguasai lainnya. Demikian pula dia mengatakan bahwa manusia tidaklah dikatakan utuh kecuali dengan pendidikan. Pendidikan disini berarti mengikuti prinsip-prinsip yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul Nya.

Selanjutnya, pengkajian secara rinci aktualisasi konsep maupun pembaharuan yang ditawarkan secara praktis dapat dijelaskan tidak terbatas pada wilayah sistem pengajaran seperti metode, kurikulum, administrasi, kesejahteraan guru, tetapi juga mencakup persoalan fisik, seperti sarana mahasiswa, perpustakaan dan peningkatan pelayananan kesejahteraan mahasiswa. Prioritas Abduh sendiri dalam mengembangkan sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari berbagai masalah yang berkaitan dengan tujuannya, berbagai metode yang terpenting dalam mendidik peserta didik dengan sebuah sistem pendidikan yang tepat, yang tercermin dalam tujuan, bahan pelajaran dan metode pengajaran.

Selanjutnya, format kurikulum yang ditawarkan Muhammad Abduh dapat dilihat perinciannya sebagai berikut: (1) pendidikan tingkat sekolah dasar meliputi membaca, menulis, berhitung sampai pada tingkat tertentu, pelajaran yang berkenaan dengan agama dan sejarah (2) pendidikan tingkat menengah meliputi mantiq atau logika, dan dasar-dasar logika, aqidah, fikih, akhlaq dan sejarah Islam secara komprehensif (3) pendidikan tingkat atas, pada tingkatan ini lebih universal, karena dipersiapkan *urafa' al-ummah* yang mencakup tafsir, Hadits, Bahasa Arab dengan segala lambangnya, akhlaq, ushul fikih, sejarah, retorika, dasar-dasar diskusi dan ilmu kalam.



Sistem di atas merupakan gambaran secara umum yang dibuat wacana referensi yang berkenaan dengan ilmu-ilmu agama. Akan tetapi Muhammad Abduh juga tidak menolak sebuah sistem yang ditawarkan oleh sistem pendidikan Barat untuk dijadikan mata rantai kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan tinggi Islam, dan dia sudah barang tentu hanyalah dapat mengambil hal-hal yang positif dan proporsional saja dalam aspek pendidikannya.

HISTORISITAS MUHAMMAD IQBAL

Muhammad Iqbal lahir pada tanggal 22 Februari 1873 di Sialkot, Punjab dari keluarga yang nenek moyangnya berasal dari lembah Kashmir. Setelah menamatkan sekolah dasar di kampung kelahirannya pada tahun 1895, ia segera melanjutkan pelajarannya di Lahore. Ia telah mendapat binaan dan gemblengan dengan jiwa muda yang berhati baja oleh Maulana Mir Hasan seorang ulama militan dan kawakan, teman ayahnya.⁷

Ulama' ini memberikan dorongan dan semangat yang mewarnai dan mendasari jiwa Iqbal dengan ruh agama yang senantiasa bersemayam dalam jiwanya, menggelora dalam hati anak muda, menentukan gerakan dan langkah, tujuan dan arah. Keberhasilan ulama tersebut dalam membina membawa kesan yang mendalam di hati Iqbal.

Seorang orientalis kenamaan, Sir Thomas W. Arnold yang memiliki pandangan yang lain terhadap Islam adalah termasuk pula gurunya. Ia melihat akan kecerdasan Muhammad Iqbal dan menyarankan Iqbal melanjutkan studinya ke Eropa. Saran tersebut dilaksanakan, sehingga pada tahun 1905, Iqbal melanjutkan studinya di fakultas hukum Universitas Cambridge Inggris hingga kemudian memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu tersebut⁸.

Tertarik akan ilmu filsafat, ia juga sempat mengenyam tingkat doktoral dalam filsafat modern pada universitas Munich di Jerman dengan disertasi *The Development of Metaphysics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia) dengan nilai yang sangat memuaskan.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD IQBAL

Tahun 1927 Iqbal berpolitik dan menjadi anggota dewan legislatif Punjab, setelah satu dasawarsa ia pernah terjun ke dunia politik ketika bertekun diri mengembangkan falsafahnya yang kemudian muncul dalam karya-karya besarnya. Pada tahun 1930 ia ditunjuk sebagai ketua sidang tahunan Muslim League. Sebagai seorang ketua, dalam pidato di hadapan Muslim League di Allahabad, Iqbal mengemukakan rencananya dalam mencari penyelesaian jalan buntu politik di anak benua India. Dengan mensitir pendapat Renan, Iqbal mengemukakan bahwa manusia itu tidak dapat diperbudak baik oleh ras, agama, batas-batas, sungai atau oleh barisan gunung-gunung. Sekelompok besar manusia yang memiliki pikiran sehat dengan hati yang penuh semangat dapat saja membentuk kesadaran moral yang biasa disebut bangsa.

Dalam pidatonya itu, Iqbal jauh-jauh sudah membayangkan perlunya umat Islam India dengan alasan-alasan yang cukup logis menentukan nasibnya sendiri. Oleh karena itu, tuntunan umat Islam akan membentuk India Islam dalam wilayah Islam, sungguh merupakan tuntutan yang adil dan masuk akal. Untuk menentukan nasibnya sendiri, maka diperlukan usaha untuk keluar dari "kebodohan" menuju kepada peningkatan kualitas diri yang dapat ditempuh melalui jalur pendidikan yang ada, apakah pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Dari pidato yang disampaikannya, yang secara tidak langsung merupakan hasil pemikirannya, terdapat pula pemikiran-pemikiran lainnya yang cukup menarik. Diantara pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal yang menarik adalah tentang pentingnya arti dinamika dalam hidup. Tujuan akhir setiap manusia ialah hidup, keagungan, kekuatan dan kegairahan⁹. Semua kemampuan manusia harus ditentukan sesuai dengan kecakapan hidup yang dihasilkannya. Mutu seni yang tinggi ialah yang dapat menggunakan kemajuan yang sedang tidur mendorong kita menghadapi cobaan-cobaan manusiawi. Segala yang membawa pengaruh hidup, kelesuan yang membuat kita menutup mata terhadap kenyataan di sekeliling kita, yang karena itu saja hidup bergantung, maka itu

adalah suatu ajakan yang akan menejerumuskan orang ke dalam kehancuran dan maut.

Iqbal sangat menentang keras sifat lamban, lemah dan beku yang dipandangannya sebagai penghambat kemajuan dan kelajuan. Ia sangat menentang pemahaman taqdir yang telah menjadi (salah kaprah), seakan-akan sebagai bahan yang sudah terjadi dan “mati”.¹⁰ Untuk menjadi maju, manusia harus berjuang dengan gigih, berikhtiar memeraangi alam sekitar serta keadaan, yaitu melalui pendayagunaan akal pikiran atau dengan belajar. Belajar yang sesungguhnya adalah belajar dari pengalaman realitas empiric seseorang dalam hidupnya, karena hal itu yang paling berkesan.

Lahirnya pemikiran Muhammad Iqbal tersebut dilandasi oleh adanya kebekuan dalam pemikiran umat Islam pada waktu itu. Hukum dalam Islam telah sampai kepada keadaan statis. Kaum konservatif dalam Islam berpendapat bahwa rasionalisme yang ditimbulkan golongan mu'tazilah akan membawa kepada disintegrasi, dengan demikian hal tersebut berbahaya bagi kestabilan Islam sebagai kesatuan politik. Untuk memelihara kesatuan itu, kaum konservatif tersebut lari ke syariat sebagai alat ampuh untuk membuat umat tunduk dan diam.¹¹

Sebab lain teletak pada pengaruh zuhd yang terdapat dalam ajaran tasawwuf. Menurut tasawwuf yang mementingkan zuhd, perhatian harus dipusatkan kepada Tuhan dan apa yang berada di sebalik alam materi. Hal itu akhirnya membawa kepada keadaan umat kurang mementingkan soal kemasyarakatan dalam Islam.

Sebab terutama adalah hancurnya Baghdad sebagai pusat kemajuan pemikiran umat Islam di pertengahan abad ke tiga belas. Untuk mengelakkan atau meminimalisir disintegrasi yang lebih mendalam, kaum konservatif melihat bahwa perlu diusahakan dan dipertahankan keseragaman hidup social dari seluruh umat. Untuk itu, mereka menolak segala pembaharuan di bidang syari'at dan berpegang teguh pada hukum-hukum yang telah ditentukan ulama' terdahulu. Pintu ijtihad mereka tertutup.

Menurut Iqbal, hukum dalam Islam tidak bersifat statis, akan tetapi bersifat dinamis dan fleksibel, *sholihun li kulli makaanin wa zamaanin*. Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam senantiasa menganjurkan pemakaian akal terhadap tanda-tanda yang terdapat pada alam semesta ini, seperti matahari, bulan, bintang, pertukaran siang menjadi malam dan lain sebagainya. Orang yang tidak peduli dan tidak memperhatikan tanda-tanda itu akan tinggal buta terhadap masa yang akan datang. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Kemajuan serta kemunduran dibuat Tuhan silih berganti diantara bangsa-bangsa yang mendiami bumi ini. Hal ini mengandung arti dinamisme. Islam menolak konsep lama yang mengatakan bahwa alam ini bersifat statis. Islam mempertahankan konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup social manusia. Prinsip yang dipakai dalam soal gerak dan perubahan itu adalah ijtihad.

ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD IQBAL

Pemikiran Muhammad Iqbal merupakan suatu pemikiran pendidikan yang patut diacungi jempol, betapa tidak, walaupun ia bukan dikenal sebagai tokoh pendidikan yang terkemuka, namun pemikiran filsafatnya amat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi dunia pendidikan, pada masanya hingga saat ini.

Pemikiran tentang upaya keluar dari kemelut yang selama ini membelenggu umat Islam di beberapa dunia, yang diantaranya adalah dengan pesatnya perkembangan taqlid buta, percaya pada khurafat merupakan sesuatu inspirator bagi pembangunan umat Islam ke arah yang lebih mapan. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa, umat Islam hendaknya kembali memposisikan akal sebagaimana mestinya, sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Menurut Iqbal, pendayagunaan akal merupakan manifestasi dari keimanan, karena dengan pendayagunaan tersebut manusia akan tersingkir dari keterbelakangan, kemunduran, bahkan manusia akan menjadi maju dan menguasai alam ini. Keimanan seseorang kurang sempurna apabila akalnya tidak digunakan untuk membaca dan membedah fenomena realitas alam.



Disamping itu, Muhammad Iqbal juga menawarkan konsep pluralisme pendidikan bagi kita, karena dengan pendidikan yang berwawasan pluralisme tersebut akan memberikan suatu tatanan kehidupan yang dinamis, harmonis dan lain sebagainya bagi umat Islam. Oleh karena itu, pendidikan yang sepatutnya dikembangkan dewasa ini adalah pendidikan yang berwawasan pluralisme. Umat Islam hendaklah jangan terbuwa kepada arus sekterianisme, diperbudak oleh ras, agama, batas-batas wilayah dan lain sebagainya, karena hal tersebut di mata Allah adalah sama dan yang membedakan antara golongan tersebut adalah keimanannya.

Hal tersebut di atas tidaklah cukup dalam konsep pendidikan Muhammad Iqbal. Dalam hidupnya tentunya manusia memiliki tujuan-tujuan tertentu, apakah tujuan secara implisit maupun secara eksplisit. Sehubungan dengan pemenuhan tujuan hidup tersebut, maka manusia menurut Muhammad Iqbal, hendaknya keluar dari sifat kebodohan dan sikap lamban, sikap lemah, karena hal tersebut merupakan penghambat bagi tercapainya tujuan hidup manusia dan masuk kepada pencarian ilmu, yang bertujuan untuk mengangkat harkat dan derajat hidupnya, sesuai dengan apa yang telah digariskan dan diajarkan oleh agama Islam.

PENUTUP

Muhammad Abduh dalam pemikiran pendidikannya dilatar belakangi oleh faktor situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu, terutama pengalaman pendidikan yang dialaminya. Situasi sosial keagamaan yang dimaksud adalah sikap yang diambil oleh umat Islam di Mesir dalam memahami ajaran-ajaran agama yang cenderung statis, taklid, bid'ah dan khurafat, serta adanya dualisme pendidikan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu pendidikan modern dan pendidikan agama.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh adalah untuk mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Lahirnya pemikiran Muhammad Iqbal tersebut dilandasi oleh adanya kebekuan dalam pemikiran umat Islam pada masanya. Disamping itu disebabkan oleh besarnya pengaruh zuhd yang terdapat dalam ajaran tasawwuf dan kehancuran kota Baghdad sebagai pusat kemajuan pemikiran umat Islam di pertengahan abad ke tiga belas.

Menurut Muhammad Iqbal, bahwa untuk menentukan nasibnya sendiri, manusia memerlukan usaha untuk keluar dari kemelut (kebodohan) yang dialaminya, yaitu melalui belajar dari realitas empirik yang ada pada dirinya. Hal itu dilakukan untuk memenuhi tujuan akhir hidup setiap manusia yaitu; keagungan, kekuatan dan keagairahan. Semua kemampuan manusia harus ditentukan sesuai dengan kecakapan hidup yang dihasilkannya. []

ENDNOTES

- ¹ Harun Nasution, *Kedudukan Akal dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1982), hlm. 58.
- ² Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 154.
- ³ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 127.
- ⁴ Abdul Kholiq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 195.
- ⁵ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 156.
- ⁶ Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang, Volume III, Nomer: 01, Juli 2005, hlm.116.
- ⁷ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 330.
- ⁸ *Ibid*, hlm. 331.
- ⁹ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Pikiran Islam*, terj. Osman Ralibi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 448.
- ¹⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 112.
- ¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 191.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Pikiran Islam*, terj. Osman Ralibi, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang, Volume III, Nomer: 01, Juli 2005.
- Kholiq, Abdul dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mustofa, A., *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nasution, Harun, *Kedudukan Akal dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1982.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998.
- Said, Jalaluddin & Usman, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

PENTINGNYA KECERDASAN INTRAPERSONAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Imam Subqi *

Abstract: This article is peeling on the importance of intelligence for the child to be known by the teacher. In the process of learning, teachers should know the intelligence levels of learners to achieve learning outcomes in the achievement of the desired learning objectives. Every child is basically a smart individual and unique. This should be really understood by parents and teachers. Intelligence (intelligence) is a term that is difficult to define and give rise to different understanding among scientists. Intelligence that emerges from the results, which are the simplest habits when adapting to new circumstances. To have accepted that the problem, hypothesis, and control which is the embryo of any desire to do trial and error and testing the empirical characteristics of adaptation knowledge motor developed a strong marker of intelligence. Therefore, the definition of intelligence should be seen from both sides, although still a little explain the definition overlap. Both sides of that question is the definition of the functional form series of special structure and cognition structure as criteria. Despite going on the pros and cons regarding the notion of intelligence, at least there is a minimum requirement to say something that is some form of intelligence experienced by students to study Islamic studies.

Keywords: Intrapersonal intelligence, Learning, Islamic Education

* Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang telah menghasilkan informasi baru dan penting yang dibutuhkan bagi perkembangan dalam kehidupan manusia. Proses perkembangan globalisasi tidak dapat dipungkiri dan dihindari karena merupakan sejarah kehidupan manusia. Kenyataan ini harus dihadapi dan dijadikan sebagai suatu tantangan dalam proses mengembangkan kemampuan diri. Bangsa atau negara yang mampu bertahan di era ini adalah bangsa yang mempunyai pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula, sehingga mampu bersaing pada era globalisasi seperti yang terjadi saat ini. Sasaran pendidikan adalah manusia untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.¹ Sebagaimana pendidikan Agama Islam bertujuan mengembangkan fitrah keberagaman peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam di pendidikan dasar bertujuan untuk menumbuhkembangkan aqidah atau keimanan, melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman tentang Agama Islam, agar menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yakni manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.² Pendidikan Agama Islam sangat penting peranannya dalam pembentukan sikap peserta didik. Namun dalam kenyataannya menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan Agama Islam kurang memberikan kontribusi ke arah tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain terkait alokasi waktu sebagaimana tertuang dalam kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI) dari Departemen Pendidikan Nasional hanya dua-tiga jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat. Kendala lain yaitu kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran yang

bukan pendidikan Agama Islam dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan Agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini banyak pemikiran dan kebijakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Namun, dalam beberapa hal agaknya pemikiran konseptual tersebut terkesan idealis romantis dan kurang realistis sehingga para pelaksana di lapangan sering mengalami hambatan untuk merealisasikannya.³ Rendahnya kualitas guru untuk menjalankan profesinya dalam tiga dasawarsa terakhir telah mendapatkan perhatian dari masyarakat.⁴ Bahwa faktor kemampuan atau kompetensi guru sangat mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan yang tengah dialami oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu peningkatan kemampuan guru khususnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran menjadi fokus untuk meningkatkan kualitas guru.

Harun Nasution seperti yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa kurang maksimalnya hasil pembelajaran disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (Agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama.⁵ Akibat tersebut tumbuh kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam praktek pendidikan Agama berubah menjadi pengajaran Agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral. Selain itu bahwa rendahnya mutu guru disebabkan karena kesejahteraan guru yang belum memadai. Alasannya karena gaji guru-guru rendah dan tidak mencukupi kebutuhan hidup, apalagi di zaman resesi ekonomi seperti sekarang ini, sehingga perhatian mereka tidak terfokus untuk memberikan pengajaran yang terbaik bagi peserta didiknya, karena mereka harus berusaha mencari tambahan dana untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Krisis di bidang pendidikan yang terjadi saat ini di mana mutu pendidikan yang rendah, sudah saatnya guru menyadari akan arti penting-

nya guru yang profesional.⁶ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷ Peranan mengajar di kelas amat penting, karena kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik, sehingga hasil transformasi tersebut memiliki makna bagi peserta didik dalam mengembangkan diri dalam masyarakat. Guru dibutuhkan peranannya dalam menggerakkan, membangkitkan, dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki peserta didik, memotivasi agar peserta didik tertantang untuk selalu bertanya dan belajar, mendorong terbentuknya kepribadian yang kuat, dan membekali peserta didik dalam mengarungi kehidupannya di masa kini, maupun masa datang.

KECERDASAN INTRAPERSONAL DALAM PEMBELAJARAN PAI

Istilah belajar sudah sering kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari, baik dalam lingkungan formal maupun dalam lingkungan non formal. Aktivitas manusia dalam kesehariannya disadari atau tidak, sebagian besar merupakan aktivitas belajar. Ini berarti aktivitas belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Belajar mengandung pengertian yang luas bukan hanya dalam ruang lingkup ketika terjadi proses pembelajaran di sekolah tetapi juga dalam lingkungan kehidupan sosial di masyarakat. Dengan demikian aktivitas belajar merupakan aktivitas keseharian manusia tanpa batas ruang dan waktu.

Belajar pada dasarnya merupakan kegiatan manusia yang didorong oleh rasa ingin tahu serta ingin mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia setiap saat untuk memenuhi rasa keingintahuannya serta pengembangan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Belajar merupakan aktivitas yang berkenaan dengan upaya seseorang dalam mendapatkan informasi, pengetahuan dan keterampilan baru untuk memperoleh bentuk kecakapan tertentu atau upaya mengembangkan segala potensi yang dimiliki guna peningkatan kecakapan yang telah dimiliki sebelumnya. Belajar merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya. Pengertian lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu tersebut. Lingkungan merupakan sumber belajar yang tak pernah habis sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang siap digali oleh setiap orang. Dengan demikian belajar merupakan aktivitas penelaahan sumber-sumber belajar melalui proses berpikir, bertindak dan menyerap nilai-nilai yang mencerminkan kepribadian yang baik. Ini artinya aktivitas belajar berusaha mengembangkan potensi individu dalam segala aspeknya baik kognitif, psikomotor maupun afeksinya.

Satu hal yang perlu dipahami berkenaan dengan aktivitas belajar ini adalah aktivitas belajar harus merupakan aktivitas yang positif dan berorientasi pada peningkatan kemampuan dalam ketiga aspek tersebut, sehingga perubahan tingkah laku yang merupakan hasil belajar merupakan perubahan yang menuju kemajuan, kemandirian serta berorientasi pada pembentukan kepribadian yang baik. Dalam hal ini tidak semua bentuk perubahan itu merupakan hasil belajar. Perubahan ke arah yang negatif dan tidak berorientasi pada peningkatan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan kepribadian yang baik bukanlah dalam kategori perubahan hasil belajar, karena perubahan-perubahan tersebut sesungguhnya bertentangan dengan tujuan dari aktivitas belajar itu sendiri. Singkatnya perubahan karena hasil belajar adalah perubahan pada pengembangan kognitif, psikomotor serta afeksi sehingga mampu melahirkan individu yang memiliki wawasan, kreativitas serta sikap yang baik.

Kegiatan belajar merupakan suatu proses penelaahan sumber-sumber belajar untuk memperoleh pengetahuan. Konsekuensi perolehan pengetahuan tersebut akan melahirkan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar. Perubahan tingkah laku dapat dicer-

mati melalui beberapa indikator umum; yaitu mengubah kondisi yang belum terdidik menjadi terdidik, belum memiliki pengetahuan menjadi memiliki pengetahuan serta mengubah sikap, kebiasaan dan perilaku yang belum baik menjadi baik. Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* yang diterjemahkan oleh Munandir mendefinisikan belajar ialah perubahan dalam disposisi manusia atau kapabilitas yang berlangsung selama satu masa waktu yang tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan.⁸ Definisi ini mengandung pengertian belajar dapat menghasilkan perubahan dalam diri individu yang dapat bertahan selama beberapa periode waktu. Perubahan tersebut merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kapabilitas, keterampilan maupun sikap. Perubahan tingkah laku ini berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya serta individu dengan lingkungannya.

Perubahan tingkah laku tidak dapat terjadi begitu saja. Perubahan tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungannya. Burton dalam bukunya *The Guidance of Learning Activities* yang dikutip oleh Aunnurrahman merumuskan pengertian belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.⁹

Berdasarkan pendapat tersebut nampak jelas bahwa latihan atau pengalaman melalui interaksi antar individu serta individu dan lingkungannya merupakan unsur yang paling menentukan terjadinya perubahan tingkah laku atau dengan kata lain perubahan tingkah laku harus dilakukan melalui latihan atau pengalaman.

Dalam arti luas belajar adalah semua aktivitas pribadi yang bersentuhan dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku. Pengajaran adalah usaha yang memberi kesempatan agar proses belajar terjadi dalam diri siswa. Interaksi dengan lingkungan yang memungkinkan individu melakukan aktivitas belajar melahirkan suatu prinsip bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah karena interak-

si individu dengan lingkungannya memungkinkan terjadinya perubahan perilaku.

Meskipun pembelajaran dapat terjadi di lingkungan manapun namun satu-satunya lingkungan pembelajaran yang melakukan pembelajaran adalah sekolah. Perbedaan yang sangat prinsipil antara pembelajaran di sekolah dan lingkungan lainnya adalah adanya tujuan instruksional yang direncanakan untuk melahirkan suatu perubahan perilaku.

Setiap individu yang melakukan kegiatan belajar memerlukan proses interaksi, baik interaksi antar individu maupun interaksi dengan lingkungannya. Hal ini bisa terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja. Interaksi yang disengaja merupakan interaksi edukatif yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Sardiman A. M. memberikan pengertian interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.¹⁰ Hal ini mengandung pengertian bahwa interaksi edukatif merupakan interaksi yang disengaja yang berlangsung dalam suatu ikatan tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Secara spesifik interaksi edukatif merupakan interaksi pembelajaran.

Dalam kegiatan interaksi pembelajaran antara seorang pendidik dan anak didik, hal yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip belajar yang harus dianut agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai

Dalam proses pembelajaran hendaknya guru mengetahui tingkat *intelligence* peserta didik untuk meraih hasil belajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Setiap anak pada dasarnya merupakan individu yang cerdas dan unik. Hal ini harus benar-benar dipahami oleh orang tua dan guru. *Intelligence* (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan.

Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai interaksi aktif antara kemampuan yang dibawa sejak lahir dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang menghasilkan kemampuan individu untuk memperoleh, mengingat dan menggunakan

pengetahuan mengerti dari konsep kongkret dan abstrak.¹¹ Artinya kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.

Kecerdasan juga dipahami sebagai tingkat kinerja suatu sistem untuk mencapai tujuan. Makna intelegensi adalah interaksi aktif antara kemampuan yang dibawa sejak lahir dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang menghasilkan kemampuan individu untuk memperoleh, mengingat dan menggunakan pengetahuan, mengerti makna dari konsep kongkrit dan konsep abstrak, memahami hubungan-hubungan yang ada diantara obyek, peristiwa, ide dan kemampuan dalam menerapkan semua hal tersebut di atas untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan intelegensi sangat penting kaitanya dengan proses pembelajaran yang akan dihadapi oleh peserta didik. Kecerdasan menurut Sternberg yang dikutip Martini Jamaris menjelaskan bahwa *intellegences is purposive adaptation to, shaping of, and selection of real-world environments relevant to one's life* (Kecerdasan adalah adaptasi dalam pembentukan, dan seleksi dunia nyata lingkungan yang relevan dengan kehidupan seseorang).¹²

Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.¹³ Keterampilan dalam memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi yang sasarannya harus dicapai dan harus menemukan rute yang tepat ke arah sasaran tersebut.

Kecerdasan itu muncul dari hasil bentukan kebiasaan yang paling sederhana ketika beradaptasi dengan keadaan yang baru. Hingga harus diterima bahwa permasalahan, hipotesis, dan kontrol yang merupakan embrio adanya keinginan untuk melakukan *trial and error* serta karakteristik pengujian empiris dari adaptasi sensorimotorik yang dikem-

bangkan merupakan penanda kuat adanya kecerdasan. Oleh karena itu, definisi kecerdasan harus dilihat dari kedua sisi walaupun masih menyisakan definisi yang sedikit tumpang tindih. Kedua sisi yang dimaksud adalah definisi fungsional yang membentuk rangkaian struktur kognisi dan struktur khusus sebagai kriteria. Sekalipun terjadi pro dan kontra seputar pengertian kecerdasan, paling tidak terdapat persyaratan minimal untuk mengatakan sesuatu itu merupakan bentuk kecerdasan. Persyaratan yang dimaksud adalah keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang memungkinkan setiap individu mampu memecahkan kesulitan yang dihadapi. Jika keterampilan itu sesuai untuk menciptakan produk yang efektif, harus juga memiliki potensi untuk menemukan dan menciptakan masalah sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan baru.¹⁴

Dalam mengkaji kemampuan manusia tidak bisa dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan kecenderungan, perubahan, dan mengoreksi pikiran dan tindakan, tetapi harus dilihat dari kemampuan untuk beraktivitas dengan menggunakan gagasan-gagasan dan simbol-simbol secara efektif (kemampuan abstrak), kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan indera gerak yang dimilikinya (kemampuan motorik), dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (kemampuan sosial). Jadi, yang dimaksud dengan *intelligence* (kecerdasan) di sini adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan, kapasitas pengetahuan dan kemampuan untuk memperolehnya, kapasitas untuk memberikan alasan dan berpikir abstrak, kemampuan untuk memahami hubungan, mengevaluasi dan menilai, serta kapasitas untuk menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan original. Nampaknya, berbagai pandangan yang hanya melihat kecerdasan manusia dalam ruang lingkup yang terbatas inilah yang memicu upaya keras dari Howard Gardner untuk melakukan penelitian dengan melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu yang pada akhirnya melahirkan teori *multiple intelligence* yang kemudian dipublikasikan dalam *frames of mind* (1983), dan *Intelligence Reframed* (1999).



Multiple intelligence atau kecerdasan ganda adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Gardner menemukan delapan macam kecerdasan jamak, yakni (1) kecerdasan verbal atau linguistik, (2) logika matematik, (3) visual atau spatial, (4) music, (5) kinestetik, (6) interpersonal, (7) intrapersonal, dan (8) naturalistik.¹⁵ Pendekatan *multiple intelligences* cara terbaik untuk mengajar peserta didik sebab peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam pembelajaran di kelas. Dalam perkembangannya Howard Gardner dalam John Santrok bahwa tipe *intelegensi* umum tidak hanya satu, tapi setidaknya ada delapan tipe spesifik.¹⁶ Kecerdasan intrapersonal merupakan salah satu dari delapan bentuk kecerdasan dalam diri manusia tersebut. Teori ini dikembangkan oleh Howard Gardner yang dikenal sebagai teori kecerdasan ganda (*multiple intellegences*). Anak perlu dirangsang dengan berbagai cara agar cerdas diri, mampu menunjukkan emosi yang baik, memiliki kemandirian dan mampu memotivasi diri atau mampu membimbing tingkah laku mereka sendiri ke arah tingkah laku yang baik.

Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen inti dari Kecerdasan Intrapersonal kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.¹⁷ Kemampuan menghargai diri juga berarti mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu, dan menyikapinya, serta kemampuan mengarahkan dan mengintrospeksi diri.

Kecerdasan Intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.¹⁸

Sedangkan menurut Amstrong: *”self-knowledge and the ability to act adaptively on the basis of that knowledge. This intelegence includes having an accurate picture of oneself (on’s strengths and limitations) awareness of*

*inner moods, intentions, motivations, temperaments, and desires; and the capacity for self-discipline, self-understanding, and self-esteem (pengetahuan diri sendiri dan kemampuan untuk berbuat secara adaptif pada basik atau dasar pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang dirinya, kesadaran tentang sikap, maksud, motivasi, temperamen dan keinginan. Serta kemampuan disiplin pribadi, pemahaman diri dan kepercayaan diri).*¹⁹

Berdasarkan pemahaman di atas kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri sendiri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri), kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Orang dengan kecerdasan ini cenderung menjadi pemikir ulung, yang secara teratur mengadakan refleksi diri dan perbaikan diri. Penuh percaya diri dan mandiri merupakan ciri utama pada kecerdasan ini. Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan Intrapersonal dapat digarisbawahi bahwa kecerdasan ini menitikberatkan pada konsep pemahaman diri atas hidup pribadinya.²⁰

Anak yang lebih menonjol kecerdasan intrapersonalnya dapat berkembang menjadi ahli terapi, penyair, motivator, psikolog, filosof, pemimpin spiritual, dan sebagainya jika mendapat bimbingan dan pendidikan yang layak.

MANFAAT MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL

Kecerdasan intrapersonal pada peserta didik dapat dikembangkan dengan berbagai cara di antaranya adalah bermain, menghitung, bercakap-cakap menirukan kalimat dan dialog. Cara tersebut merupakan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk memahami ciri dan minat diri peserta didik. Pemahaman terhadap ciri dan minat diri peserta didik adalah awal kesadaran akan diri sendiri.²¹

Kekuatan pemahaman diri pada seorang anak sangat dibutuhkan untuk dapat berekspresi, eksis, dan berkarya dengan optimal. Untuk itu diperlukan kemauan berproses dan tidak mengukur keberhasilan hanya dari akhirnya saja. Adapun manfaat mengembangkan kecerdasan in-



trapepersonal adalah peserta didik mampu membangun citra diri, pengendalian emosi, bertanggung jawab pada diri sendiri, harga diri.

KARAKTERISTIK KECERDASAN INTRAPERSONAL

Menurut Amstrong yang dikutip Tadkiroatun Musfiroh menjelaskan bahwa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut: (1) Secara teratur meluangkan waktu sendirian untuk bermeditasi, merenung atau memikirkan berbagai masalah. (2) Sering menghadiri acara konseling atau seminar perkembangan kepribadian untuk lebih memahami diri sendiri. (3) Mampu menghadapi kemunduran, kegagalan, dan hambatan dengan tabah. (4) Memiliki hoby, minat, kesenangan yang disimpan untuk diri sendiri. (5) Memiliki tujuan-tujuan yang penting dalam hidup, yang dipikirkan secara kontinu. (6) Memiliki pandangan yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahan diri yang diperoleh dari umpan balik sumber-sumber lain. (7) Lebih memilih menghabiskan akhir pekan sendirian di tempat-tempat pribadi dan jauh dari keramaian. (8) Menganggap diri sebagai orang yang berkeinginan kuat dan berpikiran mandiri. (9) Memiliki buku harian untuk mengekspresikan perasaan, emosi diri dan menuliskan pengalaman pribadi. (10) Memiliki keinginan untuk berusaha sendiri, berwisata.²²

PENUTUP

Proses pembelajaran setidaknya memperhatikan kecerdasan anak untuk menjadikan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sebagaimana kajian teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang baik *mengakses perasaannya sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya*. Pembelajaran adalah suatu proses untuk mengembangkan potensi dan interaksi edukatif menuntut kemampuan interaksi yang baik pula khususnya dari pihak peserta didik sebagai subyek pembelajaran demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi cenderung menjadi pribadi yang aktif dan dinamis dalam melakukan interaksi dalam proses pembelajaran, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, serta memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi akan lebih tertarik pada model pembelajaran yang menekankan pada kreativitas dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan kurang cocok dengan model pembelajaran yang kurang melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan pembelajaran karena sesungguhnya mereka adalah pribadi-pribadi yang aktif dan dinamis. Peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung akan lebih berprestasi lebih tinggi jika dihadapkan dengan pola pembelajaran yang menuntut tingkat kreativitas dan aktivitas yang tinggi. []

ENDNOTES

- 1 Umar Tirta Raharja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 2005), hlm. 1.
- 2 Muslam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Semarang: Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman-PKPI2 2008), hlm.41.
- 3 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010), hlm. 16-17.
- 4 Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2010), hlm. 1-3.
- 5 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.*, hlm. 23.
- 6 Uzer Usman, *Menjadi Guru.*, hlm. 1.
- 7 Departemen Agama RI, *Undang - undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Sisdiknas* (Jakarta: Dirjen Pendis 2006), hlm. 2.
- 8 Robert M. Gagne, *Kondisi belajar dan Teori pembelajaran*, terjemahan Munandir (Florida: Holt, Rinehart and Winston digandakan oleh PAU-PPAI Universitas terbuka, 1990), hlm.3.
- 9 Aunnurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.35.



- 10 Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers,2010), hlm.1.
- 11 Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni 2010), hlm. 116.
- 12 *Ibid.* hlm. 115.
- 13 Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, terjemahan Aleksander Sindoro (Batam: Interaksara 2003), hlm. 34.
- 14 *Ibid.*
- 15 John W Santrok, *Psikologi Pendidikan*, Dialihbahasakan Tri Wibowo BS (Jakarta: Prenada Media Group 2008), hlm. 140.
- 16 *Ibid*, hlm. 140-141.
- 17 Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk.*, hlm.47.
- 18 Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2008), hlm. 93.
- 19 Thomas Amstrong, *Multiple Intelegences in The Classroom* (CA: Cloverdale, 2009), hlm. 7.
- 20 Martini Jamaris, *Orientasi Baru.*, hlm. 113.
- 21 Tadkirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan.*, hlm. 913.
- 22 *Ibid.*, hlm. 96.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Amstrong, Thomas, *Multiple Intelegences in The Classroom*, CA: Cloverdale, 2009
- Aunnurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Departemen Agama RI, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Sisdiknas*, Jakarta: Dirjen Pendis 2006
- Gagne, Robert M., *Kondisi belajar dan Teori pembelajaran*, terjemahan Munandir, Florida: Holt, Rinehart and Winston digandakan oleh PAU-PPAI Universitas terbuka,1990
- Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, terjemahan Aleksander Sindoro, Batam: Interaksara 2003
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Penamas Murni 2010

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka 2008
- Muslam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman-PKPI2 2008
- Raharja, Umar Tirta, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta 2005
- Santrok, John W, *Psikologi Pendidikan*, Dialihbahasakan Tri Wibowo BS, Jakarta: Prenada Media Group 2008
- Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2010



KARAKTERISTIK DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM (Sebuah Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI)

Imam Mawardi *

Abstract: This article discusses about learning Islamic religious education that having referrals in addition to increase faith, piety and noble character as a students religious foundation, it also to develop the integration between skills which are cognitive, affective, and psychomotor so it can be used as a basic foundation in the daily lives of students. Therefore the islamic religious education becomes very important from various perspectives, how the characteristics that contain values, morals, and ethics put the islamic religious education at leading position in the religious moral development of student at once have implications for assignments the islamic religious education teacher. Performance and competence of teachers inside that required to be able develop pedagogical competence, personal competence, social competence, and professional competence so that could be a teacher who worthy be a model (*uswah hasanah*) for students. Implementation of Islamic Religious Education in the learning contain the purpose affirmation of the characteristics of Islamic Education itself which is the religious nature of the students development, concentration of learning on the need of students, the evocation of students motivation, habituation lifelong learning, integrity and competence of students who should be achieved.

Keywords: Characteristic, Implementation, learning of Islamic religious education, teachers competency.

* Dosen FAI Universitas Muhammadiyah Magelang

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari pendidikan agama telah diamanatkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) bahwa: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. PAI juga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 36 UU No 29 tahun 2003 bahwa kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a) peningkatan iman dan takwa, b) peningkatan akhlak mulia, c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, f) tuntutan dunia kerja, g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, h) agama, i) dinamika perkembangan global, dan j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Karena pentingnya pendidikan agama sebagai faktor fundamental dalam membangun watak bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, maka tidak salah Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional pasal 37 menempatkan pendidikan agama di semua jenjang pendidikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Dalam Penjelasan Umum ini ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem pendidikan nasional adalah “pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia”.

Namun dalam implementasinya di lapangan, pentingnya pendidikan agama belum sesuai dengan spirit aturan perundang-undangan yang ada. Hal ini dikarenakan beberapa alasan klasik, yaitu di samping mata pelajaran agama masih dipandang sebelah mata oleh sebagian warga belajar, juga kompetensi guru agama yang kebanyakan masih diragukan keprofesionalannya menjadi pemicu ketidakberdayaan PAI dalam implementasi kebijakan kurikulum di sekolah-sekolah umum. Dengan demikian perlu solusi konstruktif bagaimana membangun paradigma pembelajaran PAI yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan membangun mental mendidik para guru agama, dan membangun metodologi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Mengingat pentingnya pembelajaran PAI di sekolah umum, maka dalam artikel ini akan dibahas beberapa hal, yaitu mengenai karakteristik pendidikan agama Islam, performa dan kompetensi guru pendidikan agama Islam, dan implementasi PAI dalam pembelajaran.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN KARAKTERISTIKNYA

Pendidikan agama sebagaimana dijelaskan dalam PP RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Pasal 1), adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Selanjutnya pada pasal 2 ayat (1) PP RI Nomor 55 Tahun 2007 dijelaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Pada ayat (2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

PAI dalam struktur kurikulum di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan agama. Mengenai pengertian PAI sendiri banyak para pakar

pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda (misalnya Zakiyah Darodjat, 1995; Ahmad D. Marimbah, 1989; H.M. Arifin, 1996),¹ namun memiliki kesamaan persepsi yaitu sebagai bentuk usaha dari orang dewasa yang bertakwa secara sadar memberi bimbingan dan asuhan baik jasmani maupun rohani terhadap anak didik agar nantinya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup menuju terbentuknya kepribadian utama.

PAI dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu: *pertama*, PAI sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP dan SMA). *Kedua*, PAI sebagai berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah akhlak, Fikih, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs dan MA).

Sebagai mata pelajaran, PAI mempunyai peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama siswa. Hal ini sekaligus berimplikasi pada tugas-tugas guru PAI yang kemudian dituntut lebih banyak perannya dalam penyadaran nilai-nilai keagamaan.² Tugas guru PAI kebanyakan terjebak pada fungsi mengajar saja, bukan pada fungsi mendidik. Padahal mengajar hanyalah salah satu fungsi dari mendidik. Jangkauan dari fungsi mendidik meliputi dimensi *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan), sekaligus *transfer of values* (transfer nilai-nilai) ke dalam diri peserta didik, baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebagai bentuk amaliah sebuah proses pembelajaran.

PAI dalam dimensi keilmuan yang dibelajarkan mempunyai ruang lingkup pembahasan, yaitu meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fikih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Dalam proses pembelajarannya PAI menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Penekanan ini sebagai bentuk internalisasi nilai kepada peserta didik untuk dapat

mempelajari, menghargai, menghormati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam yang sarat nilai yang substansi nilainya dikemas dalam aspek-aspek ruang lingkup materi pembelajaran.

Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah/Al-Hadits Nabi Muhammad saw. (dalil naqli). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fikih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

Karakteristik PAI sebagai mata pelajaran sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI dari Depdiknas tahun 2006 adalah sebagai berikut: (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam, (2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta memiliki akhlak mulia, (3) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu akidah, syariah dan akhlak.³ Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah; dan Akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari akidah. Ilmu Fikih yang merupakan pengembangan dari syariah. Dan Ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.

Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu untuk: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt; (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas,

produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dalam panduan penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah, PAI diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.⁴ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa PAI. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

PERFORMA DAN KOMPETENSI GURU PAI

Guru PAI pada dasarnya merupakan pewaris para Nabi, serta pewaris dan pelanjut dari usaha-usaha para pendahulunya untuk mempertahankan dan/atau mengembangkannya dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, sehingga masyarakat religius (yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME), yang menjadi cita-cita pembangunan bangsa dan negara Indonesia, tetap eksis dan bahkan berkem-

bang meluas ke dalam berbagai sektor kehidupan.⁵ Jika memperhatikan tanggungjawab guru PAI ini, apabila disertai dengan jiwa yang ikhlas akan mampu membangkitkan semangat jihad yang tak kunjung padam, dalam mendakwakan dan mendidikkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Jihad yang dimaksudkan, sebagaimana difahami dari QS Al-Haj: 78, Al-Maidah: 35 dan 54, Al-Nahl: 110, Ali Imron: 142, Al-Baqarah: 218, yang intinya menurut Muhaimin adalah kesediaan bekerja keras (dengan mencurahkan segala kemampuannya, baik fisik/materiil maupun totalitas dirinya) menuju jalan Allah, mempunyai sikap ketelitian dan kecermatan, serta terbuka terhadap kritik dari luar, mempunyai kebanggaan terhadap pekerjaan yang bermutu (bukan asal kerja), dan mempunyai wawasan jangka panjang (harapan masa depan).⁶ Jihad ini merupakan ajaran Allah dan Rasul-Nya, yang menjadi keyakinan dan kekuatan pendorong mereka dalam mewujudkan masyarakat yang religius, sehingga agama Islam memperoleh respon positif dari mayoritas masyarakat Indonesia.

Guru PAI sebagai *ustadz* dituntut untuk selalu komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Sikap profesional seyogyanya tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabby*, *mu'allim*, *mursyid*, *mu'addib*, dan *mudarris*⁷. Sebagai *murabby*, seorang guru akan berusaha menumbuhkembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan peserta didik secara bertahap ke arah aktualisasi potensi, minat, bakat, serta kemampuannya secara optimal, melalui kegiatan-kegiatan penelitian, eksperimen di laboratorium, problem solving dan sebagainya, sehingga menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional empirik, objektif-empirik dan objektif-matematis.

Sebagai *mu'allim*, seorang guru akan mentransfer ilmu/pengetahuan/nilai, serta melakukan internalisasi atau penyerapan/penghayatan ilmu, pengetahuan, dan nilai ke dalam diri sendiri dan peserta didiknya, serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi mereka untuk mengamalkannya (amaliah/implementasi). Sebagai *mursyid*, seorang guru akan melakukan transinternalisasi akhlak/kepribadian kepada pe-

serta didiknya. Sebagai *mu'addib*, maka ia sadar bahwa eksistensinya sebagai guru agama memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan. Dan sebagai *mudarris*, ia berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka baik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran maupun pelatihan.

Dalam melaksanakan tugasnya, seseorang pendidik harus memiliki kompetensi yang melekat pada dirinya. Kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁸ Dalam penjelasan pasal 10 UU No 14 tahun 2005 disebutkan Kompetensi yang dimaksud meliputi: 1) kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, 2) kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, 3) kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, dan 4) kompetensi professional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Suatu kegiatan atau pekerjaan dikatakan profesi bila dilakukan untuk mencari nafkah dan sekaligus dilakukan dengan tingkat keahlian yang cukup tinggi. Agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik, maka ia perlu dibarengi dengan etos kerja yang baik. Ada tiga ciri dasar yang selalu dapat dilihat pada setiap professional yang baik mengenai etos kerjanya, yaitu: (1) keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*); (2) menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan; dan (3) keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya.⁹

Permasalahan pokok dalam jabatan profesi guru adalah pelaksanaan dan konsekwensi jabatan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya, antara lain (1) tugas dan tanggung jawab guru sebagai peng-

ajar, yang lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, (2) tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik dan pembimbing, memberi penekanan pada pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada diri peserta didik. Dan dalam aspek pembimbingan, guru memberikan bantuan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik, (3) tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrator kelas, yang pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Adapun persyaratan yang dituntut dalam pengembangan profesi guru agama sebagaimana dikemukakan Shaleh adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Secara sederhana profesionalisme atau suatu pekerjaan dikategorikan sebagai profesi bila dalam melaksanakannya memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan untuk keperluan umum. Dengan demikian, pekerjaan professional memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.
2. Tugas dan tanggung jawab guru PAI tidaklah mudah dan ringan, bahkan mungkin lebih berat dari guru lain, sebab terkait dengan peserta didik yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda serta permasalahan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, PAI memerlukan persyaratan khusus antara lain:
 - a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori yang mendalam; teori pendidikan, keguruan, ilmu agama;
 - b. Menekankan pada keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; menguasai ilmu agama Islam, Al-Quran (termasuk kemampuan membaca fasih dan menulis yang benar).
 - c. Menuntut adanya tingkat pendidikan-pendidikan keguruan yang memadai; S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
 - d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, bila berhasil maka masyarakat

- dan generasi mendatang akan menjadi baik, (dalam membaca Al-Quran, rajin ibadah amal saleh dan berakhlakul karimah), bila gagal akan fatal akibatnya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (toleran, demokratis, inklusif, etos belajar, etos kerja, jujur, dan seterusnya)
 - f. Memiliki komitmen, niat mengemban amanah, misi dakwah, atau mewakafkan diri sebagai guru PAI
 - g. Profesionalisme guru PAI memerlukan pengakuan masyarakat dan pemerintah karena terkait dengan status sosial dan imbalan kesejahteraan hidup yang memadai.

Dengan demikian guru PAI secara praktis harus: (1) berniat dan siap menjadi guru yang berhasil, (2) menguasai materi pelajaran, (3) menguasai cara penyampaian, (4) menciptakan suasana yang menyenangkan, (5) peduli pada peserta didik secara individual (prinsip individualism), (6) berperan seperti anggota keluarga terhadap peserta didik, dan (7) mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

IMPLEMENTASI PAI DALAM PEMBELAJARAN

Dalam implementasi pembelajaran PAI, kebijakan yang harus dijadikan arahan oleh para guru, sebagaimana dikemukakan oleh Firdaus Basuni adalah sebagai berikut: *pertama*, PAI harus mampu mengembangkan akidah sebagai landasan keberagaman peserta didik dalam meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia; *kedua*, PAI harus mengembangkan konsep keterpaduan antara ketercapaian kemampuan yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik. PAI bukan hanya bersifat hafalan, melainkan juga praktik dan amalan; *ketiga*, PAI harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan dasar dan inspirasi siswa untuk mengembangkan bidang keilmuan dari semua mata pelajaran dan bahan kajian yang diajarkan di sekolah; dan *keempat*, PAI harus dapat menjadi landasan moral dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.¹¹

Dari kebijakan sebagaimana tersebut di atas, PAI dalam proses pembelajarannya menekankan pada misi pengembangan nilai agama pada diri peserta didik, oleh karena itu PAI perlu mengacu pada prinsip pengembangan nilai keyakinan beragama secara konstruktif. Prinsip-prinsip pembelajaran yang harus ditempuh dalam pendidikan agama, menurut Mulyana antara lain: pengembangan fitrah beragama, pemusatan belajar pada kebutuhan peserta didik, pembangkitan motivasi peserta didik, pembiasaan belajar sepanjang hayat, dan keutuhan kompetensi.¹²

Pengembangan Fitrah. Fitrah sebagai kecenderungan untuk bertauhid dari peserta didik harus dipelihara dan dikembangkan dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang menempatkan kesadaran tauhid secara intensif diyakini akan mampu melahirkan generasi ‘aliman, shalihan, dan mujahidin. Namun sebaliknya jika pembelajaran mengabaikan prinsip pengembangan fitrah, akan melahirkan generasi yang kering moralitas beragamanya. Karena itu, yang perlu dikembangkan dalam PAI adalah bagaimana mengintegrasikan muatan dan pendekatan belajar sehingga wilayah hati (*al-qalb*) dapat benar-benar tercerahkan.

Pemusatan Kebutuhan. Prinsip ini merupakan penyeimbang terhadap kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada materi. Seperti yang sering terjadi selama ini, guru cukup disibukkan dengan sejumlah perencanaan pembelajaran, sementara kebutuhan belajar peserta didik kurang diperhatikan. Kebermaknaan kegiatan belajar mengajar terletak pada keinginan pendidik untuk mengutamakan kebutuhan peserta didik, sekaligus menjalin interaksi komunikatif bermakna antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik dengan yang lainnya.

Pembangkitan Motivasi. Motivasi dapat menjadi faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca, menulis, dan berkarya dalam bidang keagamaan hanya terjadi pada sebagian kecil peserta didik. Hal ini menuntut upaya pendidikan agama memberikan motivasi dengan berbagai cara sehingga minat belajar peserta didik terpacu.

Belajar Sepanjang Hayat. Hal terpenting dari prinsip belajar sepanjang hayat ini adalah bagaimana membuat peserta didik agar memiliki kesadaran belajar yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu belajar di sekolah. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran PAI perlu mencari format yang efektif dalam mengembangkan kegiatan belajar baik dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan.

Keutuhan Kompetensi. Pembelajaran PAI tidak cukup hanya dengan mencerdaskan pikiran peserta didik, tetapi perlu pengembangan potensi lain yang berkenaan dengan kemampuan motorik, pertimbangan nilai, dan penentuan sikap peserta didik melalui topik-topik keagamaan.

Fazlur Rahman mengemukakan dari hasil pengamatannya bahwa di dunia Islam terdapat dua pandangan yang kontroversial menyangkut pembelajaran PAI, yaitu pandangan tradisional yang didasarkan pada penukilan dan pendengaran di satu pihak, dan pandangan yang bersifat rasional di lain pihak. Menurut pandangan tradisional, bahwa pembelajaran PAI dilakukan dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi atau memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Guru PAI dalam hal ini lebih berperan sebagai juru bicara/nilai moral yang memiliki peranan yang menentukan dalam pertimbangan nilai atau moral, dan peserta didik hanya menerima nilai dan moral tersebut secara dogmatis-doktriner, tanpa mempersoalkan hakekatnya dan memahami argumentasinya. Sedangkan pandangan yang bersifat rasional telah memberikan kesempatan dan peran aktif kepada peserta didik untuk memilih, mempertimbangkan dan menentukan nilai moral mana yang baik dan buruk, dan manapula yang perlu dianutnya, sementara guru PAI lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.¹³

Dilihat dari dua pandangan tersebut di atas, maka pendekatan kontekstual dalam pandangan yang kedua (rasional) dirasa lebih cocok untuk diterapkan pada saat ini. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pene-

rapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan bangsa.¹⁴ Pendekatan Kontekstual lebih menekankan pada pemberdayaan peserta didik sehingga hasil belajar bukan sebatas pengenalan nilai, tetapi penghayatan dan bahkan sampai penerapan pada kehidupan nyata.

Sedangkan karakteristik dari pembelajaran kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Cifford & Wilson adalah sebagai berikut: (1) *emphasizes problem solving* (menekankan pada pemecahan masalah); (2) *recognizes that teaching and learning need to occur in multiple contexts* (mengakui perlunya kegiatan belajar-mengajar terjadi dalam berbagai konteks); (3) *assists students in learning how to monitor their learning so that they can become self regulated learners* (membantu peserta didik dalam belajar tentang bagaimana cara memonitor belajarnya sehingga mereka dapat menjadi peserta didik mandiri yang teratur); (4) *anchors teaching in the diverse life context of students* (mengaitkan pengajaran dengan konteks kehidupan peserta didik yang beranekaragam); (5) *encourages students to learn from each other* (mendorong para peserta didik untuk saling belajar satu sama lainnya); (6) *employs authentic assessment* (menggunakan penilaian autentik).¹⁵

Dalam pembelajaran kontekstual terdapat tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan guru, yaitu: (1) konstruktivisme, (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi dan (6) penilaian sebenarnya.¹⁶ Dalam konteks PAI, intinya adalah mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam dan konteks masalah-masalah serta situasi-situasi riil kehidupannya. Melalui interaksi dengan lingkungan dan menginterpretasi terhadap pengetahuan dan pengalaman hidupnya tersebut, maka peserta didik dapat mengkonstruksi makna dan nilai-nilai Islam yang perlu diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, pembelajaran PAI mengasumsikan bahwa laboratorium PAI adalah kehidupan itu sendiri atau peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan yang berada di alam semesta ini, baik yang terkait dengan masalah-masalah keluarga, social, ekonomi, politik, budaya, ip-

teks maupun lingkungan alam, dan sebagainya. Pendekatan kontekstual sendiri dalam pembelajaran PAI termasuk dalam wilayah epistemologis, yang titik tekannya terletak bagaimana proses, prosedur dan metodologi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan agama Islam, menghayati dan mengamalkannya.¹⁷

Dengan demikian, yang diutamakan oleh PAI bukan *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) atau pun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Hal ini menurut Muhaimin sejalan dengan esensi Islam adalah sebagai agama amal atau kerja (*praxis*).¹⁸ Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya (QS Al-Kahfi: 110).

Pembelajaran PAI berbasis kontekstual akan dapat mengantarkan peserta didik sampai pada tahapan afeksi, dan tahapan psikomotorik yang dilakukan dengan cara mengangkat topik-topik, isu-isu, tema-tema dan problema-problema social keagamaan dan social kemasyarakatan yang konkret dan relevan. Topik-topik tersebut kemudian didiskusikan antar peserta didik dan diteliti. Melalui diskusi dan riset tersebut akan dapat menghilangkan unsur indoktrinasi dan sekaligus menghindari metodologi yang bersifat statis-indoktrinatif-doktriner. Namun demikian menurut Muhaimin dalam beberapa hal pendekatan doktriner diperlukan, terutama menyangkut prinsip-prinsip dasar keberagaman Islam yang sifatnya statis, sedangkan hal-hal yang menyangkut wilayah empiric-dinamik perlu didekati secara saintifik aatau riset. Menurutny pendekatan ini mungkin untuk sementara waktu cukup menarik bagi peserta didik, tetapi pada klimaksnya juga tidak dapat membentuk sikap dan pandangan hidup yang jelas. Oleh karena itu, agar pendekatan ini lebih bermakna dan berbobot perlu dibarengi dengan pendekatan doktriner-religius dengan penghayatan nilai-nilai tasawuf.¹⁹

Bagi guru PAI, di samping mengembangkan model pembelajaran yang bersifat umum perlu juga menanamkan softskill pada diri peserta

didik, yaitu dengan cara “penalaran” sebagaimana dikemukakan Sailah terdapat sedikitnya tiga cara penalaran soft skills dalam pembelajaran, yaitu melalui: 1) *Lecturer role model*, 2) *Message of the week*, 3) *Hidden curriculum*.²⁰

Role model pendidik dapat diperlihatkan dengan saling edifikasi dengan teman sejawat di depan siswa. Edifikasi berasal dari kata *to edify* yaitu memberikan penghargaan sekaligus proposi bagi teman sejawat. Saling menjelekkkan antar pendidik di depan siswa patut dihindari. Jangan sampai siswa menjadi tumpahan keluhan rasa kekesalan pendidik dengan menyalahkan orang lain. Sering-seringlah memberikan pujian kepada siswa di depan siswa lainnya jika mampu mencapai prestasi tertentu.

Penalaran cara kedua dapat dilakukan dengan memberi pesan moral di setiap waktu tatap muka baik pada saat awal membuka pelajaran atau menutup pelajaran. Cara ini disebut **Message of the week (MOW)**. Pesan yang disampaikan dapat berupa kata-kata mutiara dan cerita yang membangun moral dari berbagai sumber dengan pemaknaannya dalam berkehidupan, atau animasi yang mendukung dari web site internet.

Selain cara kedua di atas yaitu melalui **hidden curriculum**. “*Hidden Curriculum is the broader concept of which the informal curriculum is a part*” Pelajaran dari kurikulum tersembunyi diajarkan secara implisit. Kurikulum tersembunyi lebih ampuh karena dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik minat dan menyenangkan. Peran pendidik dalam hal ini adalah: (1) Membangun proses dialog, (2) Menangani dinamika kelompok, (3) Terlibat dengan motivasi siswa, (4) Mengintroduksikan berpikir kritis, dan (5) Memberdayakan kurikulum tersembunyi (*Empowering Hidden Curriculum*)

Ketiga cara penalaran ini, kalau dikaji dari perspektif pendidikan Islam merupakan pengejawantahan dari misi profetik pendidikan Islam, sebagaimana misi kependidikan yang dibawah Nabi Muhammad saw adalah menanamkan aqidah yang benar: yakni aqidah tauhid, yang *by extension*, memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan yang holistic. Dalam kerangka tauhid dalam pengertian

terakhir ini, maka kemanusiaan—dan demikian SDM—adalah manusia yang memiliki kualitas yang seimbang: beriman, berilmu (beriptek) dan beramal; cakap baik secara lahiriah maupun batiniah; berkualitas secara emosional dan rasional, atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi. (Azra, 1999). Sebagaimana firman Allah swt yang artinya; *“Dan Kami tidak mengutus, melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan”* (Q.S. Saba’/34:28). *“Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”* (Q.S. al-Anbiya’/21:107).

Di sisi yang lain, akhlak mediasi antara pendidik dan anak didik secara timbal balik memberikan keteladanan (uswatun hasanah) sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammaad saw sehingga ilmu yang ditransferkan syarat dengan muatan nilai.

Demikianlah, sekilas kupasan tentang karakteristik dan implementasi pembelajaran PAI di sekolah umum sebagai sebuah tinjauan dari performa dan kompetensi guru PAI yang intinya adalah pengembangan PAI merupakan keniscayaan bagi keberlangsungan pendidikan karakter bangsa.

PENUTUP

Mengingat akan pentingnya pembelajaran PAI bagi peserta didik, sebagai gawang iman dan akhlak yang akan mendasari seluruh aktifitas kehidupan dan tentunya akan membawa pengaruh yang besar dalam mempersiapkan generasi yang kuat dan handal, terutama komitmen iman dan takwa serta dibarengi nilai-nilai luhur akhlakul karimah dalam dialektika hidup berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu pembelajaran PAI di sekolah formal mendapat jaminan dalam Undang-Undang.

PAI sendiri adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara meyeluruh, serta menjadikannya ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dengan demikian pemikiran-pemikiran pengembangan PAI harus terus dilakukan baik mengenai pendekatan, metodologi, dan berbagai hal yang berhubungan dengan pembelajaran termasuk didalamnya tentang performa guru dengan berbagai karakteristiknya, sehingga pembelajaran PAI dapat berkesan dan tidak sekedar efek pembelajaran yang berupa pengembangan pengetahuan semata, tetapi juga efek pengiring yang berupa nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik di lingkungan masyarakatnya. []

ENDNOTES

- ¹ Zakiyah Daradjat, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1989), H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- ² R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 198.
- ³ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Pendidikan Agama Islam*, 2006.
- ⁴ *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).
- ⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 61
- ⁶ *Ibid.*
- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- ⁹ M. Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- ¹⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 283-285.
- ¹¹ *Ibid.*, hlm. x
- ¹² R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan.*, hlm. 202
- ¹³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan.*, hlm. 61
- ¹⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama.*, Rusman, *Manajemen Kurikulum: Seri Manajemen Sekolah Bermutu* (Bandung: Mulia Mandiri Press, 2008).
- ¹⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan.*, hlm. 61
- ¹⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum.*, hlm. 174
- ¹⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan.*, hlm. 263-264



- ¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009)
- ¹⁹ *Ibid.*
- ²⁰ Ilah Sailah, *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Tim Kerja Pengembangan *Soft Skills* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999
- Buchori, M. *Pendidikan dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004.
- Daradjat, Zakiyah, et.al. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro. 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Khusus Pendidikan Agama Islam*. 2006.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif. 1989.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa. 2003.
- *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2009.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004
- Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2006. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- PP RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

- Rusman. *Manajemen Kurikulum: Seri Manajemen Sekolah Bermutu*. Bandung: Mulia Mandiri Press. 2008.
- Sailah, Ilah. *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Tim Kerja Pengembangan *Soft Skills* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005.
- Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*

MOTIVASI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Purwanto*

Abstract: The quality and success of an activity was initiated by a steely motivation and perseverance that never recede. Study, as an activity that explore the science and knowledge is so vast and there will never be end, certainly need a lot of energy to be able to master it. Availability of energy in learning it's actually based on the existence of motivation. The higher motivation then the greater the energy that is ready to be used.

In reality many children / students are learning not based on a spirit and strong motivation, but they just follow the flow. Therefore it necessary to create a condition or climate that can be growing the motivation of the children / students.

Keywords: motivation, learning, islamic education

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia dalam sebaik-baik ciptaan. Dalam Al-Quran QS. At-Tin: 4 disebutkan لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Setelah Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baik ciptaan, Dia juga membekali manusia dengan berbagai potensi untuk menunjang kehidupannya. Hal ini tentu saja merupakan karunia yang sangat besar dari Allah SWT dan karena Allah menghendaki manusia sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban mengelola bumi dengan sebaik-baiknya.

* Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Pacitan dan Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Pendidikan Islam UMS

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang sangat mempengaruhi perjalanan hidup manusia, diantaranya adalah dalam membentuk karakter khalifah pada diri manusia. Aktivitas inti dalam proses pendidikan adalah belajar. Hal yang menjadi masalah ialah banyak sekali anak yang melakukan aktivitas belajar yang tidak didasari oleh sebuah motivasi yang kuat akan tetapi hanya karena mengikuti arus yang ada. Dia beraktivitas hanya mengikuti arus yang ada, seperti air yang mengalir. Hal ini tentu saja berdampak dan tercermin dalam aktivitas belajarnya yang terlihat tidak serius dan asal-asalan saja.

Di dalam Al-Quran dan Al-Hadits banyak sekali menggunakan ungkapan-ungkapan yang berisikan motivasi kepada umatnya untuk beramal shalih. Dalam belajar atau mencari ilmu, ternyata motivasi dari Allah dan Rasul-Nya pun banyak kita temukan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara Islam, ilmu dan motivasi menuntut ilmu. Dalam tulisan ini, penulis mencoba membahas tentang motivasi belajar dalam pendidikan Islam yang semoga bermanfaat bagi para pembaca.

MOTIVASI

Pengertian Motivasi

Menurut Hamzah B. Uno motivasi adalah merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku / aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.¹

Dengan sasaran sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan.
2. Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menentukan perbuatan yang harus dicapai.

Menurut Sardiman A.M motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melaksanakan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha

untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam pendidikan motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan gaya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.²

Menurut Mc. Donald yang disadur oleh Oemar Hamalik mendefinisikan motivasi dengan “perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”³

Dari beberapa pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan makna motivasi dengan ungkapan sederhana yaitu kesadaran untuk merubah atau meningkatkan sebuah aktivitas menjadi lebih baik karena adanya dorongan baik dari diri pribadi maupun faktor eksternal.

Peranan Motivasi dalam Kehidupan

Dalam QS. Ar-Ra'd: 11 disebutkan

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

Ada makna yang dalam yang bisa dipetik dari ayat di atas, yaitu Allah mengajarkan manusia untuk melakukan perubahan. Perubahan yang lahir dari sebuah motivasi individu atau masyarakat yang kemudian motivasi tersebut merubah cara pandang dan aktivitas. Maknanya, bahwa sebuah motivasi akan mengawali sebuah perubahan dan merubah cara pandang dan kinerja individu ataupun kelompok.

Dalam kaitannya dengan aktivitas keagamaan motivasi tersebut penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Di sini peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Namun demikian ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manu-

sia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itu ia lahirkan tingkah laku keagamaan.

Ada *beberapa* peran motivasi dalam kehidupan manusia sangat banyak di antaranya:

1. Motivasi sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dan tingkah laku atau tindakan manusia
2. Motivasi bertujuan untuk menentukan arah dan tujuan
3. Motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal benar atau salah sehingga bisa dilihat kebenarannya dan kesalahannya
4. Motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk. Jadi motivasi itu berfungsi sebagai pendorong, penentu, penyeleksi dan penguji sikap manusia dalam kehidupannya.

Dan *di antara* 4 diatas yang paling dominan adalah peran motivasi yang pertama.

Betapa pentingnya motivasi dalam aktivitas keagamaan yang merupakan ruh kehidupan, sungguh dalam aktivitas belajarpun motivasi memiliki peran yang sangat besar. Dalam catatan sejarah dapat dilihat bagaimana semangat dan motivasi para ulama dalam belajar sehingga mereka betul-betul mampu menjadi individu yang ahli dalam bidangnya atau bahkan ahli di berbagai bidang ilmu. Sebut saja Ibnu Hajar Al-Atsqolani, beliau tidaklah dikenal sebagai anak yang jenius ketika anak-anak. Bahkan beliau sempat memutuskan untuk meninggalkan madrasahnyanya karena putus asa dan merasa tertinggal jauh dari teman-temannya dalam menyerap pelajaran. Di tengah perjalanannya meninggalkan madrasahnyanya itulah dia melihat batu hitam yang sangat keras tetapi bisa berlobang hanya karena mendapat tetesan air yang terus-menerus. Hal tersebut mampu membangkitkan motivasi dalam diri beliau “Batu saja bisa berlobang hanya karena tetesan air, tentu otakku tidak sekeras batu itu untuk menerima pelajaran” katanya dalam batin. Kemudian be-

liau kembali ke madrasahny dengan motivasi yang membaja dan akhirnya beliau sukses dalam menuntut ilmu, yang akhirnya beliau menjadi salah satu ulama yang menjadi rujukan umat Islam hingga hari ini.⁴

Beberapa Teori Motivasi

Banyak para ahli dari berbagai disiplin ilmu merumuskan konsep atau teori tentang motivasi. Di antara banyak konsep tentang motivasi dari berbagai ahli tersebut, berikut beberapa teori tentang motivasi di antaranya:

1. Teori Hedonisme

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Pada abad ketujuhbelas, Hobbes menyatakan bahwa apapun alasannya yang diberikan seseorang untuk perilakunya, sebab-sebab terpendam dari semua perilaku adalah kecenderungan untuk mencari kesenangan dan menghindari kesusahan.

Oleh karenanya, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, dan penderitaan. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang cenderung menghindari hal-hal yang menyulitkan dan lebih menyukai melakukan perbuatan yang mendatangkan kesenangan.

2. Teori Naluri

Teori ini merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal.

Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan-

an, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan. Freud juga percaya bahwa dalam diri manusia ada sesuatu yang tanpa disadari menentukan setiap sikap dan perilaku manusia.

3. Teori Reaksi yang dipelajari

Teori ini berbeda pandangan dengan tindakan atau perilaku manusia yang berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.

4. Teori Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari.” Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum.

5. Teori Maslow

Maslow seorang ahli psikologi telah mengembangkan teori motivasi ini sejak tahun 1943. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Di atas perincian kebutuhan akan udara, makanan, dan seks, dia menempatkan lima lapisan kebutuhan yang lebih luas yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rindu, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri.⁵

Teori Maslow telah memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam usaha memperhatikan kebutuhan-kebutuhan tingkat rendah yang sebelumnya mungkin diabaikan dalam sementara organisasi, dan kare-

na tidak adanya pemuasan kebutuhan-kebutuhan ini, kebutuhan yang lebih tingkatnya tidak akan berfungsi.

BELAJAR

Pengertian Belajar

Belajar adalah memperoleh pengalaman baru dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (reinforcement) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.⁶

Sedangkan Suyono dan Hariyanto menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian⁷ Kemudian Watson dalam C. Asri Budiningsih menerangkan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan adapat diukur.⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah aktivitas atau proses seseorang akan mendapatkan pengetahuan, perubahan tingkah laku, ataupun peningkatan keterampilan.

Unsur Belajar

Menurut Suyono dan Hariyanto unsur-unsur belajar adalah faktor-faktor yang menjadi indikator keberlangsungan proses belajar.⁹ Cronbach sebagaimana dinukil oleh Sukmadinata menyebutkan bahwa unsur belajar meliputi:¹⁰

1. Tujuan

Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul karena adanya suatu kebutuhan. Dengan tujuan, belajar akan lebih efektif dan terarah.

2. Kesiapan

Agar mampu melaksanakan proses belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan baik secara fisik maupun psikis.



3. Situasi

Situasi belajar adalah tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah pegawai administrasi dan seluruh warga sekolah yang ada.

4. Interpretasi

Interpretasi di sini maksudnya anak melihat komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

5. Respon

Respon di sini berarti usaha yang terencana dan sistematis baik juga berupa usaha coba-coba (*trial and error*) sebagai tindak lanjut dari interpretasi di atas.

6. Konsekuensi

Yaitu hasil, baik hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negatif (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.

7. Reaksi terhadap kegagalan.

Kegagalan dapat menurunkan motivasi belajar atau sebaliknya, yaitu mampu memotivasi siswa untuk lebih rajin dan fokus pada tujuan.

Prinsip Umum Belajar

Beberapa prinsip umum belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Belajar merupakan bagian dari perkembangan
2. Belajar berlangsung seumur hidup
3. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
4. Belajar mencakup semua aspek kehidupan
5. Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu.
6. Belajar berlangsung baik dengan guru atau tanpa guru.
7. Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.¹¹

MOTIVASI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dari pemaparan yang sudah diterangkan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan individu yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal untuk melakukan aktivitas dalam rangka memperoleh pengetahuan baru, merubah tingkal laku dan meningkatkan keterampilan. Motivasi dalam belajar akan sangat mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Semakin tinggi motivasi, maka semakin tinggi pula kualitas belajar dan semakin terarah. Dengan motivasi, maka belajar menjadi sebuah hal yang menyenangkan, menggembirakan dan sebuah aktivitas yang ingin selalu dilakukan.

Berbicara motivasi dalam Al-Quran, sungguh akan membawa kepada sebuah kesimpulan bahwa sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik motivator. Hal tersebut dapat dibuktikan betapa banyak ayat-ayat-Nya yang menggunakan berbagai macam ungkapan untuk memberikan motivasi kepada hamba-hamba-Nya untuk beramal shalih. Demikian pula dalam hadits-hadits Nabi SAW banyak sekali ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam rangka memberi motivasi kepada umatnya untuk beramal shalih. Dalam hal pendidikan atau belajar kita juga bisa menemukan hal tersebut dalam Al-Quran dan As-Sunnah di antaranya adalah sebagai berikut

1. QS. Al-Mujadillah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“.... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadillah: 11)

Jelas sekali ayat ini memberikan motivasi bagi umat Islam untuk terus belajar dan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, karena dengan ilmu itulah Allah *Subhanahu wata'ala* akan mengangkat derajat umat Islam.

2. QS. Az-Zumar ayat 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“..... Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar: 9)

Betapa ayat ini memiliki makna yang dalam bagi orang-orang yang mau memikirkannya. Allah SWT menggunakan bentuk pertanyaan untuk menjelaskan perbedaan sekaligus keutamaan orang yang berilmu atas orang yang tidak berilmu.

3. Hadis Nabi SAW

فُضِّلَ الْعَالَمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفُضِّلَ الْقَمَرُ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

“Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (yang bodoh) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dan semua bintang-bintang yang lain.” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu Darda).

4. Hadis Nabi SAW

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. (HR. Ahmad: 7965)

5. Hadis Nabi SAW

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يُطَلَّبُ

“Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya kerana ridho dengan orang yang menuntut ilmu”. (HR. Tirmidzi: 3458)

FUNGSI MOTIVASI DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Diantara fungsi motivasi dalam belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut.¹²

1. Menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada satu masalah yang cukup pelik dalam memecahkannya. Motivasi yang tinggi akan menjadikan hambatan-hambatan belajar menjadi lebih kecil dan peluang keberhasilan semakin besar.

2. Memperjelas tujuan belajar

Pada prinsipnya sebuah motivasi terbagun dari sebuah tujuan. Dalam aktivitas belajar, salah satu peran motivasi adalah membantu anak untuk fokus pada tujuan yang sudah direncanakan. Menurut Prof. Laode M. Kamaluddin dalam bukunya *The Islamic Golden Roles* fokus pada tujuan merupakan salah satu kunci sukses dari sebuah aktivitas.¹³

3. Menentukan ketekunan belajar

Realita di lapangan telah membuktikan bahwa betapa banyak tokoh yang sukses dibidangnya, bukan karena kejeniusannya tetapi lebih karena ketekunan dan kerja kerasnya. Belajar, sebagai pintu untuk masuk dalam dunia keilmuan yang sangat luas, tentu membutuhkan ketekunan yang membaja untuk mampu menguasahnya.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR

Manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya, sudah barang tentu akan mendapatkan pengaruh-pengaruh dari lingkungannya tersebut. Begitu juga dalam hal motivasi, setiap individu akan mendapat pengaruh dari lingkungannya. Diantara faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes antara lain adalah:¹⁴

1. Budaya / lingkungan

Sebuah komunitas masyarakat pasti memiliki sebuah nilai-nilai atau budaya yang mewarnai dan bahkan menjadi sebuah kekhasan bagi-

nya. Kaitanya dengan dunia pendidikan, sesungguhnya budaya sebuah masyarakat tadi sangat mempengaruhi cara berfikir, bertingkah laku dan juga motivasi belajar bagi anak.

Di Jepang, pendidikan mendapat perhatian yang sangat tinggi baik dari pemerintah maupun masyarakatnya. Belajar di sekolah merupakan sebuah persoalan moral. Sehingga, ketika seorang murid mengerahkan usaha kerasnya dalam mengejar pendidikan akademisnya, hal itu tercermin secara positif dalam diri murid itu sebaik mencerminkan keluarganya. Para orang tua dimasukkan ke dalam upaya-upaya kelembagaan untuk mendidik anak-anak mereka, dan para guru benar-benar mendapatkan penghormatan dari orang tua. Dengan demikian, bagi pelajar-pelajar Jepang, budaya yang seperti itu, tentu saja memberikan pengaruh motivasi yang cukup kuat bagi mereka untuk memaksimalkan prestasi akademisnya.

2. Keluarga

Keluarga merupakan sebuah komunitas yang sangat dekat dengan anak. Nuansa atau suasana sebuah keluarga pasti sangat mempengaruhi si anak. Aktivitas keluarga akan menjadi salah satu acuan dalam aktivitas anak, termasuk dalam ketekunan dan motivasi belajar.

3. Sekolah

Iklim sekolah sebagai salah satu faktor yang sangat kuat di dalam mempengaruhi motivasi belajar anak. Hal ini meliputi peraturan sekolah, karakter siswa yang lain, guru, kepala sekolah, pegawai dan seluruh warga sekolah yang ada.

4. Diri sendiri

Dalam hal ini, ada tipe anak yang mudah termotivasi, tetapi ada juga susah untuk mendapatkan motivasi ada hasil interaksinya dengan lingkungan.

STRATEGI MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR

Tidak semua anak mampu menumbuhkan motivasi belajarnya secara mandiri. Oleh karenanya perlu diciptakan lingkungan yang mampu

membantu anak untuk membangun motivasi belajarnya. Hal-hal yang bisa kita lakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memahamkan akan kemuliaan orang yang berilmu.

Dalam Islam orang yang berilmu memiliki kedudukan yang mulia, karena mereka adalah pewaris para Nabi dan Rasul. Mereka memiliki tugas sebagaimana para Rasul, yaitu membimbing umat kepada jalan yang diridhai Allah.

2. Menjelaskan keutamaan belajar.

Aktivitas belajar dalam Islam merupakan aktivitas yang sangat terpuji. Dan bahkan orang yang belajar akan selalu didoakan kebaikan oleh para malaikat.

3. Memberikan kisah-kisah para ulama dan ilmuwan.

Kisah para ulama dan ilmuwan muslim dipenuhi dengan semangat yang membaja dan ketekunan yang luar biasa dalam menuntut ilmu.

4. Menjelaskan tujuan belajar kepada anak.

Memahami tujuan tentu saja akan menjadi salah satu faktor pendorong dalam sebuah aktivitas.

5. Memberi hadiah.

Hadiah adalah satu hal yang sangat disenangi anak. Memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi adalah hal yang sangat baik dalam membangun motivasi belajar anak.

6. Menciptakan iklim kompetisi

Setiap anak menginginkan pengakuan dari lingkungannya, termasuk dalam hal belajar. Iklim kompetisi akan membantu menguatkan motivasi belajar anak.

7. Pujian

Salah bentuk apresiasi sederhana tetapi membekas adalah pujian dengan kata-kata yang baik. Pujian diperlukan dalam memotivasi belajar anak.

8. Hukuman

Bagi sebagian anak hukuman diperlukan ketika pujian dan hadiah tidak lagi memberikan pengaruh yang positif.

9. Memberikan perhatian maksimal terhadap belajar anak

Sering terjadi orang tua tidak memiliki perhatian terhadap proses belajar anak, tetapi menuntut hasil belajar yang maksimal. Tentu hal ini tidak baik bagi proses belajar anak.

10. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

Aktivitas orang tua seperti membaca buku, majalah atau yang lainnya akan memberikan pengaruh motivasi membaca kepada anak dalam proses belajar.

11. Membantu kesulitan belajar

Menghadapi sebuah kesulitan satu hal yang pasti terjadi. Disinilah anak membutuhkan perhatian dan peran orang lain untuk menyelesaikan kesulitan tersebut. Dan hal ini sangat perlu diperhatikan oleh guru maupun orang tua.

12. Menggunakan metode yang bervariasi

Bagi seorang guru dituntut untuk memiliki metodologi mengajar yang bervariasi, untuk menghindari kejenuhan akan dan menyegarkan semangat belajar anak.

13. Memberikan fasilitas belajar

Perhatian orang tua yang diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas belajar yang baik sangat mempengaruhi motivasi belajar anak.

PENUTUP

1. Motivasi belajar adalah dorongan individu yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal untuk melakukan aktivitas dalam rangka memperoleh pengetahuan baru, merubah tingkal laku dan meningkatkan keterampilan.
2. Dalam Al-Quran dan As-Sunnah terdapat banyak ungkapan yang memberikan motivasi kepada umat Islam untuk belajar/menuntut

ilmu.

3. Hal-hal mempengaruhi belajar anak diantaranya: budaya/lingkungan, keluarga, sekolah dan diri sendiri
4. Strategi menumbuhkan motivasi belajar anak bisa kita lakukan dengan cara: memahami akan kemuliaan orang yang berilmu, menjelaskan keutamaan belajar, memberikan kisah-kisah para ulama dan ilmuwan, menjelaskan tujuan belajar kepada anak, memberi hadiah, menciptakan iklim kompetisi, pujian, hukuman, memberikan perhatian maksimal terhadap belajar anak, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar, menggunakan metode yang bervariasi, dan memberikan fasilitas belajar. []

ENDNOTES

- 1 Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm. 9
- 2 Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm 75
- 3 Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001) hlm 158
- 4 Laude Masihu Kamaluddin & Mujib El-Shirozi, *The Islamic Golden Roles*, (Jakarta Selatan: Ihwah Publishing House, 2011) hlm 116
- 5 Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008) hlm 98
- 6 Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi*., hlm 15
- 7 Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 9
- 8 Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). hlm 22
- 9 Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*., hlm. 126
- 10 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi: Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 157
- 11 Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*., hlm 128
- 12 Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi*., hlm 27
- 13 Laude Masihu Kamaluddin & Mujib El-Shirozi, *The Islamic Golden Roles*., hlm 51



- 14 Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat untuk Belajar* (Terj.), Diterjemahkan oleh Nur Setiyo Budi Widarto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm 24

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- El-Shirozi, Laude Masihu Kamaluddin & Mujib, *The Islamic Golden Roles*, Jakarta Selatan: Ihwah Publishing House, 2011.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Jaynes, Raymond J. Wlodkowski dan Judith H., *Hasrat untuk Belajar* (Terj.), Diterjemahkan oleh Nur Setiyo Budi Widarto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Wahab, Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Yamin, Martinis, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

PROFESIONALISME DOSEN BAHASA ARAB DALAM PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN

Umi Hanifah*

Abstract: The professionalism of lecturers contribute significantly to improving the quality of learning in the college. Lecturers whose primary job in the teaching field are required to have four competencies, the are competency on subject areas, competency on understanding of students, competence on mastery of learning educational, and competency on development of personality and professionalism. One of competency mastery of learning that educate which needs to have by teachers in order to create conducive conditions and effective for student learning is mastery of learning media competency.

With regard to learning Arabic, the use of Arabic learning media, in Indonesia and in the Arab countries themselves, is still very low. However, along with the times, the Arabic expert, began to realize the importance of innovation in learning Arabic in Indonesia. This implicates to need for learning media availability either visual, audio, or audio-visual and need for teachers mastery of the use of those learning media.

Based on the importance of mastery the learning media for the teachers, and the importance of using media in learning, especially in Arabic learning. the author as lecturer of Arabic at the Faculty of Tarbiyah and Teaching Science and also as a lecturer of arabic media learning at the Department of Arabic Education (PBA) are interested to write and discuss about the professionalism of Arabic lecturer in the use of learning media, with the aim to develop the professionalism of Arabic lecturers while improving the quality of Arabic learning in the faculties of Tarbiyah and Teaching Science, especially in the department of Arabic Language Education, because this article contains the information about how to become a professional Arabic lecturer in selecting, creating and using various types of Arabic learning media.

Keywords : Professionalism, Use of learning media, Arabic Lecturers

* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya

PENDAHULUAN

Profesi dosen bukan sekedar wahana untuk menyalurkan hobi atau sebagai pekerjaan sampingan, akan tetapi merupakan pekerjaan yang harus ditekuni untuk mewujudkan keahlian profesional secara maksimal. Sebagai tenaga profesional, dosen memegang peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam pelaksanaan program pembelajaran di perguruan tinggi. Sebagaimana, Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2009 tentang Dosen bahwa Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.¹

Di lingkungan perguruan tinggi, dosen merupakan salah satu kebutuhan utama. Ia ibarat mesin penggerak bagi segala hal yang terkait dengan aktifitas ilmiah dan akademis.² Tanpa dosen, tidak mungkin sebuah lembaga pendidikan disebut perguruan tinggi atau universitas. Sebab itu, di negara-negara maju, sebelum mendirikan sebuah universitas, hal yang dicari terlebih dahulu adalah dosen. Setelah para dosennya ditentukan, baru universitas didirikan, bukan sebaliknya. Demikian pentingnya dosen ini hingga tidak sedikit perguruan tinggi menjadi terkenal karena kemasyhuran para dosen yang bekerja di dalamnya. Beberapa universitas di Eropa dan Amerika juga menjadi terkenal di dunia karena memiliki dosen dan guru besar yang mumpuni, seperti Universitas Berlin yang memiliki dosen sekaliber Fichte dan Hegel, dan sebagainya.³

Kompetensi dosen menentukan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi sebagaimana yang ditunjukkan dalam kegiatan profesional dosen. Menurut Nur Syam, Dosen yang kompeten untuk melaksanakan tugasnya secara profesional adalah dosen yang memiliki kompetensi *pedagogis* atau kemampuan dosen mengelola pembelajaran, *professional* atau kemampuan dosen untuk menguasai *content* dan metodologi pembelajaran, *kepribadian* atau standar kewibawaan, kedewasaan, dan keteladanan, dan *social* atau kemampuan dosen untuk melakukan komunikasi sosial, baik dengan mahasiswa maupun masyarakat luas.⁴

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu strategi yang diperlukan oleh perguruan tinggi adalah meningkatkan posisi tawar dan kekuatan perguruan tinggi tersebut melalui sistem pendidikannya, baik yang menyangkut kurikulum, metodologi pembelajaran, sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun fasilitas sumber belajar lainnya dengan harapan alumni perguruan tinggi tersebut akan menjadi alumni yang handal dan mampu bersaing dengan alumni perguruan tinggi- perguruan tinggi lainnya yang setingkat. Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan, fakultas Ilmu pendidikan dan Keguruan yang bertugas mencetak calon-calon pendidik yang profesional, harus mengupayakan peningkatan kompetensi dosen dan standar mutu pembelajaran demi meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan demi meningkatkan kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik, mengingat proses pembelajaran merupakan permasalahan utama di perguruan tinggi.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut menyentuh bukan hanya sarana fisik (fasilitas pendidikan), tetapi juga sarana non-fisik seperti pengembangan kualitas tenaga-tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, cara kerja yang inovatif, serta sikap yang positif terhadap tugas-tugas kependidikan yang diembannya. Salah satu bagian integral dari upaya peningkatan kualitas pendidikan itu adalah penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap dosen profesional. Tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya pengembangan media pembelajaran harus dapat direalisasikan dalam praktik. Di samping memahami penggunaannya, para dosen juga harus berupaya untuk mengembangkan keterampilan "membuat sendiri" media yang menarik, murah dan efisien, dengan tidak menolak kemungkinan pemanfaatan alat modern yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, seorang dosen profesional di samping harus kreatif dalam membuat media sederhana dalam pembelajaran, juga harus



mampu menggunakan media pembelajaran yang sudah tersedia di lembaga pendidikan.

Begitu juga dengan pembelajaran bahasa Arab, di Indonesia dan di negara-negara Arab sendiri, penggunaan media dalam pembelajaran masih sangat minim. Pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dan negara Arab masih jauh tertinggal dari metode pembelajaran bahasa asing lainnya, hal ini dikarenakan adanya dominasi penggunaan Metode Gramatika Terjemah (*thariqah qawa'id wa tarjamah*), dan asumsi bahwa belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing hanya bisa dilakukan secara aktif jika dilakukan di negara Arab.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, para pakar bahasa Arab, mulai menyadari betapa pentingnya inovasi metode pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Hal ini berimplikasi pada perlunya ketersediaan media pembelajaran baik *visual*, *audio*, maupun *audio-visual*. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya tidak semua benda atau kegiatan seseorang yang diungkapkan dengan bahasa dapat diperlihatkan atau dilakukan dalam kelas, daya ingat dan daya tangkap individu tidak sama, tidak seluruh tata-bunyi bahasa asing yang dipelajari sama dengan bahasa siswa, dan tidak mungkin mengajarkan kemahiran bahasa secara efisien dan efektif dalam satu kelas dengan jumlah siswa yang banyak.⁵

Berdasarkan pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab di atas, penulis sebagai dosen mata kuliah bahasa Arab, dan mata kuliah Media Pembelajaran bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan tertarik untuk menulis dan meneliti tentang *Profesionalisme Dosen Bahasa Arab dalam Penggunaan Media Pembelajaran*, dengan tujuan untuk mengembangkan profesionalisme dosen bahasa Arab sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi terutama di fakultas-fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan jurusan/prodi Pendidikan Bahasa Arab.

TINJAUAN UMUM TENTANG PROFESIONALISME DOSEN

Dosen adalah salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi. Peran, tugas, dan tanggungjawab dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, meliputi kualitas iman dan takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, perguruan tinggi memerlukan dosen yang profesional. Dosen dianggap sebagai komponen terpenting pendidikan tinggi, yang dianggap sebagai jalan yang tepat membantu para kaum muda untuk dapat menjadi insan yang sempurna, yang memiliki ciri cerdas dan kompetitif.

Di dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 Tahun 2005 dinyatakan kedudukan dosen sebagai tenaga profesional pada jenjang perguruan tinggi bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶ Demikian mulianya amanah yang diemban dosen. Akan tetapi, berat pula tanggung jawab yang harus dijalankan. Dengan demikian, profesionalisme dosen saat ini perlu disikapi secara cermat dan handal.

Dewasa ini banyak kalangan mensinyalir bahwa pada umumnya, dosen belum memiliki kemampuan profesional. Kualitas profesional dosen masih rendah.⁷ Seperti halnya hasil pengamatan Semiawan⁸ yang menunjukkan bahwa di kelasnya, dosen adalah sebagai aktor utama sehingga mahasiswa secara dominan bersikap pasif.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan adanya perubahan orientasi pendidikan tinggi. Menurut Satryo Sumantri Brodjonegoro⁹, perubahan itu ditujukan pada: pengajaran menjadi pembelajaran; mahasiswa pasif menjadi pembelajar aktif; berpusat pada kemampuan (*facul-*



ty) ke berpusat pada pembelajaran; pembelajaran solitari (*solitary learning*) ke pembelajaran interaktif, dan koperatif; pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran di masyarakat. Arah perubahan ini jelas menuju pada model pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip-prinsip atau teori-teori pembelajaran modern, seperti pembelajaran koperatif (*cooperative learning*), pembelajaran siswa aktif (*student active learning*), dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Keadaan rata-rata dosen yang demikian sesungguhnya sudah direspons oleh pemerintah dengan kebijakan peningkatan kualitas dosen melalui pendidikan pascasarjana, program doktoral dan pelatihan teknis fungsional.¹⁰ Hanya saja, karena kondisi ekonomi dan keuangan negara kita yang masih terpuruk, pelaksanaan dari kebijakan tersebut dirasakan masih banyak menemukan hambatan. Seperti adanya tugas belajar yang menjadikan para dosen enggan menempuh jalur pascasarjana atau doktoral dengan beasiswa dari Negara, mengingat jika mereka menempuh pendidikan tersebut dengan beasiswa dari Negara, maka semua tunjangan (profesi dan fungsional) akan ditangguhkan sampai selesai masa studi mereka.

Bagaimanakah sosok dosen yang profesional? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, berikut penulis akan memaparkan tinjauan umum tentang profesionalisme dosen yang meliputi:

Pengertian Profesionalisme Dosen

Kata "*profesionalisme*" berasal dari bahasa Inggris "*profession*" dan bahasa Belanda "*professie*" atau dalam bahasa Latin *professio* yang berarti "pengakuan" atau "pernyataan". Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa, arti sebenarnya dari kata "profesi" adalah pernyataan dan pengakuan tentang bidang pekerjaan atau bidang pengabdian yang dipilih.¹¹ Jadi, pada hakekatnya "profesi" adalah suatu pernyataan (*to profess* artinya menyatakan), yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.¹² Atau secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat

dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Menurut UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 4, pengertian profesional adalah sebagai berikut:

”Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Sedangkan menurut Nana Sudjana, profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki keahlian dan memilih pekerjaan dosen sebagai akibat tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.¹³

Beralih pada kata profesionalisme, “profesionalisme” adalah komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.¹⁴

Profesionalisme ini merupakan elemen dari motivasi yang berkontribusi terhadap kinerja tugas yang tinggi. Adanya hubungan kontributif ini mengimplikasikan perlunya peningkatan profesionalisme bagi yang menggeluti suatu bidang profesi, termasuk profesi dosen.

Dosen yang profesional diharapkan memiliki kinerja yang tinggi yang dapat memuaskan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), yaitu mahasiswa, orang tua, dan masyarakat dalam arti luas. Di samping memuaskan *stakeholders*, kinerja yang tinggi ini juga memuaskan diri sendiri. Bagi seorang profesional, kepuasan rohani merupakan kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan. Sedangkan, kepuasan material merupakan hal yang sekunder.

Sikap profesionalisme hendaknya terwujud dalam perbuatan yang didasarkan pada pendirian. Perbuatan atau tindak-tanduk itu, merupakan pula ciri profesi atau ciri orang yang profesional. Dengan demikian, dosen sebagai pengampu mata kuliah seyogyanya mewujudkan

kan sikap profesionalisme itu dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Perwujudan yang dimaksud adalah berupa perbuatan bukan kata-kata. Secara umum dinyatakan berupa menjalankan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Secara spesifik, dapat pula dilakukan sembari menjalankan tugas melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini berupa aktivitas melaksanakan IP (Inovasi Pembelajaran).

Kriteria Profesionalisme Dosen

Ada beberapa kriteria yang dipakai untuk menentukan perilaku professional, di antaranya:

Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* mengutip pendapat Robert W. Richey (1974), yang mengemukakan bahwa kriteria dan syarat-syarat profesional adalah:

1. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi
2. Seorang pekerja professional, secara relative memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya
3. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikiti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan
4. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja
5. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi
6. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standart pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya
7. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian
8. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup dan menjadi seorang anggota yang permanen.¹⁵

Selain itu, Mochtar Buchori mengajukan tiga petunjuk dan ketentuan mengenai perilaku yang harus ditaati oleh setiap anggota profesi, yaitu:

1. Bahwa setiap anggota profesi dikembangkan untuk memberikan pelayanan tertentu kepada masyarakat. Baik berupa pelayanan kepada individual maupun kolektif.
2. Profesi bukanlah sekedar mata pencaharian atau bidang pekerjaan. Dalam kata profesi tercakup “pengabdian kepada sesuatu”. Misalnya keadilan, kebenaran, meringankan penderitaan sesama manusia, dan sebagainya. Jadi setiap orang yang menganggap dirinya sebagai anggota suatu profesi harus tahu betul pengabdian apa yang akan diberikan kepada masyarakat melalui seperangkat pengetahuan dan keterampilan khusus yang dimilikinya.
3. Setiap bidang profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus-menerus. Karena secara teknis profesi tidak boleh berhenti dan tidak boleh terjadi kemandegan.¹⁶

Syarat-syarat dan ketentuan yang telah disebutkan tersebut, dapat juga digunakan sebagai tolok ukur atau kriteria profesionalisme dosen. Menjadi dosen yang profesional adalah impian setiap dosen. Alasan paling mendasar adalah Karena itu akan meningkatkan harga dirinya sebagai manusia.

Berikut ini adalah sepuluh ciri yang telah digambarkan melalui karya Milton Hildebrand dan Kenneth Feldman. Dosen yang memiliki semua ciri tersebut dianggap sebagai dosen yang “hebat” oleh mahasiswa dan teman sejawat mereka serta para staf administrasi. Dosen yang memiliki kekuatan di sebagian bidang ini (dan lemah di sebagian yang lain) dianggap sebagai dosen yang baik oleh sebagian pengamat dan sebagai dosen yang jelek oleh pengamat yang lain.

1. gaya mengajar yang merangsang belajar
2. kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas
3. menguasai materi kuliah yang dipegangnya
4. siap dan terorganisir
5. memiliki antusiasme yang dinamis
6. memiliki kepedulian pribadi terhadap mahasiswa
7. ketrampilan berinteraksi

8. fleksibilitas, kreativitas, keterbukaan
9. memiliki kepribadian yang kuat
10. komitmen

Di samping itu, agar dapat disebut sebagai dosen atau tenaga pendidik profesional, maka sekurang-kurangnya terdapat 5 ciri guru profesional sebagai berikut:

1. Penguasaan Bahan Perkuliahan Beserta Konsep-Konsep.
2. Pengelolaan dan program pembelajaran
3. Pengelolaan Kelas
4. Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar.
5. Kemampuan menilai prestasi belajar-mengajar.

Dosen yang mampu menunjukkan minimal 5 Ciri guru profesional dapat melaksanakan tugas profesinya sebagai dosen dengan baik.

Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 8, mengamanatkan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi minimal program pasca sarjana (S2). Sedangkan kompetensi yang wajib dimiliki dosen adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang wajib dipadukan dengan aktivitas Tri Darma Perguruan Tinggi.

Sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat pendidik sebagai dosen profesional, diharapkan minimal memiliki tujuh indikator yang harus melekat dan terus menerus dibangun dosen dalam rangka mengembangkan kualitasnya¹⁷. Ketujuh indikator tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Indikator pertama yang harus terus dibangun dosen adalah keterampilan mengajar (*Teaching skill*).
2. Indikator kedua adalah wawasan konten pengetahuan yang ia ajarkan.

3. Indikator ketiga yang harus dikembangkan oleh dosen adalah dinamis terhadap perubahan kurikulum (*Dynamic Curriculum*).
4. Indikator keempat yang harus melekat dosen adalah penggunaan alat pembelajaran/media pembelajaran yang baik (*Good Using Learning Equipment/Media*).
5. Indikator kelima yang harus dimiliki dosen adalah penguasaan teknologi.
6. Indikator keenam adalah sikap profesional dosen (*professional attitude*).
7. Indikator ketujuh adalah dosen hendaknya menjadi teladan (*Best practises*) bagi peserta didiknya.¹⁸

KONSEP UMUM MEDIA PEMBELAJARAN

Definisi Media Pembelajaran¹⁹

Dalam bahasa Arab terdapat 2 (dua) istilah untuk media pembelajaran, yaitu وسائل التعليم dan معينات تعليم . Shiniy dan al-Qasimi²⁰ mendefinisikan وسائل التعليم yang juga disebut media pembelajaran sebagai berikut:

إن الوسائل التعليمية يقصد بها عادة المعينات السمعية أو البصرية التي يستخدمها المعلم في تدريس مادته ليبلغ الهدف المقصود بأفضل صورة ممكنة ويصنع على العملية التربوية شيئاً من الإثارة والمتعة .

Sedangkan معينات تعليم yang diterjemahkan menjadi alat bantu pembelajaran, adalah segala sesuatu yang dapat membantu guru dalam memberikan pemahaman materi pelajaran kepada siswa.

Sehingga acapkali kata media pembelajaran digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran, sering kali kata media pembelajaran atau الوسائل التعليمية digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, alat peraga (وسائل الإيضاح) dan media penjelas (الوسائل التوضيحية).²¹

Sedangkan kata media (bentuk jamak dari kata medium) berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti 'tengah, 'Perantara

atau pengantar', yaitu pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan²². Dengan demikian, media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.²³

Berdasarkan batasan-batasan mengenai media seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif dan efisien.

Landasan Penggunaan Media Pembelajaran

Mengapa muncul penggunaan media dalam pembelajaran? Media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas belajar siswa pada proses pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat mempertinggi kualitas hasil belajar yang dicapai siswa. Penggunaan media (visual), akan membuahkan hasil belajar yang lebih baik, seperti yang dikaji Levie & Levie (1975) dalam sebuah penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar (visual) dan stimulus kata (verbal), menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dengan konsep. Sedangkan stimulus kata (verbal) memberikan hasil belajar yang lebih apabila pembelajaran itu penekanannya pada ingatan yang berurut-urutan.²⁴

Manfaat Media Pembelajaran

Adapun Secara khusus, manfaat media dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
4. Efisiensi waktu dan tenaga
5. Meningkatkan kualitas hasil belajar

6. Media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja
7. Media dapat menumbuhkan sikap positif pebelajar terhadap materi dan proses belajar
8. Mengubah peran pengajar ke arah yang lebih positif dan produktif
9. Menjadikan Metode lebih bervariasi dan pembelajaran menjadi menyenangkan
10. Menjadikan siswa cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran

Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Secara umum, kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran diuraikan sebagai berikut: 1) Tujuan, 2) Sasaran didik, 3) Karakteristik media yang bersangkutan, 4) Waktu, 5) Biaya, 6) Ketersediaan, 7) Konteks penggunaan, 8). Mutu Teknis.

Jenis-jenis Media pembelajaran Bahasa Arab

1. Jenis-jenis Media Pembelajaran Aspek-Aspek Bahasa Arab²⁵
 - a. Media Pembelajaran Mufrodat

Di antaranya: benda asli (مادة أصلية), Model (النماذج), Gambar (الصورة) yang meliputi: (1) Stick Figure (رسوم تقريبية), yakni gambar hasil goresan tangan. (2) Flashcard (بطاقة ومضية), yaitu gambar pada kartu yang terbuat dari kertas yang relatif tebal atau kertas karton dengan ukuran 18 X 22 cm atau 16 x 20 cm. Pada satu sisi kartu tersebut ditempel gambar dan pada sisi yang lain ditulis kosa kata dari gambar tersebut. Tulisan kosa kata digunakan untuk melatih pebelajar membaca tulisan, sedangkan gambar untuk membantu guru menjelaskan arti kosa kata tersebut. (3) Gambar Tempel (ملصقات), yakni gambar berwarna yang berukuran relative lebar antara 25 x 35 cm sampai 35 x 45 cm. Gambar ini mudah didapatkan di pasaran. Misalnya gambar presiden, wakil presiden, pahlawan nasional, rambu-rambu lalu lintas, artis, dan juga gambar-gambar hewan.

b. Media Pembelajaran Tarkib (*qawaid*)

Tarkib/qawaid yang dimaksud dalam bahasan ini adalah tarkib nahwi dan sharfy. Adapun tujuannya adalah agar siswa terampil dalam menggunakan fungsi-fungsi tarkib tersebut dalam kalimat, bukan sekedar paham kaidah-kaidahnya.

Salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran tarkib, yaitu: kubus tarkib.

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Keterampilan Berbahasa²⁶

a. Media pembelajaran Menyima' (istima')

Adapun media pembelajaran yang paling pokok untuk pembelajaran istima' adalah rekaman audio (التسجيلات الصوتية), baik rekaman pada pita kaset maupun Compact Disk (CD). Di samping rekaman audio, dalam pembelajaran istima' biasanya juga digunakan media pandang (المعينات البصرية) bahkan media pandang dengar (المعينات السمعية البصرية).

Selain itu yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran istima' adalah Gambar Sket Organ (لوحة النطق), dan Gambar Berangkai (الصورة المسلسلة).

b. Media Pembelajaran Berbicara (kalam)

Beberapa media pembelajaran yang telah dijelaskan di depan seperti *flashcard*, gambar tempel, gambar berangkai, dan media gambar lain pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran kalam sesuai dengan tingkat kesulitannya. Pada tahap menirukan dapat menggunakan media *flashcard*, sedangkan pada tahap bercerita atau berbicara dapat menggunakan media gambar berangkai.

c. Media Pembelajaran Membaca (qira'ah)

Ada berbagai media pembelajaran membaca (qira'ah) yang biasa digunakan oleh para guru bahasa Arab. Pada paket ini, akan dikemukakan 2 (dua) media pembelajaran membaca (qira'ah). Dua media ini cocok untuk siswa MI, yaitu keterampilan membaca nyaring (قراءة جهرية), yaitu kartu melengkapi kalimat (بطاقة تكملة) dan kartu tanya-jawab (بطاقة الأسئلة و الأجوبة).

d. Media Pembelajaran Menulis (kitabah)

Banyak media yang bisa digunakan untuk pembelajaran kita-bah, tetapi di sini terbatas dikemukakan 2 (dua) media pembelaja-ran saja, yaitu teka-teki silang (الكلمة المتقاطئة), dan komik (مجلّة هزليّة)

PENUTUP

Pekerjaan dosen sebagai pendidik dan pengajar adalah peker-jaan profesional, karena itu diperlukan kemampuan dan kewenangan. Kemampuan dapat dilihat dari segi kesanggupan menjalankan perannya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan administrator.

Setiap dosen sebagai pengajar dalam menjalankan tugasnya, setidak-tidaknya akan berhadapan dengan tantangan berikut, yaitu: [1] Apakah dosen/pengajar memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang cukup tentang media pembelajaran? [2] Apakah dosen memiliki keterampilan cara menggunakan media tersebut dalam proses pembelajar-an di kelas? [3] Apakah dosen mampu membuat sendiri alat-alat media pendidikan yang dibutuhkan?.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa seorang dosen/guru dikatakan profesional salah satunya adalah dosen/guru yang memiliki kemampuan dasar (kompetensi dasar). Salah satu kemampuan dasar itu adalah kemampuan seorang dosen dalam memilih dan meng-gunakan serta memanfaatkan media pembelajaran.²⁷

Adapun kemampuan dasar yang harus dimiliki dosen/guru da-lam memilih dan menggunakan media pembelajaran sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Proyek Pengembangan Guru (P3G) dalam “Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi” adalah:

1. Mengetahui, memilih dan menggunakan media pembelajaran
2. Membuat alat-alat bantu pelajartan sederhana
3. Menggunakan dan menggunakan laboratorium
4. Menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran
5. Menggunakan micro-teaching dalam program pengalaman lapa-ngan.²⁸

Sejalan dengan rumusan tersebut, Moh. Uzer Usman dalam “Menjadi Guru Professional” memasukkan memilih/mengembangkan media pembelajaran ke dalam “kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran” yang termasuk bagian dari kompetensi profesional, sebagai berikut:

1. Mengkaji berbagai media pembelajaran
2. Memilih berbagai media pembelajaran yang tepat
3. Membuat media pembelajaran sederhana
4. Menggunakan media pembelajaran.²⁹

Sementara itu Mulyasa, dalam mengelompokkan kompetensi profesional guru/dosen memasukkan “mengembangkan dan menggunakan berbagai media pembelajaran”, sebagai berikut:

1. Memilih dan menggunakan media pembelajaran
2. Membuat alat/media pembelajaran sederhana
3. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam pembelajaran
4. Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran³⁰

Dari ketiga rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan guru bahasa Arab professional dalam penggunaan media pembelajaran adalah dosen/guru yang memiliki kompetensi profesional, sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran
2. Mampu memilih jenis media pembelajaran bahasa Arab yang tepat, terutama media yang sesuai dengan maharah (keterampilan) bahasa, *istima' kalam*, *qira'ah* dan *kitabah* serta media aspek-aspek pembelajaran bahasa Arab yang terdiri dari media *mufrod* dan media *tarkib* (*qawaid*).
3. Mampu membuat media pembelajaran bahasa Arab sederhana
4. Mampu menggunakan media pembelajaran bahasa Arab dalam proses pembelajaran

Dengan peranan media yang semakin meningkat ini seringkali menimbulkan kekhawatiran di pihak pengajar. Artinya, pengajar dan mungkin juga dosen, takut apabila fungsinya akan digeser oleh media

pendidikan atau media pembelajaran. Namun kekhawatiran-kekhawatiran semacam itu sebenarnya tak perlu ada kalau kita ingat dan paham betul tugas dan peranan pengajar yang sebenarnya. Karena, tugas dan peranan pengajar selain mengajar juga memberikan perhatian dan bimbingan secara individual kepada pembelajarnya adalah tugas penting yang tidak dapat digantikan dan mungkin selama ini belum dilaksanakan sepenuhnya. Dengan demikian, pengajar/dosen dan media pembelajaran hendaknya bahu membahu dalam memberi kemudahan belajar bagi pembelajar. Maka, perhatian dan bimbingan secara individual dapat dilaksanakan oleh dosen sebagai pengajar dengan baik sementara informasi dapat pula disajikan secara jelas, menarik, teliti, efisien dan efektif oleh media pembelajaran. []

ENDNOTES

- 1 Lihat pasal 1 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen.
- 2 Hamid Ammar, *al-Jamiah Bayn al-Risalah wa al-Muassasah*, (Cairo: al-Dar al-Arabiyyah li al-Kitab, 1996), Cet.I, hlm. 103
- 3 Hasan Hanafi, *Fi Fikrina al-Mu'ashir*, (Beirut: Dar al-Tanwir, 1983), hlm. 228
- 4 Nur Syam, "Standarisasi Dosen perguruan Tinggi" dalam <http://nursyam@sunan-ampel.ac.id>
- 5 Departemen Agama, Makalah dalam *Workshop Bahasa Arab dan Ilmu Tafsir*, Tugu-Bogor: 24-29 Maret 1972.
- 6 UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara).
- 7 A. Mahmud, *Performansi dan Motivasi Dosen Ditinjau dari Gaya Pimpinan PTS di Propinsi NTB*. Jurnal Kependidikan Media Komunikasi Ilmiah, No. 2, Th. 1. 2002.
- 8 Semiawan, *Pendidikan Tinggi Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin* (Jakarta: Depdikbud, 1998).
- 9 Satryo Sumantri Brodjonegoro, *Perguruan Tinggi Sebagai Kekuatan Moral*. Disampaikan dalam Rapat Kerja Nasional Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri Seluruh Indonesia, Yogyakarta. 2002.
- 10 Depdiknas, Biro Hukum dan Organisasi, *Warta Hukum dan Perundang-undangan*, Vol 4, No. 2. Tahun 2003.



- 11 Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm. 36.
- 12 Piet A Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 26.
- 13 <http://fauram.blogspot.com/2008/12/profesionalisme-guru-bahasa-arab-dalam-html>
- 14 Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 23.
- 15 Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 235-236.
- 16 Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 37-38.
- 17 Sajidan, *Pengembangan Profesionalisme Guru dan Dosen Melalui Sertifikasi* (Jurnal Ilmiah SPIRIT. ISSN: 1411-8319 Vol. 10. No. 2. Tahun 2010).
- 18 Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Teacher Quality Improvement*, 2009.
- 19 Umi Hanifah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab (الوسائل المعينات لتعليم اللغة العربية)*, (Surabaya: PMN, 2011), hlm. 1-4.
- 20 Ali Al-Qasimy, *Al-Kharithah fi Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi Nathiqina Biha* (Riyadh: Jami'ah al-Riyadh, 1980).
- 21 Imam Asrori, *Al-Wasa'il al-Mu'inat Li Ta'lim al-Arabiyyah*. (Malang: Jurusan Bahasa Arab, Ma'had al-Ali li al-Funun al-Tadrisi wa "Ulum al-Tarbiyah, 1995).
- 22 Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S.E. *Instructional Media and Technology for Learning, 7th edition* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 2002).
- 23 C Criticos, Media Selection. Plomp, T., & Ely, D.P. (Eds): *International Encyclopedia of Educational Technology, 2nd edition* (New York: Elsevier Science, Inc, 1996).
- 24 Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 9.
- 25 Umi Hanifah, *Media pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 135
- 26 *Ibid.*, hlm. 143-146
- 27 Arikunto, *Manajemen.*, hlm. 239
- 28 *Ibid.*, hlm. 240
- 29 Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 18-19
- 30 Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 137

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qasimy, Ali. *Al-Kharithah fi Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi Nathiqina Biha*. Riyadh: Jami'ah al-Riyadh, 1980.
- 'Ammar, Hamid. *al-Jami'ah Bayn al-Risalah wa al-Muassasah*. Cairo: al-Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1996, Cet.I.
- Arikunto Suharsimi.. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Asrori, Imam. *Al-Wasa'il al-Mu'inat Li Ta'lim al-Arabiyyah*. Malang: Jurusan Bahasa Arab, Ma'had al-Ali li al-Funun al-Tadrisi wa "Ulum al-Tarbiyah, 1995.
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- C. Criticos, Media Selection. Plomp, T., & Ely, D.P. (Eds): *International Encyclopedia of Educational Technology, 2nd edition*. New York: Elsevier Science, Inc, 1996.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama. Makalah Workshop Bahasa Arab dan Ilmu Tafsir, Tugu-Bogor: 24-25 Maret 1972.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Teacher Quality Improvement*, 2009.
- Depdiknas, Biro Hukum dan Organisasi, *Warta Hukum dan Perundang-undangan*, Vol 4, No. 2. Tahun 2003.
- Hanafi, Hasan. *Fi Fikrina al-Mu'ashir*. Beirut: Dar al-Tanwir, 1983.
- Hanifah, Umi. *Media Pembelajaran Bahasa Arab (الوسائل المعينات لتعليم اللغة العربية)*. Surabaya: PMN, 2011.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S.E. *Instructional Media and Technology for Learning, 7th edition*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, 2002.
- <http://fauram.blogspot.com/2008/12/profesionalisme-guru-bahasa-arab-dalam-html>



<http://www.pendidikanislam.net/index.php/untuk-guru-a-dosen/39-pendidikan/80-ciri-ciri-dosen-profesional?showall=1>

Mahmud. A. *Performansi dan Motivasi Dosen Ditinjau dari Gaya Pimpinan PTS di Propinsi NTB*. Jurnal Kependidikan Media Komunikasi Ilmiah, No. 2, Th. 1. 2002.

Molenda, Heinich, R., M., Russell, J. D., & Smaldino, S.E. *Instructional Media and Technology for Learning, 7th edition*. New Jersey: Prentice Hall, 2001.

Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Piet A Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Sajidan, *Pengembangan Profesionalisme Guru dan Dosen Melalui Sertifikasi* (Jurnal Ilmiah SPIRIT. ISSN: 1411-8319 Vol. 10. No. 2. Tahun 2010).

Semiawan. *Pendidikan Tinggi Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Depdikbud, 1998.

Syam, Nur. "Standardisasi Dosen Perguruan Tinggi", dalam <http://nursyam.sunan-ampel.ac>

Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya, 1995.

UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.

EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF MELALUI PENGGUNAAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

*Zohra Yasin**

Abstract: Learning Arabic certainly not merely a skill in conveying the teaching materials to the student, but the success of teaching is also influenced by the teacher's own integrity when interacting inside and outside the classroom and in the middle of society. Integrating the affective domain into the learning, it should be applied to all subjects included in the Arabic learning especially if the teacher is able to utilize learning technologies such as media effectively in the development of affective learners.

Learning technology is one of the critical success factors in the process of learning the Arabic, including the determinant of the quality of learning. If the Arabic learning quality is low then the output of education in this case is the academic achievement would have lower too and vice versa. If the education output is low then the purpose of learning which includes three domains will be difficult to be realized.

Keywords: Affective domain, learning technology

PENDAHULUAN

'Globalisasi' sejak awal tahun 80-an sangat begitu dikenal luas di kalangan masyarakat. Seluruh dunia bahkan terhipnotis dengan kata globalisasi. Ada yang menyebutkan bahwa globalisasi adalah era komputer, ada yang menyebutkan bahwa globalisasi indikatornya adalah ekonomi, bahkan ada yang mengindikasikan ekstrim bahwa globalisasi dilihat dari sosio kultur masyarakat yang tanpa batas. Semua pendapat tersebut

* Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo

dapat dikatakan benar dapat juga dikatakan salah, tergantung dari bagaimana seseorang melihat tentang apa dan bagaimana globalisasi tersebut.

Dalam dunia pendidikan tidak lepas dari pengaruh globalisasi tersebut. Pendidikan sekarang sudah memasuki dunia globalisasi dalam semua sisi, baik perangkat undang-undangnya, metode, perangkat, guru serta seluruh elemen pendidikan sudah memasuki globalisasi. Dengan istilah 'teknologi pendidikan' maka dunia pendidikan memasuki babak baru perubahan dari pendidikan yang bersifat tradisional, klasik, atau konvensional menuju ke arah modern, canggih, dan komputerisasi atau bahkan dunia maya *cyberspace*.

Secara filosofis pendidikan dapat diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman dan dengan alam semesta. Tidak hanya itu pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik) oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya dengan harapan pendidikan mampu menghimpun aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya.¹

Lebih lanjut lagi Tilaar mengemukakan bahwa "Pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dari usaha bangsa kita untuk membangun masyarakat Indonesia baru dengan berdasarkan kebudayaan nasional.² Selanjutnya yang dimaksudkan dengan pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam jalur pendidikan formal yang diselenggarakan dengan tatap muka dilaksanakan melalui proses belajar mengajar dimana terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Dalam interaksi ini terjadi

proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, sebagai upaya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik inilah yang selanjutnya disebut sebagai proses pembelajaran.

Selanjutnya, proses pembelajaran menurut Soedijarto adalah segala pengalaman belajar yang dihayati peserta didik. Makin intensif pengalaman yang dihayati oleh peserta didik, maka makin tinggilah kualitas proses belajar yang dimaksud.⁴ William H. Burton yang dikutip Muhammad Ali mengemukakan pengertian mengajar sebagai sebuah proses terpenting dalam pembelajaran adalah “upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.”⁵

Pendapat Soedijarto dan William H. Burton di atas sesungguhnya lebih melihat dua aspek penting dalam proses pembelajaran yaitu aspek empirisme atau pengalaman dan aspek stimulasi atau rangsangan. Artinya dua aspek ini menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Permasalahan selanjutnya adalah tidak semua proses pembelajaran memberikan dampak atau hasil yang baik dan maksimal. Proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab dalam berbagai kasus sering membosankan siswa bahkan guru, jika aktivitas siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat serta menghafal materi pelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Soedijarto, bahwa:

Bila dalam proses pembelajaran sebagian besar waktu belajar digunakan untuk mendengarkan dan mencatat penjelasan guru dalam ukuran pengertian kualitas proses belajar, maka suasana kelas demikian dipandang kurang memiliki kualitas yang memadai.⁶

Selanjutnya, pada dimensi yang lain proses pembelajaran memiliki keterkaitan dan hubungan saling pengaruh dengan lingkungan belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Azhar Arsyad bahwa:

Bahwa interaksi yang terjadi selama proses belajar mengajar ditentukan dan dipengaruhi oleh lingkungannya yang antara lain adalah, murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah bahan atau materi pelajaran dan media pembelajaran seperti, proyektor *overhead*, perekam pita

atau audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar dan lain-lain.⁷

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka jelaslah teknologi pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran bahasa Arab, termasuk penentu kualitas pembelajarannya. Asumsi sederhana yang dapat dikemukakan adalah apabila kualitas pembelajaran bahasa Arab rendah maka output pendidikan dalam hal ini prestasi belajarnya akan rendah pula dan demikian pula sebaliknya. Apabila *output* pendidikan rendah maka tujuan pembelajaran yang mencakup tiga ranah akan sulit terwujud.

Benny dan Rosita yang mengutip beberapa hasil riset yang dilakukan terhadap penggunaan media dan metode pembelajaran memperlihatkan hasil yang konsisten, yaitu penggunaan media dan metode tertentu akan memberikan hasil yang efektif pada karakteristik siswa dan kondisi tertentu pula. Tidak ada suatu media maupun metode yang dapat berperan sebagai obat mujarab (*panacea*) untuk mengatasi seluruh permasalahan pembelajaran. Hasil riset Kemp dkk (1985) yang dikutip oleh Beny dan Rosita mengemukakan bahwa:

Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada karakteristik dan kontribusi yang spesifik terhadap proses komunikasi dan belajar. Media cetak, siaran radio, dan siaran televisi telah banyak digunakan sebagai sarana penyampai materi perkuliahan pada sejumlah institusi pendidikan jarak jauh, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Media cetak memiliki tingkat keluwesan yang tinggi untuk digunakan baik pada kegiatan belajar secara individu maupun kelompok. Sedangkan kelebihan utama siaran radio dan siaran televisi adalah pada kemampuannya menjangkau khalayak dalam wilayah geografis yang luas. Media ini mampu mengatasi hambatan ruang dan waktu dalam mengkomunikasikan informasi dan ilmu pengetahuan.⁸

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka pada dasarnya keberadaan teknologi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Arab bagi pencapaian tujuan khususnya pada ranah afektif siswa memiliki urgensi yang cukup tinggi dan menentukan. Dengan demikian maka pembelajaran bahasa Arab dengan teknologi pembelajaran memiliki keterkaitan

erat dalam hal pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagai cita-cita seluruh bangsa Indonesia.

Dalam dunia pembelajaran di masa kini termasuk di bidang bahasa Arab, teknologi membawa dampak yang sangat kuat. Nyaris semua bidang pendidikan dan pembelajaran masa kini sudah tersentuh oleh teknologi. Mulai dari yang paling sederhana sekalipun sudah tersentuh oleh teknologi. Contohnya adalah adanya sebuah *website* ataupun *weblog* yang mengusung tema pendidikan dan pembelajaran dengan segala pernak-perniknya. Semua hal yang bersifat pendidikan diulas dan dibahas habis sampai ke akarnya.

Lumsdaine (1964) dalam Romiszowski menyebutkan bahwa penggunaan istilah teknologi pada pembelajaran memiliki keterkaitan dengan konsep produk dan proses. *Konsep Produk* berkaitan dengan perangkat keras atau hasil-hasil produksi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Pada tahapan yang sederhana jenis teknologi yang digunakan adalah papan tulis, bagan, objek nyata, dan model-model yang sederhana. Pada tahapan teknologi yang menengah digunakan OHP, Slide, film proyeksi, peralatan elektronik yang sederhana untuk pembelajaran, dan peralatan proyeksi (LCD). Sedangkan tahapan teknologi yang tinggi berkaitan dengan penggunaan paket-paket yang kompleks seperti belajar jarak jauh yang menggunakan radio, televisi, modul, *computer assisted instruction*, serta pengajaran atau stimulasi yang kompleks, dan sistem informasi *dial-access* melalui telepon dan lain sebagainya. Penggunaan perangkat keras ini sejalan dengan perkembangan produk industri dan perkembangan masyarakat, seperti *e-learning* yang memanfaatkan jaringan internet untuk kegiatan pembelajaran. *Konsep Proses* atau perangkat lunak, dipusatkan pada pengembangan substansi pengalaman belajar yang disusun dan diorganisir dengan menerapkan pendekatan ilmu untuk kepentingan penyelenggaraan program pembelajaran. Pengembangan pengalaman belajar ini diusahakan secara sistemik dan sistematis dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Konsep proses dan konsep produk pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan karena

keduanya bersama-sama dimanfaatkan untuk kepentingan pemberian pengalaman belajar yang optimal kepada peserta didik.⁹

Di sisi lain, pengembangan ranah afektif peserta didik khususnya dalam mata pelajaran bahasa Arab menjadi penting karena aspek bahasa tidak lepas dari analisis tingkah laku (tingkah laku yang perlu dipelajari dan keadaan tingkah laku belajar peserta didik) yang perlu dikuasai peserta didik dalam proses belajar dan pelahiran tingkah laku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tahapan analisis tingkah laku tersebut memanfaatkan penggunaan ilmu atau sejumlah pengetahuan untuk mengungkapkan kemampuan yang harus dimiliki calon peserta didik, di samping kemampuan yang harus digunakannya untuk memperoleh kemampuan hasil belajar.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.¹⁰ Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Ellis mengatakan bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.¹¹

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa sikap adalah sebagai suatu objek yang kemudian akan berpengaruh pada emosi, setelah itu memungkinkan timbulnya reaksi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu. Pada banyak hal sikap adalah penentuan yang paling penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berkaitan dengan dua pilihan; apakah senang dan tidak senang untuk melaksanakan atau menjauhinya. Perasaan senang meliputi sejumlah perasaan yang lebih spesifik seperti rasa puas, sayang, rasa bahagia, perasaan tidak senang meliputi sejumlah rasa yang khas pula yaitu rasa takut, rasa gelisah, cemburu, marah, dendam, dll.¹²

Dalam pengertian lain, sikap diartikan sebagai “suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktifitas”. Pengertian sikap itu

sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkat keyakinan, dll. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik, dengan demikian sikap adalah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon obyek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya.¹³

Dalam kenyataannya, setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Ini berarti bahwa sikap itu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada diri masing-masing individu, seperti perbedaan bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Demikian juga sikap individu terhadap suatu yang sama mungkin saja tidak sama.¹⁴

Pembelajaran bahasa Arab tentu bukanlah semata-mata kepiawaian dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, tetapi kesuksesan mengajar juga dipengaruhi oleh integritas guru itu sendiri ketika berinteraksi di dalam maupun di luar kelas dan di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Guru hendaknya tidak terlihat sebagai petugas administratif (yang terus-menerus mengurus RPP, program, daftar nilai, dsb.) Namun kurang bergairah dalam prakteknya ketika berinteraksi dengan siswa, atau sekadar penyalur ilmu tanpa introspeksi apakah pekerjaan profesional yang dilakukannya benar-benar membentuk karakter peserta didiknya. Atau barangkali ada pemahaman bahwa tugas menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti: kejujuran, kebenaran, cinta kasih, tanpa kekerasan, rendah hati, dan nilai-nilai positif lainnya dipercayakan saja kepada guru mata pelajaran agama dan guru bimbingan-penyuluhan. Pemahaman seperti ini jelas tidak konsisten dengan taksonomi Bloom yang telah begitu lama mendasari sistem pendidikan nasional kita.

Taksonomi ini menggambarkan proses seseorang di dalam mengenali dan mengadopsi nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku. Domain afektif, Krathwohl membaginya atas lima kategori/tingkatan yaitu: penerimaan (*receiving*), pemberian

respon (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pengamalan (*characterization*).¹⁵

Pembagian ini bersifat hirarkis, pengenalan tingkat yang paling rendah dan pengalaman sebagai tingkat yang paling tinggi¹⁶ seseorang memiliki kompetensi pengalaman jika sudah memiliki kompetensi penerimaan, pemberian respon, penilaian dan pengorganisasian.

Sementara itu, jenjang afektif menurut A.J Nitko sama dengan pendapat di atas, hanya saja uraiannya lebih terperinci pada masing-masing tingkatan.¹⁷ Pengenalan/penerimaan mencakup kemampuan untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulasi. Dalam hal ini peserta didik masih bersifat pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan saja.¹⁸

Penghargaan terhadap nilai merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan bahwa suatu gagasan, benda atau cara berfikir tertentu mempunyai nilai. Dalam hal ini peserta didik secara konsisten berperilaku sesuai dengan suatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang meminta atau mengharuskan. Nilai ini dapat saja dipelajari dari orang lain misalnya guru, teman atau keluarga. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya menerima nilai yang ajarkan tetapi telah tidak mampu untuk memilih baik atau buruk jenjang ini mulai dari hanya sekedar penerimaan sampai ketinggian komitmen yang lebih tinggi (menerima tanggung jawab untuk fungsi kelompok yang lebih efektif).¹⁹

Pengorganisasian menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai mana yang mempunyai prioritas lebih tinggi daripada nilai yang lain. Dalam hal ini peserta didik menjadi memiliki komitmen terhadap suatu sistem nilai. Dia diharapkan untuk mengorganisasikan berbagai nilai yang dipilihnya ke dalam suatu sistem nilai dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, seorang peserta didik mempunyai anggapan bahwa mempunyai pengetahuan secara umum penting sekali. Dia juga beranggapan bahwa pengetahuan tentang IPTEK sangat penting tetapi tidak lebih penting dari pengetahuan agama Islam, sebab pengetahuan agama Islam akan memberi pedoman dan kontrol terhadap peng-

embangan IPTEK. Kata kerja operasional pada tingkat pengorganisasian adalah: memilih, memutuskan, memformulasikan, membandingkan dan membuat sistematisasi. Pengalaman (*characterization*) berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam suatu sistem nilai pribadi. Hal ini diperlihatkan melalui perilaku yang konsisten dengan sistem nilai tersebut. Ini adalah merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik yang mapan.²⁰

PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ranah afektif tampaknya masih kurang dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran pada setiap materi maupun jenjang pendidikan yang digelutinya. Kendatipun setiap mata pelajaran memiliki indikator afeksi dalam kurikulum hasil belajar, namun dalam kenyataannya guru bahasa Arab lebih banyak mengembangkan aspek kognitif seperti menekankan pada hafalan dan kemampuan atau keterampilan siswa berbahasa Arab yang baik dan benar tanpa melihat dari aspek afektif yaitu penerimaan siswa terhadap materi yang diberikan masih sangat jarang dilakukan apalagi dengan pengembangan melalui teknologi pembelajaran dalam penerapannya.

Itulah yang nyata di lapangan, guru bahasa Arab umumnya hanya berkuat pada ranah kognitif sebagai objek utama penilaian hasil belajar, bandingkan saja dengan soal-soal ujian bahasa Arab setiap tahunnya yang dipakai sebagai penentu kelulusan siswa, tidak tampak penilaian terhadap “sikap” siswa termasuk dalam penerapan bahasa Arab. Mengintegrasikan ranah afektif ke dalam pembelajaran, mestinya diberlakukan untuk seluruh mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab terlebih lagi jika guru mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti media secara efektif dalam pengembangan ranah afektif peserta didiknya.

Pengembangan adalah “menjadikan berkembang (maju, sempurna dsb).²¹ Ranah afektif, adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai²² sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Pengembangan ranah afektif menggambarkan proses seseorang di dalam mengenali dan mengadopsi ni-

lai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku. Domain afektif, Krathwohl membaginya atas lima kategori/tingkatan yaitu: penerimaan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pengamalan (*characterization*).²³ Pembagian ini bersifat hirarkis, pengenalan tingkat yang paling rendah dan pengalaman sebagai tingkat yang paling tinggi²⁴ seseorang memiliki kompetensi pengalaman jika sudah memiliki kompetensi penerimaan, pemberian respon, penilaian dan pengorganisasian.

TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Istilah teknologi berasal dari kata latin "*tekno*" (bahasa Latin) yang bahasa Inggrisnya "art" dan dari kata "logos" atau "ilmu". Menurut Webster, "art" adalah keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi.²⁵ Jadi, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi atau observasi.

Bila dihubungkan dengan pendidikan atau pembelajaran maka teknologi mempunyai pengertian sebagai berikut: "perlunya konsep tentang media, di mana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi, dan manajemen yang berhubungan dengan pengeterapan ilmu."²⁶

Teknologi tidak selamanya harus menggunakan mesin sebagaimana terbayangkan dalam pikiran kita selama ini, akan tetapi merujuk pada setiap kegiatan praktis yang menggunakan ilmu atau pengetahuan tertentu. Bahkan dapat dikatakan bahwa teknologi itu merupakan usaha untuk memecahkan masalah manusia.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Romiszowski menyebutkan bahwa teknologi itu berkaitan dengan produk dan proses.²⁷ Sedangkan Rogers mempunyai pandangan bahwa teknologi biasanya menyangkut aspek perangkat keras (terdiri dari material atau objek fisik), dan aspek perangkat lunak (terdiri dari informasi yang terkandung dalam perangkat keras).²⁸ Jadi, yang diutamakan ialah media komunikasi yang berkembang secara pesat sekali yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Alat-alat (*hardware*) itu besar manfaatnya, namun bukan merupakan inti atau hakikat teknologi pembelajaran. Alat-alat itu baru bermanfaat bila dikaitkan dengan suatu pelajaran atau program. Program ini lazim disebut *software*, yang merupakan inti teknologi pembelajaran yang harus disusun menurut prinsip-prinsip tertentu. Teknologi pembelajaran dapat diselenggarakan tanpa alat-alat teknologi modern seperti di atas.

Berdasarkan pandangan ini sehingga di lain pihak ada pendapat bahwa teknologi pembelajaran adalah pengembangan, penerapan, dan penilaian sistem-sistem, teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran. Jadi, teknologi pembelajaran itu mengenai *software* maupun *hardware*nya, *software* antara lain menganalisis dan mendesain urutan atau langkah-langkah belajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan metode penyajian serasi serta penialain keberhasilannya. Ada pula yang berpendapat bahwa teknologi pembelajaran adalah pemikiran yang sistematis tentang pembelajaran, penerapan *problem solving* dalam pembelajaran, yang dapat dilakukan dengan alat-alat komunikasi modern, akan tetapi juga alat-alat itu.²⁹

Didasarkan atas pemahaman-pemahaman tersebut secara gamblang dapat dikatakan bahwa teknologi pembelajaran adalah penerapan ilmu atau pengetahuan yang terorganisir secara sistematis untuk penyelesaian tugas-tugas secara praktis termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF MELALUI PENGGUNAAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Ranah afektif memegang peranan dalam belajar dan pembelajaran khususnya bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat pada factor kepribadian seseorang yang turut memainkan peranan tentang keberhasilan atau kegagalan dalam belajar. Ranah afektif mempengaruhi perilaku manusia dalam belajar termasuk pembelajaran bahasa Arab.

Hilgard mengatakan “*Purely cognitive theories of learning will be rejected unless a role is assigned to affectivity*”.³⁰ Teori pembelajaran harus melihat pengembangan tiap ranah, baik ranah afektif, ranah kognitif



maupun ranah psikomotorik lebih komprehensif dibandingkan dengan teori pembelajaran bahasa yang melihat salah satu ranah. Namun, disertai ini fokus perhatian hanya tertuju pada pengembangan ranah afektif.

Hakikat ranah afektif (*affective domain*) meliputi berbagai macam kepribadian seseorang, baik yang menyangkut dalam diri sendiri maupun yang berhubungan dengan orang lain seperti motivasi dan sikap. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan ranah afektif memegang peranan dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam bersumber dari wahyu Allah swt yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad saw dengan menggunakan bahasa Arab untuk mengatur tata kehidupan manusia, baik hubungan dengan sesamanya maupun hubungan dengan penciptanya.

Mengingat pentingnya peranan agama Islam tersebut, maka perlu diketahui, digali, dipahami dan diyakini kemudian diamalkan oleh setiap pemeluknya, sehingga kelak benar-benar menjadi milik dan kepribadian sehari-hari. Untuk menggali dan memahami ajaran agama Islam dari sumber aslinya yakni Al-Quran dan Hadis maka diperlukan bahasa Arab. Bahasa Arab bagi orang Indonesia termasuk bahasa yang sukar. Hal ini disebabkan terutama pengucapan dan tata bahasanya yang memiliki perbedaan nyata dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian bahasa Arab di Indonesia merupakan bahasa asing, karena tidak dipergunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari baik dalam keluarga dan lingkungan social lainnya serta tidak dijadikan alat komunikasi.

Karena bahasa Arab merupakan bahasa yang sukar, maka pengajarannya perlu menggunakan sistem penyajian khusus agar dapat mudah dan cepat diterima oleh peserta didik untuk selanjutnya dimiliki sebagai bahasa agamanya yang sewaktu-waktu dapat dipakai dalam rangka menelaah dan mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penyajian khusus yang dimaksud agar pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab lebih efektif, maka faktor tujuan, materi, fasilitas dan kondisi lingkungan peserta didik harus diperhatikan, yang tentu dalam penerapannya perlu pula mempertimbangkan pemanfaatan teknologi

pembelajaran. Oleh karena itu, maka dalam proses pembelajaran bahasa Arab orang yang paling berperan adalah guru. Dengan kata lain bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran khususnya dalam pengembangan ranah afektif yang dilaksanakan akan ditentukan oleh kemampuan serta profesionalitas guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Kepribadian guru seperti memberi perhatian, hangat dan suportif (*memberi semangat*), diyakini bisa memberi motivasi yang pada gilirannya dapat mengembangkan ranah afektif melalui teknologi pembelajaran. Empati yang tepat seorang guru kepada siswanya membantu perkembangan prestasi akademik mereka secara signifikan.

Guru juga perlu membangun citra yang positif tentang dirinya jika ingin agar siswanya memberi respon dan bisa diajak bekerja sama dalam proses pembelajaran. Rasa hormat dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh seorang guru merupakan syarat utama kesuksesan siswa dalam mencapai cita-cita mereka. Guru yang humanis bertindak sebagai seorang manusia biasa disamping sebagai seorang guru, menaruh rasa hormat dan penghargaan kepada siswa merupakan faktor yang menentukan persepsi siswa tentang kemampuan guru menciptakan atmosfer yang kondusif untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat penting mengingat teknologi secara substantif telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Pada zaman baru sekali-

pun, teknologi telah menyertai sisi-sisi kehidupan manusia, misalnya dalam pembangunan piramida, candi, pembuatan api, dan sebagainya. Seiring perjalanan peradaban manusia yang terus bertambah, teknologi yang dikembangkan dan digunakan oleh manusia pun semakin canggih dan kompleks. Teknologi hasil rekayasa seseorang insan merupakan unsur penting dalam berbagai aspek kehidupan, namun demikian, manusialah yang harus mengendalikan proses kehidupan manusia, sesuai dengan karakteristik dan kondisi tempat di mana suatu teknologi diterapkan. Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, secara sadar atau tidak, teknologi juga telah menjadi bagian integral.³¹

Sehubungan dengan permasalahan ini, penggunaan teknologi pembelajaran akan memberikan hasil yang efektif pada pengembangan ranah afektif siswa. Pemanfaatan teknologi pembelajaran bahasa Arab dapat membantu guru dalam memecahkan masalah pembelajaran agar efektif sehingga memudahkan siswa untuk belajar dan mencapai hasil yang optimal. Sehingga pemanfaatan teknologi pembelajaran bahasa Arab harus didasarkan pada karakteristik dan kontribusi yang spesifik terhadap proses komunikasi dan belajar khususnya dalam pengembangan ranah afektif. []

PENUTUP

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka pada dasarnya keberadaan teknologi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Arab bagi pencapaian tujuan khususnya pada ranah afektif siswa memiliki urgensi yang cukup tinggi dan menentukan. Dengan demikian maka pembelajaran bahasa Arab dengan teknologi pembelajaran memiliki keterkaitan erat dalam hal pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagai cita-cita seluruh bangsa Indonesia.

Pengembangan ranah afektif peserta didik khususnya dalam mata pelajaran bahasa Arab menjadi penting karena aspek bahasa tidak lepas dari analisis tingkah laku (tingkah laku yang perlu dipelajari dan keadaan tingkah laku belajar peserta didik) yang perlu dikuasai peserta didik dalam proses belajar dan pelahiran tingkah laku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. []

ENDNOTES

- 1 Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 150
- 2 H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 2
- 3 *Undang-Undang Negara Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 2
- 4 Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm. 26
- 5 Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 13
- 6 Soedijarto, *Memantapkan Sistem.*, hlm. 27
- 7 Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2002), hlm.1
- 8 Benny A. Pribadi dan Rita Rosita, *Prospek Komputer Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh Di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003) hlm. 6
- 9 Romiszowski, *Designing Intructional Systems, Decision making in Course Planning And Curriculum Design* (New York, Nichols Pulishing, 1981), hlm. 12
- 10 Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 56.
- 11 Robert S. Ellis, *Educational Psychology: a Problem approach* (New York: d Van Nostrard Co), hlm. 288.
- 12 W. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1996), hlm. 63.
- 13 Gerungan W.A., *Psikologi Sosial* (Bandung: Aresco, 1986), hlm. 149
- 14 Robert S. Ellis, *Educational Psychology.*, hlm. 141
- 15 W. Winkel, *Psikologi Pengajaran.*, hlm. 150
- 16 Suciati, *Taksonomi Tujuan Instruksional, Dalam Mengajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 40
- 17 A.J. Nitko, *Educational Test and Measurement, an Introduction* (New York: Garcourt Brace Javanovich, Inc, 1983), hlm. 103
- 18 Contoh kata kerja operasional pada tingkat ini adalah: mendengarkan, menghadiri, melihat dan memperhatikan. Pemberian respon mencakup kemampuan untuk berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai, lebih dari sekedar pengenalan. Dalam hal ini peserta didik diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang diminta, misalnya berpartisipasi-

- pasi, patuh atau memberikan tanggapan secara sukarela bila diminta. Contoh hasil belajar dalam tingkat ini berpartisipasi dalam keberhasilan kelas, berlatih membaca Al-Quran, dll. Kata kerja operasionalnya meliputi: mengikuti, mendiskusikan, berlatih, berpartisipasi, dan mematuhi. Lihat Suciati, *Taksonomi Tujuan.*, hlm. 40
- 19 Contoh hasil belajar dalam tingkat ini peserta didik mampu menunjukkan sikap mendukung penghapusan terorisme ketika membahas isu sosial. Kata kerja operasionalnya adalah: memilih, meyakinkan, bertindak dan mengemukakan argumentasi. Lihat Suke Selverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1991), hlm. 49
 - 20 Contoh hasil belajar pada tingkatan ini adalah: peserta didik memiliki kebulatan sikap untuk menjadikan surat al-Ashr sebagai pegangan hidup dalam disiplin waktu baik di sekolah, di rumah maupun di tengah masyarakat. Kata kerja operasional pada tingkatan ini adalah: menunjukkan sikap, menolak, mendemonstrasikan dan menghindari. Lihat Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi.*, hlm. 56
 - 21 *Ibid.*, hlm. 474.
 - 22 Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi.*, hlm. 56.
 - 23 W. Winkel, *Psikologi Pengajaran.*, hlm. 150.
 - 24 Suciati, *Taksonomi Tujuan.*, hlm. 40.
 - 25 Merriam Webster, *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (Merriam-Webster Inc, 1983), hlm. 105.
 - 26 Amir Achsin, *Media Pendidikan* (Ujung Pandang: Penerbit IKIP, 1986), hlm. 11.
 - 27 Romiszowski, *Designing Intructional Systems.*, hlm. 11
 - 28 Rogers, *Communication Technologi, The New Media Society* (New York: The Free Press, 1986), hlm. 1.
 - 29 S. Nasution, *Teknologi Pendidikan, Cet. IV* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.
 - 30 Ernest Hilgard, "Motivation In Learning Theory", In Kresh S. (Ed)., *Psychology: a Student Of Science*, Vol. V (New York: Mc Graw-Hill Book, 1963), hlm. 267.
 - 31 Lihat Hamzah B. Uno, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: PT RaSAIL Media Group, 2008), hlm. x.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Gerungan, W., *Psikologi Sosial*, Bandung: Aresco, 1986.
Achsin, Amir, *Media Pendidikan*, Ujung Pandang: Penerbit IKIP, 1986.

- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2002.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Tailor, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terjemahan A. Khosin Afandi, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Ellis, Robert S., *Educational Psychology: a Problem Approach*, New York: d Van Nostrard Co.
- Hilgard, Ernest, "Motivation In Learning Theory", In Kresh S. (Ed)., *Psychology: a Student Of Science*, Vol. V; New York: Mc Graw-Hill Book, 1963
- Mantja, W., *Etnografi: Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Cet II; Malang: Wineka Media, 2005.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2004.
- Nasution, S., *Teknologi Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nitko, A.J., *Educational Test and Measurement, an Introduction*, New York: Garcourt Brace Javanovich, Inc, 1983.
- Novia, Windy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 2000.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Pribadi, Benny A. dan Rita Rosita *Prospek Komputer Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh Di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Universitas Terbuka, 2003.
- Rogers, *Communication Technologi, The New Media Society* New York: The Free Press, 1986.
- Romiszowski, *Designing Intructional Systems, Decision making in Course Planning And Curriculum Design*, New York, Nichols Pulishing, 1981.
- Sartijo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indinesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.

- Silverius, Suke, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1991.
- Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.
- Suciati, *Taksonomi Tujuan Instruksional, Dalam Mengajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Webster, Merriam, *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, Merriam-Webster Inc, 1983.
- Winkel, W., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1996.
- Zarkasy, Abdullah Syukri, *Pondok Pesantren Sebagai Alternative Kelembagaan Pendidikan untuk Perkembangan Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

الأخطاء النحويّة والصّرفية في إنشاء طلابّ شعبة تعليم اللغة العربية بجامعة سلاتيجا الإسلامية الحكومية عام الدراسي ٢٠١١

Muhammad Mas'ud*

Abstrak: Penelitian ini merupakan study analisis terhadap kesalahan tata bahasa “Nahwu dan Shorof” pada mahasiswa program studi bahasa Arab semester enam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga. Tulisan ini mereview kembali pentingnya tata bahasa dalam Insyā’ dan sebagai bahasa komunikasi tertulis. Penulis juga menganalisis sebab-sebab kesulitan dalam Insyā’ pada mahasiswa PBA semester enam dan menawarkan solusi alternatif dalam pengembangan kriteria penulisan yang baik. Setelah penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu: Trianggulasi, Ikhtibar, dan Istiftā’. Akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa kesalahan pada materi nahwu yang tertinggi yaitu “مفعول” dan yang terendah yaitu “خبر كان”. Sedangkan pada materi shorof yang tertinggi adalah “إسناد الفعل المضارع” dan yang terendah yaitu “أوزان الفعل المزيد”

Kata Kunci: إنشاء، الصرفية، والنحوية، الأخطاء (Kesalahan, tata bahasa, dan morfologi, *insya'*)

المقدمة

كما هو معروف أن اللغة العربية تتكون من عناصر كثيرة منها القواعد النحوية والقواعد الصرفية. كما قال المصطفى الغلاييني فالعلوم العربية هي العلوم التي توصل

* Dosen STAIN Salatiga

بها إلى عصمة اللسان والقلم عن الخطاء، وهي ثلاثة عشر علما، منها الصرف والإعراب ويجمعها اسم النحو.¹ وقد قيل أيضا أن اللغة العربية تنقسم إلى علم النحو وعلم الصرف وعلم البلاغة وغيرها. وعلم النحو هو قواعد يعرف بها وظيفة كل كلمة داخل الجملة، وضبط أواخر الكلمات وكيفية إعرابها. ومن أجل ذلك أن القواعد النحوية هي من العناصر المهمة في العربية وفي تعليمها لغير الناطقين بها.

اللغة هي مجموعة من المدركات الحسية والملاحظ المعنوية المشتقة منها.² إن اللغة العربية هي لغة العالم الإسلامي ولغة الإتصال بين الناس. كما هو معروف أن لكل شعب لغة خاصة بهم فالإندونيسيون يتكلمون باللغة الإندونيسية واللغة العربية يتكلم بها المسلمون في بعض البلاد الإسلامية. بل الآن أصبحت هذه اللغة العربية إحدى اللغات الرسمية في هيئة الأمم المتحدة. اللغة وسيلة الإتصال بين كل من الأفراد وعن طريق هذا الاتصال يدرك الفرد حاجاته ويحصل ما ربه كما أنها وسيلة وأداة التفاهم بين الأفراد والجماعة.

إذا دققنا النظر في مصطلح "القراءة"، نجد مصدرا قياسيا للفعل الثلاثي "قرأ"³ على وزن "فعالة" دلالاته على "حرفة"، وإذا تتبعنا استعماله في المعجم اللغوي العربي، نجد حظي من العناية، وكثرة التداول والتكرار بما لم يحظ مصطلح آخر. فكلما اقرأ في حد ذاتها كلمة الاتصال بين جبريل الملك المبلغ عن ربه، وبين الرسول الكريم محمد بن عبد الله سيد البشرية وخاتم الرسل والأنبياء عليه أفضل

الصلاة وأزكى التسليم ، حيث قال تعالى { اقرأ باسم ربك الذي خلق الإنسان من علق اقرأ وربك الأكرم الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم } .^٥

وقد تكرر هذا المصطلح بألفاظه المختلفة في القرآن الكريم سبع عشرة مرة مما يدل على عناية الإسلام به وتكريمه له . ومن حق هذه الكلمة علينا كمسلمين ودارسين أن نكرمها ونعتني بها ونعيشها واقعا في حياتنا ؛ لأنها سبيلنا إلى التحضر والرقى والرفعة ، وهى قنطرة الحاضر إلى الماضي ، حيث تنتقل عبرها التجارب والخبرات السابقة إلينا ، وهى البنية الوحيدة التي تستطيع أن تنقل خطانا ثابتة إلى المستقبل المضيء .

وعندما نتحدث عن مصطلح ” القراءة ” في مدارسنا ، ومؤسساتنا التعليمية ، فإننا نتحدث عن قصة هجر وإهمال لهذه الكلمة ، بينما تعد القراءة عند الناطقين بالضاد واجبا مفروضا ، وإحدى وسائل مضاعفة الأجر والثواب ، فكل حرف نقرؤه من كتاب الله الكريم نجزي عليه بعشر حسنات كما أخبرنا الصادق الأمين نبي البشرية عليه الصلاة والسلام .

والقراءة في خطتنا الدراسية تحتاج إلى وقفة متأنية ، لمعالجة أوضاعها ، من حيث أقسامها ، ومزايا كل قسم ، ومهاراتها ، وكيفية إكسابها الناشئة . وهى مهارة أساس من ضمن أربع مهارات يقوم عليها البناء اللغوي عند الإنسان ، وهى : القراءة ، والكتابة ، والاستماع ، والتحدث . وسوف نفرّد بمشيئة الله لكل مهارة محاضرة

مستقلة، وسيكون حديثنا في هذه المحاضرة منصبا على مهارة الاستماع؛ وذلك حسب التسلسل الذي يسير عليه تعلم اللغة وهو: الاستماع، ثم التحدث، ثم القراءة، ثم الكتابة

اللغة العربية هي إحدى الدروس من الدروس الذي يتعلم للطلاب من شعبة تدريس اللغة العربية. لقدرة على أربعة مهارات اللغة العربية السابقة لابد أن يفهم الطلاب علم النحو والصرف لأن علم النحو والصرف هو أساس من كل تعليم اللغة العربية. بعد أن يكونوا لديهم علم النحو والصرف الجيد يستطيع الطلاب أن يقرأوا النصوص العربية ويترجموا إلى اللغة الإندونيسية ثم يستطيع لهم أن يكتبوا مقالة باللغة العربية جيدا ومن المعروف أن مهارة الكتابة لها ارتباطة كبيرة مع علم النحو والصرف.

الإشياء مفهومه ومكوناته

هو مهارة بسيطة تتركز في القدرة على رسم الحروف والكلمات رسما صحيحا طبقا لما اتفق عليه أصحابها من أشكال لهذه الحروف والكلمات ، ومع أن هذا يكون جزءا مهما من مفهوم الكتابة إلا أن مفهوم الكتابة أوسع من هذا وأشمل⁶. من البيانات السابقة فالباحث يستخلص أن الإنشاء هو موضوع من الموضوعات في البرامج التعليمية العربية التي توجد في الجامعة الإسلامية وهكذا جامعة سلاتيجا

الإسلامية. هذا البرنامج يحتوي على أساليب كتابة المقال جيدا. في شكل الروايات والكتب والمجلات والقصص وغير ذلك.

فالكتابة تشير إلى مجموعة من الأنشطة والمهارات التي تتميز كل منها بمطالب معينة تفرضها على الكاتب. هذه الأنشطة تبدأ بتحويل الصوت المسموع في اللغة إلى شكل مرئي متفق عليه، وهذه العملية لا تتضمن أكثر من ربط الرموز الصوتية بالرموز المرئية أي كتابة الأصوات بالحروف الدالة عليها. تضمن ذلك كتابة وحدات لها معنى كالكلمة والجملة، وكلتا العملتين كتابة الحروف ثم كتابة الكلمات وكتابة الجمل يتم التركيز فيها على الرسم الكتابي لرموز اللغة وترتيب هذه الرموز في تتابع كتابي كتابتها الصوتي، وهذه العملية كلها تسمى الهجاء والخط. ونستطيع أن نطلق على هذا الجانب من النشاط في الكتابة الجانب الحركي أو المهارة الحركية في الكتابة.

الحلقة الثانية من النشاط تأتي عندما تصبح الكتابة أكثر تعقيدا فتتضمن وضع الرموز المرئية طبقا للنظام المتفق عليه بين أصحاب اللغة أي استخدام نظام تركيب الجمل في صياغة جمل وكتابتها، وهذا النوع من الكتابة هو الذي يستخدم في التدريب على مجالات اللغة الأخرى كحل تمرينات القواعد، وترجمة سطور بسيطة، أو كتابة حوار قصير. وهذا الجانب أو النشاط من الكتابة نسميه النشاط الكتابي العملي البسيط أو التعبير وهو الجانب الأول من مهارة الاستقلال في الكتابة.

تأتي بعد ذلك مرحلة النشاط الكتابي المتطور، وهي المرحلة التي ينظر فيها للكتابة كوسيلة للتعبير عن الأفكار في شكل مسلسل طبقاً لنظام تركيب اللغة، والهدف النهائي من هذا النشاط بالنسبة للكاتب هو القدرة على التعبير عن نفسه في صيغة مهذبة راقية تتطلب الاستخدام الفعال للثروة اللفظية وسائر تراكيب اللغة، وهذا النشاط نسميه الإنشاء ومن التعبير والإنشاء تتكون المهارة الثانية للكتابة وهي المهارة العقلية والفكرية.

إذن فالكتابة نشاط حركي ونشاط فكري وهما معا يكونان المهارة الكلية للكتابة التي تنقسم بدورها إلى مهارتين: المهارة الحركية ثم المهارة الفكرية. وهنا يجدر بنا الإشارة إلى أمر مهم تفرق به بين مفهوم المهارة الفكرية في كتابة اللغة الأم والمهارة الفكرية في كتابة اللغة الأجنبية ومدلول هذه المهارة والمستوى الذي يمكن الوصول إليه في اللغة الثانية. ولعل هذا الأمر يتطلب منا أن نعود إلى ماسبق أن قررناه من أن الكتابة وسيلة للاتصال والتعبير عن التفكير. فمن خلال الكتابة يستطيع الفرد أن يصل إلى التمييز بين التفكير الغامض والتفكير الناضج. فالكتاب يسجل فكره ويجهد ليعبر عن مختلف المشاعر والمفاهيم والصور التي تريد أن تخرج من عقله مستخدماً في ذلك الكلمات مسطرة على الورق، ومسيطرًا على تسلسل أفكاره، بهدف تحقيق عملية اتصال، بواسطتها يمكن جعل الفكرة الواحدة ملكاً لشخصين أو أكثر.

وكثيرا ما يكون الخطأ في الرسم الكتابي سببا في قلب المعنى وعدم وضوح الأفكار، ومن ثم تعتبر الكتابة الصحيحة عملية مهمة، وضرورة إجتماعية للتعبير عن الأفكار والوقوف على أفكار الغير.

وتعليم الكتابة يعنى الاهتمام بأمور ثلاثة رئيسية: أولاها ، الكتابة بشكل يتصف بالأهمية، والإقتصادية، والجمال، ومناسبتها، لمقتضى الحال، وهذا ما يسمى بالتعبير التحريري. وثانيها، الكتابة السليمة من حيث الهجاء، وعلامات الترقيم والمشكلات الكتابية الأخرى، كالهزات، وغير ذلك. وثالثها، الكتابة بشكل واضح جميل. فالثاني والثالث هنا يتصلان بالمهارات اليدوية فى الكتابة ، أو ما يسمى بآليات الكتابة.

أهمية الإنشاء

تعتبر الإنشاء أو الكتابة من أهم مهارات اللغة، كما تعتبر القدرة على الكتابة هدفا رئيسا من أهداف تعلم اللغة الأجنبية، والكتابة كفن لغوي لا تقل أهمية عن الحديث أو القراءة، فإذا كان الحديث، وسيلة من وسائل اتصال الإنسان بغير من أبناء الأمم الأخرى، به ينقل انفعالاته ومشاعره وأفكاره ويقضى حاجاته وغاياته، وإذا كانت القراءة أداة الإنسان فى الترحال عبر المسافات البعيدة والأزمنة العابرة والثقافات المختلفة، فإن الكتابة تعتبر من مفاخر العقل الإنساني ودليل على عظمته

حيث ذكر علماء الأثرولوجي أن الإنسان حين اخترع الكتابة بدأ تاريخه الحقيقي .
فبالكتابة سجل تاريخه وحافظ على بقاءه، وبدونها قد لاتستطيع الجماعات أن تبقى
في بقاء ثقافتها وتراثها، ولا أن تستفيد وتفيد من نتاج العقل الإنساني الذي لا بديل
عن الكلمة المكتوبة أداة لحفظه ونقله وتطويره .

وإذا كان للغة في حياة الإنسان وظيفتان أساسيتان هما الاتصال وتسهيل
عملية التفكير والتعبير عن النفس، فإن الكتابة قادرة على أداء هاتين الوظيفتين،
فنحن يمكننا القول بأن التعبير الكتابي وسيلة من وسائل الاتصال كما أنه ترجمة للفكرة
والتعبير عن النفس في ذات الوقت، ولكونه كذلك أصبح ذا أهمية كبيرة في حياة
الفرد والجماعات .

والكتابة وإن كانت مهمة كوسيلة من وسائل الاتصال والتعبير عن النفس والفكر،
فإنها مهمة أيضا في حجرة الدراسة حيث يتطلع الدارس للغة العربية إلى القدرة
على أن يكتب بها كما يتحدث ويقرا . إن الكتابة أيضا وسيلة من وسائل تعلم اللغة .
فهي تساعد الدارس على التقاط المفردات وتعرف التراكيب واستخدامها، كما أنها
تسهم كثيرا في تعميق وتجويد مهارات اللغة الأخرى كالحديث والقراءة والاستماع
أيضا باعتبار كتابة الإملاء نوعا من أنواع التدريب على الاستماع كما سنذكر في
مكان آخر . ولقد ذكر كثير من علماء تدريس اللغات أن الطلاب الذين يقضون وقتا
كافيا في تعلم الكتابة والقراءة باللغة الأجنبية تكون لديهم معلومات وافية عن اللغة

ويمكنون من توظيف هذه المعلومات مما يسهل عليهم استخدام اللغة استخداما صحيحا. كما أن خبراء القراءة ينظرون إلى الكتابة كنشاط مرغوب فيه من وجهة نظرهم. فبتركيز الانتباه على شكل الكلمات والعبارات تساعد الكتابة الدارس على التمييز، وبناء القدرة على تذكر الأشكال الكتابية وعلاقتها مما يسهل عملية القراءة.

وقد تزداد أهمية الكتابة في المستويات المتقدمة من تعلم اللغة حيث يحتاجها الدارس ليُعبرها عن مستواه في دراسة اللغة، وقد يحتاجها ليجعل بها معلوماته عن اللغة، كما قد يحتاجها للتعبير عن نفسه كتابة فيما يتصل بدراسة اللغة وثقافتها وآدابها. وإذا كانت الكتابة وسيلة من وسائل دراسة اللغة وترقية المهارات اللغوية الأخرى، فإنها في ذات الوقت تعتمد على هذه المهارات وتستفيد منها، فعن طريق الإستماع والقراءة يكتسب الدارس قدرة على الاستخدام المناسب للغة وتراكيبها هذه القدرة التي لا غني عنها للكتابة الصحيحة المفهومة، فالشيء الذي لا يستطيع الفرد أن يقوله لنفسه، لا يستطيع أن يكتبه بسهولة ووضوح. ومن هنا نستطيع القول بأن ممارسة الكتابة بشكل فعال والاستفادة منها كمهارة لغوية أمر مرهون بممارسة المهارات الأخرى والسيطرة عليها.

ومع أهمية الكتابة كمهارات لغوية وكوسيلة من وسائل التعلم وأداة من أدوات الإنسان في الإتصال والتعبير عن النفس وحفظ التراث إلا أنها لا تلقى في تعليم اللغات

الأجنبية إهتمام المناسب خاصة مع ظهور الاتجهاث الحديثة فى تعليم هذه اللغات والتى تركز على الجانب الشفوي منها أكثر من الجوانب الأخرى مثل المدخل السمعي الشفوي الذى سبق الحديث عنه. كما أن الشكوى عادة ما ترتفع من الضعف فى كتابة اللغة الأجنبية وتقدم الدارسين البطيء فيها. ولعل هذا الضعف لا يرجع إلى صعوبة الكتابة باللغات الأجنبية بقدر ما يرجع إلى قصور فى طرق التدريس وفى البرامج المعدة لتعليم الكتابة وعدم الإعداد الكافى لتعليم الكتابة، وقلة المساعدات المقدمة للدارسين التى توجههم نحو كيفية تطوير كتاباتهم، والنقص فى التدريب المنظم فى المراحل الأولى من دراسة اللغة، وانخراط الدارسين فى الكتابة دون غرض أو هدف أو دوافع، وتقديم موضوعات غير مناسبة للكتابة، أو إجبار الدارسين على الكتابة الحرة قبل أن يصلوا إلى درجة كافية من السيطرة على اللغة. لكل هذا وجب الالتفات إلى الكتابة مفهوما وهدفا وطريقة.

صفات الكتابة الجيدة

ما كان الموضوع، وفى أى ميدان، فإن صفات معينة يتواطأ عليها علماء البيان قديما وحديثا تطبع الكتابة الجيدة بطابعها^٧. منها:

١ . الوحدة أو التجانس

الوحدة تعنى اعطاء القارئ المعلومات الوافية والمفصلة التى تساعد على تطوير النصوص، وبيان المقصد الاساسي وفى الوقت ذاته تنفي بقوة كل ما يشوبه من مادة غير ذات علاقة، بغض النظر عما قد تبدى فيه هذه المادة من أهمية لدى محاولة كتابة "المسودة الأولى". ولا تعنى مطلقا ان على الكاتب ان يردد شيئا معيننا واحدا ويظل يردده، ولكن ان تعمل جميع العناصر بانسجام لتحقيق غرض الكتاب. ان الوحدة لا تعنى الرتابة ولكن تعنى الانسجام. ان النصوص الكتابية هي نمط من الأسلوب، والاسلوب فى تفرد كالأإنسان من حيث فروقاته.

٢ . التوكيد

التوكيد مرتبط إرتباطا وثيقا بالوحدة، لأنه يقرأن النقاط الأولى والأخيرة التى تسأثر باتبائها هي الأجزاء التى توجهنا بقوة. والتوكيد أمر نسبي، اذ ما هو الأكثر أهمية ينبغى أن يتناول بمعالجة أكثر تفصيلا. ولهذا السبب، على الطالب أن لا يعطي قدرا غير متناسب لامر غير مهم أو لاستطراد جانبي.

٣ . المعاناة

يعنى أن يوقع الكاتب فى العمل الابداعي من خلال أكشاف الذات وحب الموضوع. ان اختيار موضوع يعطى الفرصة لتقديم وجهات النظر الفردية وتجارب المعاناة هو فى النجاح الذى يقرب الكتابة من صفات الجودة. وإذا

كان البيان هو ترتيب المعانى فى النفس فان النص يحمل قوة احساس النفس بالموضوع.^٨

تعريف تحليل الأخطاء فى دراسة اللغوية

التحليل هو التحقيق عن الحادثة، أو العمل، لتعرف الحالة الحقيقة.^٩ الأخطاء هو الإجراءات التي غير صحيح أو انحراف من الواجب. من البيانات السابقة أن يخلص الباحث أن تحليل الأخطاء هو التحقيق عن الحادثة أو العمل لمعرفة الحالة الحقيقة التي غير صحيح منحرفا من الواجب. اقتصرت مادة تحليل الأخطاء فى هذه المرحلة على دراسة الأخطاء فى التعبير واقتصرت على المادة المكتوبة منها، فى الإختبار النهائى فى الفصل السابق.^{١٠} ومن المعلوم بخصوص تلك المادة أنه قد تكون هناك عوامل ساعدت على تفادى الأخطاء، فقط تحتوى المادة على موضوعات حفظها الطالب قبل الإمتحان سواء كان استظهارا كليا أو جزئيا، أو أن يكون الطالب تدرّب على كتابة الموضوع سابقا أو على شبيه به.

أسباب الأخطاء اللغوية

١. اللغة الأم

اللغة الأم تعنى ايضا اللغة الأكليمية، ذلك لأن الطلاب اليوم في وضع تهيمن عليها استخدام لغتهم الأم، سواء في الداخل أو في المدارس والبيئات العامة. اللغة

الأم لها تأثير عميق على عملية تعلم اللغة الثانية، وبعبارة أخرى اللغة الأم تكون واحدة من أسباب الخطاء.^{١١}

٢. البيئة

ويشار هنا إلى بيئة غير البيئة التي تؤثر في اكتساب اللغة من قبل الطلاب، كل يوم يتعامل مع أصدقائه ويسمع إلى ما قيل من قبل أصدقائه دون النظر إلى الكلمات وفقا للقواعد أم لا. ولذلك، والعوامل البيئية لها تأثير كبير على استخدام اللغة من الأخطاء.^{٢١}

٣. العادة

كان العادة في هذه المسألة إرتباطا كبيرا مع أثر اللغة الأم والبيئة، عادة الطلاب على أنماط اللغة التي سمع ولكن أنماط غير صحيحة، لأن أنماط اللغة أصبح عادة فالأخطاء كسر الصعب.

علاقة دراسة الإنشاء والنحوية الصرفية

علم النحو والصرف أساس في كل تعليم اللغة العربية وإنما هو وسيلة لتقييم مهارات اللغوية الصحيحة، أن تعليم قواعد النحوي ليس غاية في ذاته، وإنما هو وسيلة لتقويم اللسان والقلم، وأنه ليس هو السبيل الوحيد إلى ذلك، ولكن هناك أساليب أخرى قومية، تتعاون النحوية معها في تحقيق هذا الغرض، منها القرائن اللفظية

والمعنوية، ومنها البيئة اللغوية الصالحة، التي يشيع فيها استعمال اللغة الفصحى، ومنها كثرة الاستعمال والمران على الصحيح البليغ الكتابة.

وينبغي مقالة أن تكون للقراءة والمفهومة في أي مكان وفي أي وقت . استخدام اللغة الصحيح تقليل احتمال القارئ إلى معرفة اختلافًا مع فكرة الكاتب، لذلك يمكن فهم الكتابة في المسألة وفقا للكاتب . واحد من الاستخدام الصحيح للغة، أي استخدام لهذه العبارة . وينبغي إعداد الأحكام وفقا لقواعد كتابة الجمل الصحيحة . ينبغي جمل مكتوبة الأحكام التي أن تكون فعالة .

ليس ذلك فحسب ، لقدرة على السيطرة على الكتابة أو إنشاء جيدة يجب اتقان قواعد اللغة العربية أو يطلق عليه في العلوم النحو والصرف هي قواعد اللغة العربية للتعرف على شكل الكلمات والأشياء، وعندما لا تزال كلمة واحدة أو عندما كانت تتركب . وعلم الصرف هي جزءا من العلوم القواعد ، الذي أكد بيانات الكلمة . مفراده أو تكسيه

من الكلمات السابقات أن يخلص الباحث أن الكتابة لها ارتباط كبيرة مع علم قواعد النحو والصرف . ولذلك، إذا كان الطالب يرغب في اتقان مهارات الكتابة لابد لإتقان علم النحو والصرف أيضا، لأن لديهما علم النحو والصرف فالطالب أن يكون قادرا على الكتابة الجيدة والصحيحة، وفقا بصفات الكتابة الجيد .

تحليل البيانات الأخطاء

وبعد جمع الباحث بيانات الأخطاء، فالباحث سيحللها من الناحية النحوية والصرفية. أما تحليل الأخطاء النحوية فمما يلي:

١. النحوية

أ. المبتداء والخبر

مسجدٌ كبيرٌ، الجملة السابقة تتركب من نعت ومنعوت بل كتب الباحث في السؤال بالتركيب المبتدأ والخبر، فالجملة "مسجدٌ كبيرٌ" ليس مطبوقا بالسؤال. المسجدُ كبيرٌ، الكلمة "المسجدُ" هذا خطأ، إذا وُجِدَ "ال" و"تنوين" في كلمة واحدة معا كمثل كلمة "المسجدُ" فلك الكلمة ليست مطبوقة بقواعد النحو.

الجملتان السابقة خطأ، فالجملة الصحيحة هي "المسجدُ كبيرٌ"

ب. اسم وخبر كان

كان في الفصل أستاذين، الكلمة "أستاذين" هي اسم كان، وأما فائدة اسم كان هي ترفع الاسم وتنصب الخبر. إذن كلمة "أستاذين" خطأ، فصحيحه "أستاذون".

ج. اسم وخبر إنّ

إنّ اساتذ يكتبون الدرس على السبورة، الكلمة «اساتذ» خطأ، لأنّ تلك الكلمة اسم إنّ، وأما فائدته هي تنصب الإسم وترفع الخبر. إذن فصحيحه هو «الاساتذ»

د. نائب الفاعل

نصر المسلمون عند غزوة بدر، الكلمة «نصر» فعل مبنى مجهول، أوزان الفعل المبنى المجهول هو (فُعِلَ) فالكلمة «نصر» خطأ، فصحيحه «نُصِرَ»
ه. مفعول به

اشترى حسن قلمان في الدكان، الكلمة «قلمان» هو مفعول به، فالحكم من مفعول به هو منصوب، وعلامة نصب اسم المثني هي «ي» إذن فصحيحه هي «قلمين»

و. مفعول مطلق

أجاب الطلاب يجيب صحيحة، الكلمة «يجيب» في هذه الجملة خطأ، لأنّها مفعول مطلق. تكون مفعول مطلق من فعل قبله، وأما مفعول مطلق صحيحا فهو «جابه»

ز. ممنوع من الصرف

الصيام واجب على المسلمين في شهر رمضان ، كلمة "رمضان" هي
احدى أنواع من مادة ممنوع من الصرف . ممنوع من الصرف ليس مقبول "كسرة"
إذن فصحيحه هي "رمضان"

٢. الصرفية

أ. إسناد الفعل المضارع إلى الضمائر

يرجع الطالبات.....، هذه الجملة خطأ، لأن كلمة "الطالبات" تدل
على مؤنث، فالفعل قبله لابد مؤنث ايضاً "ترجع"

ب. اسم الفاعل

إذا أذن المؤذن قام الخطيب فخطب خطبة الجمعة، كلمة التي تحتها الخط
تدل على اسم الفاعل ولكن اوزانه خطأ فصحيحه هو "خطيب"

ج. تقسيم الاسم إلى: مذكر ومؤنث، مفرد ومثنى وجمع

قرأ زينب القرآن في المسجد، كلمة "قرأ" خطأ هي تدل على مذكر
وأما فاعله مؤنث، فالفعل الصحيح بزيادة "تاء التانيث" في اخر حرف الفعل
"قرأت"

د . أوزان الفعل المزيد

عرف الناس أن شهر رمضان قد أبتدأ، كلمة "أبتدأ" هي الفعل المزيد
بجرفين على وزن "افتعل" فالكلمة الصحيحة هي "أبتدأ"

كان الأخطاء التي يمكن اصاب الطلاب في هذا البحث قد يكتب الباحث
في الإختبار التي يجب الطلاب فيه. كان تحليل البيانات التي تؤخذ من البيانات
الإختبار تستعمل الرموز مما يلي:

$$P=(F/N)\times 100\%$$

البيانات:

P : النسبة المئوية

F : عدد الأخطاء

N : عدد المستجيبين

أما تحليل الأخطاء عند الباحث فيؤخذ من عدد استجابة الطلاب سيقدم

الباحث في جداول مما يلي:

الجدول ١

الأخطاء النحوية

نمرة	مادة النحوية	الأخطاء النحوية	صحيح	عدد الأخطاء
١	• مفعول	• اشترى حسن قلمان؛ • اجاب التلميذ السؤال صحيحة	• اشترى حسن قلمين • اجاب التلميذ السؤال إجابة صحيحة	٢١ ٥
٢	• ممنوع من الصرف	• في شهر رمضان • بعد آخر يوم من شعبان	• في شهر رمضان • بعد آخر يوم من شعبان	٩ ٥
٣	• نائب الفاعل	• نصر المسلمون • تعاون المسلمون • كُتِبَ الرسالة	• نصر المسلمون • نصر المسلمون • كُتِبَ الرسالة	٥ ٧ ١
٤	• اسم إن	• إن أساتذة	• إن أساتيد	٦
٥	• الحال	• في المسجد بجانب الجامعة	• في المسجد بجانب الجامعة جماعة	٥
٦	• محفوضات الأسماء	• يظهر الهلال • على المسلمون	• يظهر الهلال • على المسلمين	١ ٣
٧	• المبتدأ والخبر	• مسجدٌ كبيرٌ • المسجدُ كبيرٌ	• المسجدُ كبيرٌ • المسجدُ كبيرٌ	٢ ١
٨	• خبر كان	• كان في الفصل أساتذين	• كان في الفصل أساتذون	٢

الجدول ٢

الأخطاء الصرفية

نمرة	مادة الصرفية	الأخطاء النحوية	صحيح	عدد الأخطاء
١	إسناد الفعل المضارع إلى الضمائر	يرجع الطالبات	ترجع الطالبات	١٠
٢	أوزان الفعل المزيد مجرفين	قد أبدأ	قد ابتدأ	١

الأخطاء النحوية والصرفية في إنشاء طلاب شعبة تعليم اللغة العربية . . .

من الجدول السابق ، فالباحث سيأتي النسبة المئوية لخطأ الطلاب في إنشاء

برموز:

$$P=(F/N) \times 100\%$$

الجدول ٣

النسبة المئوية من الأخطاء النحوية والصرفية

نمرة	مادة النحوية	عدد الأخطاء	نسبة مئوية (%)
١	مفعول	٢٦	٩٦,٣%
٢	ممنوع من الصرف	١٤	٥٨,١%
٣	نائب الفاعل	١٣	٤٨,١%
٤	اسم إن	٦	٢٢,٢%
٥	الحال	٥	١٨,٥%
٦	مخفضات الأسماء	٤	١٤,٨%
٧	المبتدأ والخبر	٣	١١,١%
٨	خبر كان	١	٣,٧%

الجدول ٤

النسبة المئوية من الأخطاء الصرفية

نمرة	مادة الصرفية	عدد الأخطاء	نسبة مئوية %
١	إسناد الفعل المضارع إلى الضمائر	١٠	٣٧,٠%
٢	أوزان الفعل المزدب مجرفين	١	٣,٧%

من عدد سابق يدل على أن الأخطاء العالية في المادة النحوية للطلاب في كتابة إنشاء هي "مفعول" بتكرار ٣,٩٦٪ ، وأما الأخطاء المنخفضة هي "خبر كان" بتكرار ٧,٣٪.

وفي المادة الصرفية كان الأخطاء العالية هي "إسناد الفعل المضارع إلى الضمائر" بتكرار ٣٧,٠٪ ، وأما الأخطاء المنخفضة فهي "أوزان الفعل المزيد مجرفين" بتكرار ٧,٣٪.

تحليل الصعوبات

كان الصعوبات التي يمكن اصاب الطلاب في هذا البحث قد يكتب الباحث في الاستبيان التي يجب الطلاب فيه. كان تحليل البيانات التي تؤخذ من البيانات الاستبيان تستعمل الرموز مما يلي:

البيانات:

P : النسبة المئوية

F : عدد الأخطاء

N : عدد المستجيبين

أما تحليل الصعوبات عند الباحث يؤخذ من عدد استجابة الطلاب فسيقدم الباحث في جداولٍ مما يلي:

الجدول ٥

أثر نشاط الطلاب والمدرس في قدرة كتابة الإنشاء

النشاط	تكرار (f)	نسبة مئوية (%)
غالبًا	١٢	٤٤,٤%
أحيانا	١٣	٤٨,٢%
ليس ابدا	٢	٧,٤%
عدد	٢٧	١٠٠%

من الجدول السابقة تدل على أن صعوبات الطلاب في كتابة الإنشاء تؤثر

بنشاط ليس استمرار، كما هو منظور أن ١٣ طلاب يختار اجابة «أحيانا»

الجدول ٦

أثر راحة الطلاب في قدرة كتابة الإنشاء

الراحة	تكرار (f)	نسبة مئوية (%)
غالبًا	١٣	٤٨,٢%
أحيانا	١٢	٤٤,٤%
ليس ابدا	٢	٧,٤%
عدد	٢٧	١٠٠%

كما هو منظور في جدول السابقة يدل على كثير من الطلاب يختار اجابة غالبًا

بتكرار ٤٨,٢% - منها أن راحة الطلاب في دراسة كتابة الإنشاء احدى اسباب

قدرة الطلاب في كتابة الإنشاء .

الجدول ٧

أثر ممارسة الطلاب في قدرة كتابة الإنشاء

ممارسة	تكرار (f)	نسبة مئوية (%)
غالبًا	٦	٢٢,٢%
أحيانًا	١٦	٥٩,٢%
ليس أبدًا	٥	١٨,٦%
عدد	٢٧	١٠٠%

من الجدول السابقة تدل على يتعلم الطلاب في ممارسة الإنشاء أحيانًا، التي

توجد من استجابة الطلاب في تكرار ٢,٥٩%

الجدول ٨

أثر سيطرة قواعد النحو والصرف والمفردات في قدرة كتابة الإنشاء

سيطرة	تكرار (f)	نسبة مئوية (%)
غالبًا	٥	١٨,٦%
أحيانًا	١٧	٦٢,٨%
ليس أبدًا	٥	١٨,٦%
عدد	٢٧	١٠٠%

كما هو منظور من الجدول السابقة تدل على ضعيف الطلاب في قدرة كتابة

الإنشاء بسبب قلة سيطرة قواعد النحو والصرف والمفردات.

فالحلاصة من الجداول السابقة هي أن صعوبات الطلاب في كتابة الإنشاء هو

قلة سيطرة الطلاب في قواعد النحو والصرف والمفردات، أما صعوبات الثاني هي

قلة ممارسة الطلاب في كتابة الإنشاء باللغة العربيّة ، أما الصعوبات الثالث هي راحة الطلاب على حال في مادة الإنشاء ، أما الصعوبات الأخير هي نشاط الطلاب عند توابع دراسة الإنشاء في الفصل

الخلاصة

اتخذ الباحث الخلاصة من هذه المقالة بالموضوع "الأخطأ النحويّة والصرفيّة في إنشاء طلاب شعبة تعليم اللغة العربيّة بجامعة سلاتيجا الإسلامية الحكومية عام الدراسي ٢٠١١"

١ . أنّ الأخطاء لدى الطلاب في شعبة تدريس اللغة العربيّة في كتابة الإنشاء مما يلي:

أ . أخطاء الطلاب في كتابة الإنشاء في المادة النحويّة هي:

(١) الأخطاء العاليية يعني مادة "مفعول" بتكرار ٦, ٩٣٪

(٢) الأخطاء المنخفضة يعني مادة "خبر كان" بتكرار ٧, ٣٪

ب . أخطاء الطلاب في كتابة الإنشاء في المادة الصرفيّة هي:

(١) الأخطاء العاليية يعني مادة "اسناد الفعل المضارع إلى الضمائر" بتكرار

٠, ٣٧٪

(٢) الأخطاء المنخفضة يعنى فى مادة "أوزان فعل المزيد مجرفين" بتكرار
٣,٧٪

٢. أن الصعوبات لدى الطلاب شعبة تدريس اللغة العربية فى كتابة الإنشاء مما
يلبى:

أ. بيانات سيطرة الطلاب فى قواعد النحو والصرف والمفردات: غالبا ١٨, ٦,
٪، احيانا ٦٢, ٨ ٪، ليس ابدا ١٨, ٦ ٪.

ب. بيانات ممارسة الطلاب فى كتابة الإنشاء: غالبا ٢٢, ٢ ٪، احيانا
٢, ٥٩ ٪، ليس ابدا ١٨, ٦ ٪.

ج. بيانات راحة الطلاب فى كتابة الإنشاء: غالبا ٢٨, ٤ ٪، احيانا ٤٤, ٤ ٪،
ليس ابدا ٤, ٧ ٪.

د. بيانات نشاط الطلاب والمدرس فى كتابة الإنشاء: غالبا ٤٤, ٤ ٪، احيانا
٢, ٤٨ ٪، ليس ابدا ٤, ٧ ٪.

التعليقات الختامية

١ مصطفى الغلايينى ، جامع الدروس العربية موسوعة فى ثلاثة أجزاء (بيروت: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٦).

ص ٧

٢ محمد على ابو حمده، فن الكتابة والتعبير (مكتبة الأقصى، ١٨٩١)، ص ١٩

٣ محمود يونس، عربي - إندونيسي (جاكرتا: محمود يونس وذرية، ٢٠٠٩)، ص ٣٣٥



الأخطاء النحوية والصرفية في إنشاء طلاب شعبة تعليم اللغة العربية . . .

- ٤ عبد الخالق، الأمثلة التصريفية التصريف الاصطلاحي (عنجوك: معهد دار السلام، ٢٠٠٥)، ص ١١
- ٥ القرآن الكريم "مباركة طيبة" العلق ١-٥
- ٦ محمود كامل الناقه وصاحبه، طرائق تدريس اللغة العربية لغير الناطقين بها (مصر: المنظمة الإسلامية، ٢٠٠٣) ص ٢٣٢
- ٧ محمد على ابو حمده، فن الكتابة والتعبير (مكتبة الأقصى ١٩٨١)، ص ٢٦
- ٨ محمد على ابو حمده، فن الكتابة، ص ٢٩
- ٩ حسن الوي، القاموس الكبير اللغة الإندونسي، ٢٠٠٧، ص ٢٣
- ١٠ الدكتور البدر اوى زهران، علم اللغة التطبيقي في المجال التقابلي تحليل الأخطاء (الافاق العربية، ٢٠٠٨) ص ١٩
- ١١ الدكتور منصور فاتيدي، تحليل الأخطاء (نوسى انداه ٢٠٠٩) ص ٦٩
- ١٢ محمود كامل الناقه وصاحبه، طرائق تدريس اللغة العربية، ص ٢٢٢

المراجع

زهران، الدكتور البدر اوى ، علم اللغة التطبيقي في المجال التقابلي تحليل الأخطاء،

الافاق العربية، ٢٠٠٨

فاتيدي، الدكتور منصور ، تحليل الأخطاء ، نوسى انداه، ٢٠٠٩

القرآن الكريم "مباركة طيبة"

الوي، حسن ، القاموس الكبير اللغة الإندونسي، ٢٠٠٧،

الخالق، عبد ، الأمثلة التصريفية التصريف الاصطلاحي، عنجوك: معهد دار السلام،

٥٠٠٢

الناقه، محمود كامل ، تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى، ١٩٨٥

الناقة, محمود كامل, وصاحبه, طرائق تدريس اللغة العربية لغير الناطقين بها,

مصر: المنظمة الاسلامية, ٢٠٠٣

الغلايينى, مصطفى, جامع الدروس العربية موسوعة في ثلاثة أجزاء, بيروت: دار

الكتب العلمية, ٢٠٠٦

ابو حمده, محمد على, فن الكتابة والتعبير, مكتبة الأقصى, ١٩٨١

يونس, محمود, عربي - إندونيسي, جاكرتا: محمود يونس وذرية, ٢٠٠٩



Persyaratan Naskah **JURNAL AT-TAJDID**

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal AT-TAJDID akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah, berupa kajian atas masalah-masalah yang berkembang di masyarakat, gagasan-gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian dan resensi buku.
2. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing.
3. File diketik dengan *software* Microsoft Word/Open Office dengan jenis huruf *Garamond* spasi 1,5 pada kertas A4, dengan panjang naskah 10-30 halaman.
4. Mengirimkan *print out* dan *file*-nya kepada Redaksi atau *file* dilampirkan (*attachment*) melalui *email*: lp3m_stitmuhpct@yahoo.com.
5. Menggunakan referensi lengkap dengan sistem *footnote* (catatan kaki) dan daftar pustaka, dengan catatan tidak boleh menggunakan *Op.cit* dan *Loc.cit*.

CONTOH PENULISAN FOOTNOTE:

- ¹ Ikhrom, "Dikotomi Sistem Pendidikan Islam", dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, ed. Ismail SM, et. al., (Semarang: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hlm. 81.
- ² Mastuhu, *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 89.
- ³ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, ter. A.E. Priyono (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hlm. vi.
- ⁴ *Ibid*, hlm. 5.

CONTOH DAFTAR PUSTAKA:

Abu Sulaiman, Abdul Hamid, *Krisis Pemikiran Islam* (Terj.), diterjemahkan oleh Rifyal Ka'bah. Jakarta: Media Dakwah, 1994.

Al-Ghazali, Imam, *Ihya` 'Ulum ad-Dien*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Islamisasi Pengetahuan* (Terj.), diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1995.

6. Disertai abstrak dan kata kunci.